Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

ADAT ISTIADAT PERKAWINAN SUKU SERAWAI BENGKULU SELATAN

MUSTAKIM USMAN

17
/1986

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

PS/In/5/84

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

ADAT-ISTIADAT PERKAWINAN SUKU SERAWAI BENGKULU SELATAN

Oleh
MUSTAKIM USMAN

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT SEJARAH &
NILAI TRADISIONAL

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1985

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

PERPUSTAKAAN
DIT. SEJARAH & NILAI TRADISIONAL

Nomor Induk : 1470/1986
Tanggal terima : 20-5-86
Tanggal catat : 17-7-86
eli/hadiah dari : pro. pen. Buku Sastra ID
.no. buku : 392.559817 Usm a
op. ke : 1

DAFTAR ISI

Kata Pengantar 7
Prakata 9
Pendahuluan 13
1. Bentuk Dusun dan Penghuninya 17
2. Berayak Tandang Begadis 26
3. Kulau (Bukulau) 47
4. Merunggu di Tungguan 58
5. Tunggu Tubang 72
6. Kulau Semendau 77
7. Berciri 85
8. Melemangi Rasan 97
9. Tambak (Terambil) Anak 111
10. Di dalam Tunang 122
11. Membelanjai 128
12. Berpamitan 132
13. Bermupakat 135
14. Perjalanan Melarikan 144
15. Upacara Pemujaan 164
16. Malam Gegerit 168
17. Hari Bimbang 179
18. Hari Makan Kepalanya 218
19. Penjelasan 224
20. Asalnya Bernama Pukang Hanyut 230
21. Nama Bimbang dan Tata Caranya 264
22. Bujang Si Riang 273
23. Mandi Berkesai 278
24. Menangkap Bunting 280
25. Adas Ndila dan Anak Panduan 282
26. Sirih Gantal 284
27. Pengantin Menyembah 286
28. Ayam Mengeram 287
29. Tangga Turun 290
30. Dasau, Sanggah dan Anak Delai 293
31. Sebabnya Tabu Menunjuk Pelangi 295
32. Rumah Beruga 298
Daftar Kata 302

KATA PENGANTAR

Naskah ini ditulis dalam bentuk "rimbaian" salah satu macam bentuk puisi yang dipergunakan oleh suku Serawai.
Suku Serawai berdomisili di beberapa desa yang disebut "Marga" dalam Wilayah Kabupaten Bengkulu Selatan, Propinsi Bengkulu. Marga yang berpenduduk suku Serawai adalah Marga VII Pucukan, Marga Anak Lubuk Sirih, Marga Anak Dusun Tinggi, Marga Hulu Manna Hulu, Marga Hulu Manna Ilir, Marga Tanjung Raya dan Marga Anak Gumai.

Pada waktu menulis rimbaian ini, penulis mendapat sumber buku-buku adat dan catatan-catatan yang ada serta menghubungi Ketua adat dan orang-orang tua untuk berkonsultasi dan berwawancara mengenai adat istiadat suku Serawai ini.
Isi buku ini menceritakan dan menggambarkan tata cara menurut adat tentang bagaimana seorang pemuda berkunjung ke rumah seorang pemudi (masa perkenalan) yang harus dilaksanakan hanya pada malam hari.
Di samping itu pula tentang bagaimana tata cara orang tua pihak pemuda dan pihak pemudi mengadakan komunikasi dan konsultasi apabila kedua anaknya ingin berumah tangga.

Semua proses mulai dari perkenalan sampai dengan hari bimbang (hari upacara perkawinan), harus mengikuti adat istiadat dan tata cara yang dibakukan.
Naskah ini untuk pertama kalinya ditulis, dan sebelumnya masih dalam bentuk lisan. Buku yang ada hanya sebuah yaitu berjudul "Sumber Cahaya" dan merupakan hukum adat yang ditulis sebelum rakyat Indonesia merdeka.

Mudah-mudahan Buku ini besar manfaatnya bagi masyarakat Kabupaten Bengkulu Selatan.

PENULIS

PRAKATA

Pepatah berkata
Siapa akan menahan langit runtuh
Siapa akan membendung air hanyut

Dunia ini laksana sampit
Makhluk penghuninya bagai terjepit
Bukannya sempit bertambahnya isi
Cuma yang sempit rasa dan *rasi*

Manusia penghuninya bersifat pelupa
Lupa tak tahu mana punyaku
Di mana batas sudah tak jelas
Yang mana punyaku sudah tak tahu
Apa yang ada jiplak saja
Yang utamanya ada budaya

Juga adat istiadat
Cara memakai serta tingkah
Ataukah budaya bimbang kawinnya
Budi pekerti basa-basi

Budaya moyang sudah menghilang
Budaya bangsa tak jelas pula
Adat suku sudah berlalu

Perubahan zaman kata kawan
Menurut aliran bilang sebahagian
Menelusuri arus zaman kini
Menghilir di riam transisi

Dalam istilah Serawai kita
Transisi artinya langkah perpindah

Di daratan kita telah tiada
Di atas rakit belum jua
Belum hanyut sampai ke laut
Namun di sungai sudah tak lagi
Berada sekira "Kota Mentara" 1)
Di dunia sudah tiada
Si surga belum pula

Sebabku namai transisi
Transisi belum pasti
Belum ada kepastian mantap
Tak ada pedoman arah tujuan
Kita melangkah salah arah

Tidak bertaut kita terhanyut
Bila hanyut sampai ke laut
Di dalam lautan yang tiada tepian
Terhempas kita di pantai poranda

Begitulah halnya adat kita
Adat Serawai Pegang Pakai

Masa dahulu yang berlalu
Adat menjadi basa-basi
Istiadat pakaian kita berhari
Jadi turutan jadi pegangan
Membudaya sinarnya di segala tingkah

Lembaga landasan jadi tuangan
Nyata dan terang mana yang sumbang
Kita mengerti mana yang sundi 2)
Juga ragu jadi hayatan
Di mana malu harus tahu
Kata dijaga jangan tersalah
Langkah telanjur bersedia mundur

Malu membawa badan mati
Terlanjur membawa badan hilang
Langkah salah menjerumuskan kita
Hingga bercampur penuh lumpur
Baju dan sampang kepercikan pula 3)

Laksana sungailah halnya semua
Hanyut berliku dari hulu
Menelusuri ruang lembah pematang
Membelit mengitari bukit
Penuh gemuruh bunyi terjatuh
Ke dalam jeram maha dalam

Air sifatnya hanyut
Bergerak tandanya hidup
Berubah pengaruh masa

Apakah dia menurutkan masa
Ataukah dia menurut harusnya
Ataukah aliran menurutkan zaman
Sekiranya ditiru baiknya melulu
Ambil pulalah yang eloknya saja
Telusuri arus mana yang lurus
Jangan aliran sekehendak badan

Telah menghilang tempat berpegang
Tempat berpijak juga tidak
Telah diputuskan tali penggantungan
Kita gentayangan ingin berpegang
Tangan meraba mencari arah
Kaki dilangkahkan mencari jalan
Mungkinkah ada di atas kepala
Ataukah terinjak di bawah tepak
Untuk pegangan jadi turutan

Nah; bila kesemuanya kita tak suka
Baik pun adat istiadat kita
Ataukah lembaga kesemuanya
Biarkan adat dia terpadat
Biarlah lembaga dimakan masa

Sebab kuungkap jadi risalah
Hingga kurimbai jadi guritan 4)
Guna renungan atau khayalan
Ataukah kenangan bagi keturunan
Bahwa neneknya pernah ada
Ataukah nostalgia di hari ku tua

Atas bantuan handai dan tolan
Yang kepada mereka aku bertanya
Bertitik tolak di Hulu Manak
Pinau dan Tungkal tidak tertinggal
Juga ke Bengkenang aku berulang
Seginim ku datangi berkali-kali
Bagi kalian salam ku ucapkan. . . .

Untuk Duayu Tumpah Darahku
Darimu kuharapkan restu. . . .

Semoga Tuhan melimpahkan isti'anah bagiku
dalam mengumpulkan dan menyusun risalah ini.

Masat Nopember 1981.

PENDAHULUAN

Bukannya saya serba bisa
Bukannya juga mengerti semua
Karena tak ada mungkin kiranya
Yang bersedia bersusah payah
Untuk menuliskan tutur perbuatan
Bagaimana tingkah suku Serawai
Pun kebudayaan serta pakaian
Ataukah adat istiadat
Dalam pergaulan perkawinan

Bergelora rasa di dalam dada
Juga demikian segala pikiran
Hingga hatiku sampai berseru
Apakah kiranya pusaka anda
Ataukah ukiran di batu nisan
Bila kiranya telah tiada?

Anda berharta benda tiada
Disebutkan kaya anda tak punya
Meninggalkan ilmu semuanya tahu
Tak ada lebihnya dari ekor kura 5)

Kepada anda selain saya
Bagi yang merasa semua bisa
Baiklah tambahi atau kurangi
Mana yang kurang atau pun sumbang
Untuk membenari risalahku ini

Saya yang salah anda pun tersalah
Sekiranya kesalahan anda biarkan
Saya terlupa anda tak hirau
Hingga jadinya serba salah

Begini caranya cerita ku bawa
Berbentuk puisi mada seloka
Dalam untaian bentuk rimbaian 6)
Cara bercengkarama orang banyak
Tata cara daerah kita

Orang perambak kata berulang 7)
Orang berimbai bunyinya sesuai
Guna diulang agar terang
Perlunya seloka agar indah

Kukumpulkan naskah menjadi cerita
Kutulis menjadi risalah ini
Kurimbai berupa andai-andai 8)
Dituturkan berupa jadi rambakan
Bagai perambak kita di Manak

Begini juga cara rimbainya
Gadis bercengkarama dengan jejaka
Atau di kala bermusyawarah
Dalam pelaksanaan perkawinan
Tutur kata berimbai cara Serawai

Bagaimana pakai serta perangai
Cara bergerak tata bertindak
Bagaimana pergaulan kebudayaan
Akan ku coba semungkin bisa

Untuk pengetahuan handai dan tolan
Guna bimbingan dusun halaman
Atau pemandu keinginan tahu
Setidaknya renungan pemikiran
Apa berpaidah apa tiada?

Bahan cerita khusus pula
Sekelumit adat istiadat
Tata cara bimbang kawinnya 9)
Tuangan lembaga moyang kita

Kenapakah dia bernama kula 10)
Apa pula sebabnya bernama Semenda
Demikian juga segala benda

Yang menjadi alat dalam peraga
Apakah semua asal kisahnya?

Semua inilah akan ku coba
Untuk membeberkan kenapa demikian
Apakah tujuan perbuatan
Apakah pula segala maknanya
Termasuk juga nilai falsafah

Semua perbuatan ada tujuan
Semua tujuan kebaikan
Walaupun hanya mereka-reka
Hasil angan-angan dengan khayalan

Demikianlah nanti akan kita dapati
Akan terlihat tuangan adat
Pada upacara bimbang (= pesta) kawinnya

Akan ku coba ungkapkan juga
Bagaimana susun bentuk dusun
Bentuk rumah dengan pelbagainya
Apakah kerja masyarakatnya
Tua muda gadis jejaka

Apakah kerja orang perorang
Bagaimana cara gotong royongnya
Pergaulan bujang dengan gadisnya
Juga permainan anak di laman (halaman)

Dapati penggawa apa kerjanya
Cerdik pandai beserta piawai
Imam dan dukun di dalam dusun
Semuanya nanti kita dapati

Walaupun ku bongkor semua kisah
Masih banyak lagi tersisa
Belum cerita cara berhuma
Apa yang tua mana celaka
Semoga nanti di rentang lagi

Pokok bahan kami uraikan
Hanya semata bimbang (= pesta) kawinnya

Beserta segala tata cara
Bagaimana orang berkula (10)
Sebab kula hanya tiga
Yang pertama sah di rumah
Yang kedua terambil anak
Dan ketiga rasan semenda 11)

Inilah bahan cerita
Yang ku ungkapkan dengan rimbaian
Sebagai puisi yang anda dapati
Bercakap puisi Serawai asli

BENTUK DUSUN (DESA, KAMPUNG) DAN PENGHUNINYA SELAYANG PANDANG.

Sekiranya anda di kantor Marga
Pada waktu di masa itu
Akan dapat jelas dilihat
Direkat dipaku empat penjuru
Bertulisan miring "Almanak Dinding"
Di mana tersurat sembilan belas tiga empat

Sebelum berperang dengan Jepang
Pra masa republik kita
Zaman jajahan orang namakan
Selagi diperintah orang Belanda
Kurangnya kegiatan kemajuan
Apakah lagi pembangunan

Demikian itu gambaran berlalu
Hidup rakyatnya santai semua
Peraturan dipegang lembaga moyang
Cara bergerak tata bertindak
Menurut aturan ketentuan
Tersirat di adat istiadat

Di kala mantapnya masa merdeka
Wakil Rakyat memegang daulat
Hingga mendaulat hukum adat
Bapak Gubernur yang pintar mengatur
Mensahkan saja kehendak rakyatnya
Adat Belanda masa dijajah
Semuanya harus sirnah
Hukum feodal harus batal

Hukum adat tak lagi tersurat
Hanya sisanya yang tersirat
Pada tata segala cara
Bagi yang tua lanjut usia
Hingga tiba di suatu masa
Manusia menginginkan kebebasan
Dari segala tata dan cara

Bebas pergaulan lelaki perempuan
Bebas tata segala cara
Bebas adat istiadat
Baik pun agama candu semata
Istilah Tuhan hanya sebutan

Fitrahnya kita manusia
Harkat rasa senantiasa ada
Ingin pegangan ingin tumpuan
Hingga mencari untuk pengganti
Yang disetujui menurut nafsu
Nafsu hewaniyah dengan jenisnya
Penuh serakah angkara murka

Api Orla telah padam pula
Tinggal abu dengan asapnya
Agama terputus adat pun hangus
Dunia gelap berselimut asap
Yang lanjut usia, mati semua
Adat lembaga sirna bersama

Jika sekarang memandang ke belakang
Kita berorientasi ke zaman bahari
Nun di sana fata morgana
Tampak antara nyata tiada
Sebuah nostalgia penuh indah

Pada lukisan dalam ingatan
Dalam hembusan angin barisan
Nyiur membelai pinang gemulai
Di atas ketinggian pinggiran sungai
Sebuah desa rupa kiranya

Lumbungnya bersusun di luar dusun
Kampung di lingkungi aur berduri
Di luarnya berparit pula
Pagarnya itulah bernama kota

Pada galian parit yang dalam
Ditempatkan kerbau di kala malam

Bentuk rumah hampir sama
Hanya sedikit tampak berbeda
Namun namanya berugau jua 12)

Atapnya seragam berwarna hitam
Apakah rumbia jenis palma
Ataukah lalang atau serdang
Di lapis ijuk jadi pemusang

Binting dilingkung pagar tenggalung
Di sisinya gerbung tempat lesung
Jadi batas dengan lunas
Berundang-undang tebal panjang
Lantai berjalin lunsir licin 13)

Menempel di belakang sebuah garang
Juga di depannya sebuah pula
Lantai air berada di pinggir
Tempat menyimpan semua tempayan 14)

Itu di selah tiang rumah
Penuh berisi kayu api
Sebagai tanda ada pemudi
Ringan tangannya terampil kaki

Atap yang hitam warna seragam
Lalang dan serdang semua bermusang
Sebab enaunya selingkung desa
Bambu pun terhimpun di luar dusun

Membena rumah saling bertolong
Tata hidupnya bergotong royong
Jadi hayatnya pepatah moyangnya

Tidak sepenggal karamnya kapal
Jika tenggelam semua terbenam 4)

Lumbung yang bersusun di luar dusun
Sebuah dua beratap sirap
Atau gelumpai bahan pengatap 14)

Masa ketika kugambarkan cerita
Ini di kala bulan ketiga
Jerami di bawah sudah tak ada
Walaupun telaga kering semua
Lagi ditangguk lagi ditimba

Penebasan huma sudah dimulai
Selain yang santai suka berlalai
Ataukah terlena memburu rusa
Ataukah pekerjaan mencari ikan.

Tebangan di rimba selesai sudah
Rencana membakarnya di bulan muka
Bulan Juni di tahun Masehi
Panasnya panjang bukan kepalang

Bulan Juni bulan keempat
Esa bilangannya di bulan Maret
Dari bapak amanat didapat
Kebiasaan moyang berulang cepat

Yang tak berhuma berkebun saja
Selingan kerja sebelum ke sawah
Sambil beramu mereka ke rimba
Mencari damar rotan segala
Kepalang ke rimba pergi bersama

Anak buruan menelusuri hutan
Rusa ditemu kijang pun diburu
Juga landak dilewatkan tidak

Orang perorang jaring direntang
Di hilir pemandian mencari ikan
Ada kalanya di hutan pula

Ini namanya memikat beruga 16)
Selingan jemu waktu berlalu

Pemuda jejaka lain ulahnya
Di kala siang mereka bertandang
Juga malam di waktu kelam (gelap)
Pergi bergadisan ganti selingan

Ataukah pergi ke lain dusun
Bila ada khabar pesta kawinnya
Atau berciri memadu janji
Teman sehidup teman semati 17)

Begini tampannya pemuda bermewah
Ibu dan Bapak tak ada kurangnya
Dengarkan dendang beserta pantunnya
Bagaimana kata puisi mereka

Anak udang di bawah jambat
Anak kepiting di bawah kandis
Enaklah midang dari menjawat
Duduk di binting (berandu) anak gadis 13)

Gadis jelita lain caranya
Eloklah berleha di atas beranda
Duduk di binting menjulurkan kaki
Sambil bertenun menepiskan turing 18)
Kain ditenun melebar juga
Senebab di panduan juga bertambah

Yang dimainkan anak di halaman
Ialah kelereng dengan kemiling
Atau berlari berkejar-kejaran
Atau sembunyi saling mencari
Setidaknya berkelahi saling pukuli

Ada pula yang lain corak
Bujang namanya melekukek
Perutnya raja mulut kalipah
Bila tidur ingin di kasur
Makan keinginan gulai ikan
Atau berseling gulai daging

Ikut berburu dia tak mau
Mencari ikan malas nian.

Demikian gambarnya sekilas mata
Sebagai selingan sebelum ke sawah
Sedikit tingkah diperbuatnya
Masyarakat kami Serawai ini
Sebelum negara kita merdeka

Di tempat mandi lain lagi
Selagi berkeramas-berkeransi 19)
Kepalang mandi membuang daki
Diseling cemooh mengumpat puji
Mengumpat orang memuji diri

Bagi yang tak mandi ke sungai jua
Setidak-tidaknya gerigik dibawa
Lain halnya wanita tua
Mencuci muka mungkin tiada

Lain pula kerebai muda 20)
Segera ke kali turun mandi
Melangkah bergegas membawa beras
Di tangan kiri kain suami
Untuk dicuci sambil mandi

Kita berpindah memandang pria
Bagaimanakah pula mereka bertingkah
Itu di sana mamak Penggawa
Juga pak Imam penghulu di dusun
Beserta mudim bersama dukun 21)
Juga Depati di dusun kami

Mamak Penggawa orangnya waspada
Sifatnya pendiam berilmu hitam
Tidak menolak bila diajak
Siap menolong bergotong royong
Sedia bekerja apa saja
Asalkan baik serta layak

Selagi pagi beliau pergi
Setelah petang beliau pulang

Di kala pagi mencari kayu api
Pulangnya petang tukil disandang 22)

Itu nenek penghulu di dusun
Orangnya alim menjadi imam
Tidakkan mungkin mengadu ayam
Melihat judi beliau tak sudi
Main taruhan beliau cemoohkan
Orang berdadu tidak setuju
Jangan dicoba salah kiprah
Nenek pasti sangat marah

Itu wak Mudim beserta wak dukun
Ke mana pergi ipuknya di kiri 23)
Berisi sirih obat-obatan
Tidak ketinggalan sebungkah kemenyan
Untuk panggangan pedupaan 15)

Di mana duduk membuka ipuk
Juga pisau beliau tak luput
Pengiris pinang pemotong bangka
Pengiris kemenanyan terutama

Mamak Depati lain lagi
Orangnya teliti sangat mengerti
Tata cara dahulu mamak tahu
Pengetahuan kini beliau pelajari
Jadi pemuka sejak pemuda
Serta sopan pergaulannya
Manis bicara tutur katanya
Penuh wibawa pandangan mata
Kecil dipuji yang dewasa disapa
Anak muda kawan bersenda
Sama dewasa bercengkeramah
Rumah tangganya gembira ria
Semua anak menurut kehendaknya

Gambaran begitu sayangnya berlalu
Masyarakat sekata semufakat
Dinaungi adat istiadat
Yang ditempat dalam lembaga

Dunia berputar zaman pun beredar
Semua pola ditentukan masa
Semua yang lama berangsur sirna
Baik di kota maupun desa

Parit yang dalam melingkari dusun
Ketentuan alam berangsur menimbun
Aur sekeliling sudah menggasing 24)
Sekedar tertinggal bambu gading

Selagi dahulu di masa itu
Aur berduri merunduk ke muka
Tanaman puteri gadis perjaka
Penghambat peluru melanda desa
Tanda bela pada Saudara
Memanggul senjata mungkin tak bisa

Bambu gading merunduk ke dalam
Tanaman jejaka pemuda setia
Sebagai tanda rindu dan dendam
Di kala masa bercerai tiba

Bambu gading dibikin turing
Jadi bagian alat tenunan
Bahan peringatan bagi kenangan
Anyaman aur menjadi bakul
Kenangan berbaur masa berkumpul

Juga di muka di gerbang desa
Parit sudah lama tiada
Sudah ditambak sudah ditimbun
Mudahkan gerobak masuk dusun
Hilang segala peragu mata
Hingga tak lagi peragu hati

Di kala ketika suatu pagi
Masa mentari menjelang tinggi
Pagian panjang belum terjelang
Disebut pepagi sudah tak lagi
Masa waktunya menjemurkan jala
Tempat mandi sudah menyepi

Sedang terengah tidurnya anjing
Di hutan wau-wau merimping tebing
Di puncak tinggi siamang berbunyi
Diselingi wir-wir bunyi mendesir
Di dusun cepar mulai menatar 25)
Melayang kapasnya kena tepuk
Bila didengar bila dianing
Cobalah aning bunyi di binting
Nun di Binting si gadis bunting
Mendesir bunyi bumbung seruas
Diseling gegar bunyi cepar
Nada beruntun merasuki dusun
Hentakan sepakan beliau tinggalkan
Hentakan sekawat berhenti mandi
Bukan tangannya terampil tiada
Ada sewaktu beliau tunggu 26)

BERAYAK TANDANG BEGADIS
(DATANG KE RUMAH PEMUDI)

Bila dilihat ataupun dipandang
Tampaklah bujang berjalan seorang
Bergegas-gegas dia tiada
Bermalas-malas bukan pula
Hanya terhenti sejenak berdiri
Sambil menoleh ke kanan-kiri

Berhenti sebentar menanggalkan dester
Pandangan memahami alam sekitar
Dengan sampang yang dipegang 27)
Beliau tepiskan semua kotoran

Terselip di pinggang sebilah parang 28)
Sarungnya kuning laksana gading
Hulunya melentur membentuk busur
Utasnya meniru seluang mudik
Diseling warna berbintik-bintik
Warna hitam selingan resam
Seni keterampilan pekerjaan tangan

Kumat-kamit bibirnya membaca mantera
Semoga indah cahaya muka
Supaya tampan bentuk badan
Agar senang orang memandang

Sempurna parang menggantung di pinggang
Dihampaikan sampang menjadi selempang
Kaki melangkah dahulukan kanan
Tanda berilmu berpengetahuan
Sangat hati-hati menjaga diri
Tidak langcang tidak sembarang

Memasuki dusun menundukkan kepala
Tak ada sikapnya terlihat pongah
Tidak tergopoh tiada ceroboh
Laksana santri yang tahu diri

Bujang kita mencongakkan kepala
Nampak di sana di arah kirinya
Sebuah tiang tegak terpancang
Beserta di atasnya bagaikan rumah
Bundar bentuknya ijuk atapnya
Menjadi wadah barang pusaka

Beliau renungi di dalam hati
Rumah begini di dusun kami
Persegi empat bukannya bulat
Walaupun gunanya sama saja
Tempat menyimpan benda sembahan

Yang empat persegi di dusun kami
Itu langgar disebut orang
Bila bundar tunggal tiangnya
Yang demikian mesjid jadi namanya

Di tempat itulah di akhir tahun
Tempat berkumpul warga di dusun
Di situ mereka berupacara
Kenduri selamatan sebagainya
Mensukuri ni'mat penuh berkat

Bujang kita terus berjalan
Tanpa menoleh ke kiri dan kanan
Ke mana kiranya haluan tujuan
Kakinya saja menentukan
Arahnya menurun ke penghujung dusun
Di mana terpencil sebuah rumah
Beruga berbinting berdinding miring
Pemusangnya hitam di atap rumbia
Sebagai tanda penghuninya mewah

Bintingnya di lingkung pagar tenggalung
Lantainya licin lunsir berjalan
Di sela tiang puntung tertimbun 29)

Di atas garang gerigik bersusun
Tanda terampilnya tangan mengolah

Pantas ke sana arah tujunya
Dengarlah pemantak yang berdetak
Di mana menatar bunyi cepar
Diseling gerincing irama turing
Sipongangnya bergumam di parit dalam
Merasuki pandangan serta tepian
Tempat mandi yang senyap sepi

Pemantak gemilitak mengandung retak 30)
Turing menggerining mengadung arti
Demikian pesan ibung wak (bibik-paman)
Kepada anak cucu nenek kami

Mereka berkata . . . .
Pemantaknya berdetik gadisnya kecil
Pemantaknya lunglai gadisnya tua
Pemantaknya berulang mengundang datang
Sisir berdesir menghimbau mampir
Turing menggerining menyeru ke binting
Atau singgahlah anda kiranya
Tak sudi berlama sebentar masa

Bujang kita cendekia
Dia mengerti tamsilan bunyi
Apa maksudnya segala nada
Memang niatku seminggu berlalu
Ingin datang ingin menjelang
Guna mengurai isi hati
Semoga tidak sesak lagi

Hatinya berkata penuh gelora
Awak lah suka makanya diajak
Dirasuk cinta dihimbau pula
Laksana biawak ke sungai dibawa

Dia terhenti menenangkan diri
Mendongak mengamati matahari
Sambil mengira di dalam hati
Apakah tidak terlampau pagi?

Terlampau pagi belum boleh lagi
Terlampau siang awak merugi
Hanya sejenak sempat perambak
Setengah hari pulang musti
Demikian adat istiadat

Pintu dibuka beliau masuki
Bunyi pemantak sudah tak lagi
Gadis bertenun duduk tertegun
Matanya membelalang berpadu pandang
Roma di tengkuk laksana miang
Rasa di muka ditelusuri hama

Bayangan khayalan di puncak awan
Nyana mereka mengersula
Pikiran sama membambu pepar
Sama-sama berkira menghidung sawa
Bagaikan bulu kucing kurus 31)
Gadis bermenung bagaikan bingung
Alangkah ganteng si muda bujang
Sangat menarik bila dilirik
Tampan rupa dipandang mata
Di kala melenggok tampan dan elok
Kerlingan matanya menyayat pula

Demikian pula bujang kita
Ingin bertanya tak dapat kata
Ingin memandang tak sanggup mengulang
Gerak langkahnya serba salah
Serasa bermimpi di siang hari

Dipaksa menuding mata ke binting
Jelita terdiam seribu basa
Apakah gerangan beliau risaukan
Tak ada nada suara sapa

Anak bujang berpikir seorang
Dia berangan di dalam badan
Alangkah indahnya ciptaan Tuhan
Cantik jelita sulit taranya

Putih tidak hitam pun tidak
Kuning kulitnya tidak pula

Dipandang waspada merah semu
Inilah rupanya merah jambu
Rambutnya panjang ikal mayang
Melengong ke kiri menyayat hati
Menoleh ke kanan bagus nian

Bujang berjalan di tengah halaman
Matanya menatap di lambung atap
Dia melenggah mengancang kata
Apakah pantasnya pembuka kata?

Tanpa disadari bibir berkata
Tak sadar benarkah ataukah salah
Dengan nada suara merendah
Apa bolehkah nompang bertanya
Ingin singgah sebentar masa
Ataukah berlindung di dalam gerbung?

Sungguh terkesimah gadis di rumah
Ditarik kaki yang mejulur tadi
Ditarik samban beliau lepaskan
Ingin menyimpan gulung tenunan
Sambil memikirkan untuk jawaban

Ingat rimbaian Burung Emas
Setiap tanya pasti berbalas
Setiap kata ada jawabnya

Sekiranya anda ingin berteduh
Jangan di sana di tempat yang kotor
Walau tak lama atau tak tega
Sejenak masa apakah salahnya
Ke atas beruga gubuk tua

Sambil melenggang di atas garang 29)
Gadis menunduk melangkah masuk
Jalannya santai langkahnya gemulai
Seirama lenggoknya dengan langkah
Senada pula ayun tangannya

Anak bujang naik ke garang
Beliau menuding menuju binting
Langkah dipadu satu-persatu
Sembari berjalan pelan-pelan
Penuh tertib tata sopan

Bujang duduk tanpa bertikar
Duduk begitu dia tak ragu
Menyandar di tenggalung juga tak canggung
Rendah hati tau diri

Gadis tadi keluar kembali
Memakai senebab tengkuluk merah 32)
Di bahu terkembang sehelai selendang
Di tangan kanannya sebuah cerana
Segulung tikar di kiri pula

Dia merunduk sambil duduk
Menyodorkan tikar mintak dibentang
Sambil bersenda dia berkata
Lantai berdebu belum kusapu
Lantai kotor belum dibasuh

Indah jawabnya bujang muda
Walau tiada aku pun biasa
Usah bertikar biarlah melisar
Tanpa alas aku pun ikhlas

Bila anda menyuruh aku
Tikar buruk aku kan duduk
Mesiang jarang aku pun senang
Apatah nian tikar pandan
Jangan diberi permadani
Jiwa ragaku merasa diri

Gadis mengulum menahan senyum
Suaranya lirih menyodorkan sirih
Mohon disubang sekiranya senang
Sambil berkata bernada iba
Jika anda sudi tiada
Biarlah dia layu saja

Anak bujang bertambah riang
Tersungging senyumnya penuh bangga
Dia menengadah memikirkan kata
Sambil menyusun seuntai pantun

Telah lama tebu kutebang
Baru kini aku cicipi
Telah lama kuingin menyubang
Baru kini memberanikan hati

Gadis jelita timbul gembira
Memangnya dia cendekia
Memadu perambak dia pun bijak
Mengolah rimbaian pintar nian
Konon menyusun seuntai pantun

Bertanam tebu di talang langu
Bemban ku hampai di sana juga
Sirih lah layu kapur pun kedalu
Gambir dan pinang muda semua

Bujang tertegun mendengarkan pantun
Dia tersentak mendengar perambak
Beliau mengira dan menyangka
Hanya saya yang bisa semua
Cuma aku yang paling tahu

Timbul seleranya ingin menduga
Bisikan hati ingin menguji
Sampai di mana cerdik jelita
Akan kutanya bagaimana jawabnya

Tersenyum pemuda sambil berkata
Relakan saya sekedar bertanya
Sekiranya boleh menyubang sirih
Hanya satu keinginanku

Aku pun ragu bercampur bimbang
Bimbang memikirkan sirih udang
Bagaimana pulakah sirih gading
Begitu pun juga sirih biasa

Sekiranya kutinggalkan sirih gading
Sirih gading sirih peribut
Tingkahnya pengambek suka bersungut
Alangkah iba dukanya dia
Patah hati menghilangkan diri

Sekiranya kubiarkan sirih udang
Sirih udang tertinggal seorang
Alangkah sia-sia kita padanya
Lagi umang lagi pun terbuang
Hilang melayang tanpa gagang

Begitu juga sirih biasa
Bila ditinggalkan kita biarkan
Siapakah pula menyubang dia
Bila tak ada orang bersedia
Daun akan kering layu semata

Gadis menjawab penuh mantap
Bila sedemikian wahai teman
Usah hiraukan usah ragukan
Semua sudah ketentuannya
Eloklah di subang yang anda senang

Sekiranya bersih anda mencoba
Cobalah subang sirih udang
Sirih lainnya biarkan saya
Usahlah anda gunda-gulana

Kita berpaling ke sirih gading
Walaupun pongah penuh bangga
Sudah bingung gampang tersinggung
Tidak kan dia tersia-sia
Kita kerati sama bagi
Bersama makanya kita berdua

Mereka keduanya bersama ketawa
Tak ada obahnya tak ada bedanya
Sama-sama cerdik cendekia

Si gadis pula pindah bertanya
Sambil bersenda diseling tanya

Jarinya melengkung menutupi dabung 33)
Tangan merentang membenahi selendang

Saya pun juga ingin menanya
Yang mana tadinya anda bertanya
Menumpang berteduh istirahat
Kenapa istirahat sebelum penat
Kenapa berteduh sebelum jauh?

Sudah berapakah bilangan langkah
Hingga anda merasa payah
Dan ke mana pulakah tujuan arah
Ataukah semata berleka-leka?

Dengan sigap bujang menjawab
Saya berkelana belum tentu arah
Berlayar tak tahu ke mana menuju
Ingin ke taman tak tahu jalan
Ingin mencoba ke kebun bunga
Hatiku ragu di simpang berpadu

Gadis jelita berpura iba
Terbata-bata dia berkata
Aku pun juga merasa duka
Turut kasihan pada tuan
Berjalan sendirian tanpa teman

Bila tak tentu ke mana menuju
Mungkin tak jadi anda menepi
Akan gentayangan tengah lautan
Mencapai tujuan tak mungkin nian
Anda bertepuk sambil terduduk
Mengkhayalkan dunia di kerdipan mata
Memadu angan dengan tujuan

Bila benar anda berikhtiar
Pasti tercapai tempat sampai
Tentu ketemu tujuan itu
Di mana jalan tak ada hentian
Walaupun lautan punya tepian
Coba bulatkan pemikiran
Jangan angan-angan bertebaran

Coba pikirkan baik-baik
Coba renungkan sungguh-sungguh
Jangan merenung di ujung tanjung
Usah pula di onggokan tanah
Jangan juga di landasan tangga
Atau di ujung lambung garang

Landasan tangga akan berobah
Ujung garangnya bergeser jua
Onggokan tanah akan merata
Di ujung tanjung menambah bingung

Tancapkan di hati di sanubari
Coba renungkan sepenuh badan
Selagi bisa hati berkata
Pikiran tiada akan berobah
Selagi nyawa menghembus masih
Niatan tiada mungkin beralih

Bayangan di muka jelita berpura
Kelana pun mencoba bersandiwara
Sambil berkata merendahkan diri
Telah kuresapi sepenuh hati
Sudah kurenungkan di sekujur badan
Kepada siapakah saya menyerah
Tak ada tempatku untuk mengadu
Sang Dewa tak sedia mendengarkan kata
Juga Dewata menutup telinga

Jelita berusaha menenangkan dirinya
Namun terbayang mukanya tegang
Dari hatinya membisik kata
Alangkah cendekianya kelana muda

Gadis tadi berkata kembali
Anda mencari terlampau tinggi
Anda mengadu terlampau jauh
Sampai ke Nirwana di alam sana
Ke Sorga loka alam rasa

Katakan saja di alam nyata
Kepada penghuni penduduk bumi

Di mana kasih silih beragih
Di mana bergelimang kasih dan sayang

Bujang pun merasa tegang pula
Lihatlah tangannya menyapu muka
Yang kiri membaruti jari kaki
Menundukkan kepala sambil berkata

Di alam maya saling bercinta
Di atas bumi berbagi kasih
Orang pencinta tak kenal saya
Orang pengasih tak mau tahu

Siapa akan sayang pada si Umang
Siapakah akan kasih yatim piatu
Si anak umang biarlah seorang
Yatim piatu biarkan berlalu

Laksana kapas di angkasa lepas
Dibiarkan gentayangan bagai kiambang
Dibiarkan tergeletak dibiar terbuang
Biarlah menghanyut menuju laut

Gadis perjaka tenang kembali
Mukanya merah berseri-seri
Dia bercakap penuh mantap

Baik sungguh nasib si umang
Cukup bagus nasib piatu
Walaupun kapas di angkasa lepas
Atau kiambang yang sedang gentayang
Orang umang banyak yang sayang
Orang piatu banyak yang rindu

Walau terlepas di angkasa luas
Kapas terbuang orang sayang
Banyak guna manfaatnya
Dapat disusun dapat ditenun
Dapat dibena aneka warna

Bisa direndam menjadi hitam
Ataukah merah laksana saga
Maupun kuning berwarna gading

Walaupun kiambang yang gentayang
Dia berhanyutan orang kasihan
Akan terbuang orang sayang
Tergeletak menjadi tempat ikan
Terpempan menjadi keban ikan 34)
Hanyut di mana tak mungkin menepi

Kelana jejaka belum berkata
Namun di sana terdengar suara
Laksana irama budak perjaka
Gembira ria nada tawanya

Lihatlah bila dia tertawa
Bibirnya laksana delima merekah
Giginya putih disugi bersih
Nampak dabungnya kembang kipas

Perjaka dibawa mendongak bertanya
Wahai dinda siapakah mendah
Bila pertandang dari mana datang 35)
Bila simah kapankah tiba

Alangkah enak mendengar prambak
Indah nian susun rimbaian
Apakah lawangan dari Sulian
Ataukah piawai muara sungai
Hingga tak gamang bertandang seorang?

Budak perjaka naik ke rumah
Sambil tergelak terbahak-bahak

Demikianlah cara si Upik kita
Bila hatinya sedang gembira
Kebalikannya bila tak suka
Dia mendam sambil terdiam 36)
Sepatah tak ada suara
Konon juga akan menyapa

Bila marahnya sampai tiba
Dengan keras dia membentak
Kaki pun juga menghentak-hentak

Tangannya membengkak mengambil puntung
(kayu api)
Waspadalah siapa ada dekatnya

Belum lagi masuk apalagi duduk
Nunduk melengkung di tenggalung
Menanyakan mamak beserta ibung (bibik)

Gadis jelita menjawab tanya
Sekiranya bapak ke sungai Manak
Sedangkan ibu di belakang situ
Kenapakah kanda bertanya gopoh
Siapakah merintah siapa nyuruh?

Dengan kesalnya Upik berkata
Bukan sedemikian wahai kawan
Kusangka anda sendirian saja
Tak ada kawan tiada teman
Hanya anda berdua saja

Demikian sapaan tegoran Upik
Dia tahu mana yang baik
Dia perjaka yang sudah dewasa
Lama hidupnya di dalam maya
Cukup pelajaran pengalaman

Tahu semua adat lembaga
Mengerti pula pegang pakainya
Baginya terang mana yang sumbang
Juga mengerti mana yang sundi
Istilah sungkan jadi hayatan
Dia tahu ragu dan malu
Basa-basi pembawaan diri

Sebabnya aku datang tergopoh
Laksana ada orang menyuruh
Kusangka anda sendirian saja
Tanpa ada orang ketiga
Walaupun dianya belum dewasa

Berdua saja ta ada caranya
Gadis seorang bujang seorang

Itu namanya pekerjaan sumbang
Melanggar adat istiadat

Menjadi adat kita serawai
Walaupun kelawai dengan muanai 37)
Hanya berdua mereka di rumah
Tanpa adanya pihak ketiga
Itu pun juga tata tercelah
Demikian anda ku peringati
Agar mengerti arti sundi

Di kala berjalan beriring-iringan
Wanita dahulu pria kemudian
Bila ketemu yang sedemikian itu
Tanda suami bersama isteri

Lain pula kebalikannya
Wanita berada di belakangnya
Sang pria berjalan di muka
Adik beradik itu tandanya

Harus sendirian wanita berjalan
Hanya pria kawan bersama
Terpaksa kita beriringan
Jangan wanita berjalan dahulu
Jin dan hantu suka mengganggu

Pakaian muanai atau pun kelawai
Di hampaian dendan kita jemurkan
Sekiranya akan turunnya hujan
Usah disentuh dipegang jangan

Sekiranya terpaksa ambilkan galah
Sebagai tongkat untuk pengangkat
Asalkan sandang tidak dipegang
Bila dipegangi ini pun sundi

Bila seseorang ingin bertandang
Ke rumah kawan ke rumah teman
Sedangkan prianya sedang tiada
Wanita isterinya sendirian pula

Sekiranya anda bijaksana
Pulang sajalah kembali ke rumah

Atau kiranya kita wanita
Ingin bercanda bercengkerama
Ganti berleha melepas lelah
Teman kita wanita sedang tiada
Sedangkan di rumah hanya pria
Cukupkan saja setengah tangga
Entah . . . . kalau niatnya salah kiprah

Bujang dan gadis keduanya tertunduk
Keduanya merasa ada benarnya
Alangkah indahnya semua pertunjuk
Tidak sia-sia mendengarkan ceramah

Bagaikan lupa mereka diri
Kedua merenung di dalam hati
Laksana terlena di alam mimpi
Dalam khayalan pertunjuk tadi

Upik pun sadar bahwa terlupa
Sedang di manakah dia berada
Lupa pertandang yang duduk seorang
Tegor pun tak ada sapa tiada

Upik kini menyadari diri
Bahwa dia lupa menyapa
Tanpa kata walau sepatah
Terhadap tamu duduk di situ

Kembali bibirnya merekah delima
Nampak kentara mukanya merah
Merasa malu pada tamu
Semenjak tadinya belum disapa

Sebelum duduk selagi berdiri
Terasa dia salah sekali
Sambil berkata penuh rasa
Ma'af! Adik bujangku kiranya ini
Saya terlena lupa menyapa

Lup menanyakan siapa teman
Apakah sendiri datang ke sini

Agar Upik tak merasa sedih
Bujang menjawab bernada lirih
Usahlah anda merasa duka
Orang terlupa soal biasa
Terkadang kala orang terlengah

Anda menanyakan siapa kawan
Cuma sendirian tak ada teman
Siapa akan suka ikut kelana
Tanpa arah tujuannya?

Di waktu dulu masa berlalu
Di kanan si Harap bersama aku
Si handal berdiri di sisi kiri
Si Harap menuju tanah Bengkulu
Si handal pulang ke Palembang
Untuk pengharap sudah tak ada
Untuk penghandal juga tak lagi

Upik merasa dia yang kena
Walau semula tidak disadarinya
Tadinya hanya menyapa saja
Sebagai ganti basa-basi

Maklum sajalah gadis dewasa
Panjang umur pengalaman
Menjawab tanya sudah kerjanya
Tanya menanya dia biasa
Cara perambak dia pun bijak
Juga berimbaian tahu nian

Penuh mantap dia menjawab
Memang benarnya kata anda
Apa perlunya kawan segala
Walaupun teman perjalanan
Bujang gagah bujang perkasa
Tiada gamang berenang seorang
Tak akan takut menyeberang laut

Tidak menolak dilimbur ombak
Tahu aneka segala cara

Hanya aku banyak tak tahu
Sebabnya bertanya pada anda
Menanya jalannya di kala tiba
Hingga tahu di mana pintu
Apakah datang jalan gerbang
Ataukah menikung di ujung tanjung
Apa menurun di tengah dusun
Atau di puncak kayu di awan biru?

Anda tak terang jalannya datang
Tatkala tadi sampai di sini
Bagaimana mulai makanya sampai
Bagaimana pula caranya tiba
Saya tak melihat anda mendekat

Sekiranya datang di pintu gerbang
Bukan manusia anda kukira
Bila menikung di ujung tanjung
Kemungkinan anda penyakit latah
Sekiranya berlalu di awan biru
Raja hantu cara begitu

Pemuda jejaka tersenyum saja
Tak ada secuil pun bayangan sedih
Memang dianya juga terlatih
Dalam menggarap soal jawab

Rencana Upik memang cerdik
Nada suaranya agak keras
Agar pemuda merasa cemas

Sayang rencananya tidak mengena
Pemuda jejaka tenang saja
Tidak beranjak dilimbur ombak
Tiada berobah dilanda masa

Berkata pemuda dengan tenangnya
Mentang aku dikala berlalu

Anda tak melihat aku mendekat
Bukan di mata letak salahnya

Pandangan anda hadap ke muka
Saya menyapa juga tiada
Di kala ke belakang anda memandang
Saya bersandar di balik pagar
Manakah tahu orang berlalu
Anda terlena dirasuk cinta
Khayalan mengenang sibiran tulang

Mengira saya bukan manusia
Itu namanya buruk sangka
Bila aku dikira hantu
Pendapat itu juga keliru
Dikatakan jin juga tak mungkin
Sebab jin laksana angin
Manakah dapat anda melihat

Usahlah mengira sembarang kira
Janganlah pula gampang menyangka
Berburuk sangka lekas tua
Mudah berkata penyakit lidah
Mudah iri penyakit hati

Bila diinginkan penjelasan
Akan kucoba merentang kisah
Sejak semula di kala sampai
Bagaimana caranya tiba
Cobalah kalian perhatikan

Aku tak datang jalan gerbang
Ataupun turun di tengah dusun
Apalagi me[illegible]kung di ujung tanjung
Datangnya tadi melangkahi bumi
Sambil merunduk di bawah langit
Di sela catur mata angin
Di bawah naungan arakan awan

Upik menganga ingin berkata
Tetapi tak ada nada suara

Tu; di sana di halaman rumah
Mamak kita sudah berada
Telah kembali dari kali

Bahu kanan menyandang tetaran 38)
Dan di tangan kambu ikan
Upik dan gadis saling gamitan
Kepada jejaka mengerdipkan mata

Bujang jejaka cendekia
Dia mengerti kedipan ini
Duduk bersela menunjuk kepala
Alamat mengerti basa-basi

Kedua perjaka berdiri pula
Berjalan ke salun pedapuran
Duduk di situ dekat ibu

Itu caranya adat lembaga
Bila nampak wak dan mamak
Pria dewasa keluarga kita
Rasa sungkan harus nyatakan 39)

Ragu dan sungkan bukan pinjaman
Seharusnya menjadi pembawaan diri
Malu dan sopan juga pakaian
Daya berbudi cahaya pekerti

Kepada kemenakan mamak berpesan
Benda pusaka mamak tak ada
Kadar yang ada sepatah kata
Sebagai bingkisan peninggalan

Usahakan anda segera dewasa
Cara berfikir tata bertingkah
Janganlah anda semaunya saja
Hidup di dunia bertata cara
Jaga kelestarian alam lingkungan

Bila berkata jagalah lidah
Anda berjalan pelihara kaki

Tertumbuk biduk anda kelokkan
Tertumbuk kata anda pikiri

Bila berbuat turutlah adat
Pakailah laku orang setuju
Sederhana sajalah segala-gala
Jangan perbuatan berlebihan
Hidup di dunia sebentar masa

Mamak kita orangnya dewasa
Namun dulunya muda pula
Tak mau mengganggu tidak pula menghirau
Berpura saja bagai tiada

Dia menikung ke belakang rumah
Juga di belakang ada beranda
Di sana sajalah sementara
Memberi kesempatan pada yang muda

Kedua perjaka berulang ke binting
Sampai di binting duduk lagi
Sekarang jejaka pula mengerling
Menyatakan badan tahu diri

Jejaka pamitan menggerak sela
Tikar pun digulung bagai semula
Usai pamitan turun ke bawah
Tak lupa berjanji kembali lagi

Begitulah caranya pegang pakai
Hanya terkadang kita terlalai
Seminggu sekali datang lagi
Kadang berulang di kala siang
Atau malamnya sekali dua

Demikian caranya bujang bertandang
Cara datang di hari siang
Cara malamnya lain pula
Di belakang nanti ku urai kembali

Namun tata cara bicara
Demikian itulah segala-gala

Saling uji saling menguji
Penuh perambak kata rimbayan
Kata bertanjung berlairan
Adat asli Serawai nian

KULAU (BUKULAU)

Sekarang kita mulai berpindah
Untuk mengaji sebuah istilah
Apakah dia yang bernama Kula
Apa pulakah asal katanya?

Marilah kita semua bertanya
Kepada dia mamak Penggawa
Ketua kedua di dusun kita
Apa mulanya asal istilah

Baiklah; kata Penggawa
Akan kucoba menerangkannya
Kalian semua sudah berkula
Hanya tak tahu istilah itu

Kula itu menyatukan
Menyambung ruas dengan buku
Disebut juga penyambungan
Menyambung dua utas tali
Laksana kuala penyeberangan
Penghubung seberang sana seberang sini

Di mana ada penyambungan
Di sana ada pengikatan
Di mana pula ada sambungan
Di sana letaknya pembuhulan
Agar ikatan teguh nian

Bila disimpul jadi ikatan
Tentu berbuhul penyambungan
Buhul inilah ada bernama
Apakah dia buhul mati

Ataukah buhul pulang hari
Atau apa sajalah sebagai nama

Semua sambungan mengandung ikatan
Semua ikatan mengandung buhul
Buhul merupakan keharusan
Semua apa kita sambungkan

Demikian pula perihal lainnya
Hubungan perkawinan sebagai umpama
Menghubungkan pria dengan wanita
Penghubung keluarga dengan keluarga
Untuk pemersatu semuanya itu
Buhulnya itu jadi penentu

Bila pembuhulan ada sebutan
Walaupun tali seutas tadi
Tentu saja penghubung kita
Antara pria dengan wanita
Harus pula ada namanya

Bahasa kesatuan kita buhul namanya
Di daerah kita BUKUL sebutannya
Maka justeru sambungan itu
Orang berkata itu buhulnya
Kita pun berkata itu Bukulnya

Bila kita **beralih** bahasa
Kita sebut sajalah dengan KULA
Untuk mempermudah memahaminya

Kula yang ada hanya tiga
Yang pertama bernama sah
Atau wanita ikut pria
Yang kedua terambil anak
Yaitu suami turut isteri
Disebut juga kuloi nunggui
Dan ketiga rasan semenda
Mau ke mana kita merdeka

Yang mana kiranya pilihan kita
Terserah saja pada selera
Pada kondisi situasi

Demikianlah mamak Penggawa
Dengan secuil bahan cerita
Membeberkan asalnya istilah kula

Sekarang ini pada Depati
Sebagai ketua di dusun kita
Kepada dia pula kita bertanya
Apa artinya kulau sah

Kepada mamak kami memintak
Agar kiranya berlapang dada
Suka memberi kepada kami
Bahan pelajaran pengetahuan
Apakah makna kulau sah
Apakah arti kulau nunggui?

Berkata dia si mamak kita
Wahai kalian semua penakan
Alangkah indahnya citra anda
Ingin tahu semua ilmu
Ingin pelajaran pengetahuan
Ingin bisa segala-gala

Para cendekia pernah berkata
Malu bertanya sesat di jalan
Takut bersalah tak kan bisa
Bila bertanya bodoh namanya
Namun bodohnya sekejap masa

Lain halnya orang tak hirau
Segala suatunya dikira-kira
Mengajukan tanya enggan rasanya
Bodohlah kita selama-lamanya

Apa yang tadi nakan tanyakan
Marilah semua mamak jelaskan
Apa artinya kuloi sah
Bagaimana pula laksananya

Sah berarti wanita pergi
Meninggalkan perigi tempat mandi
Meninggalkan rumah ibu bapa
Tinggallah kawan tinggallah teman
Tinggal segala harta pusaka

Sebab badan sudah dijujur
Dijujur berarti sudah dibeli
Sakit dan sulit kembali lagi
Itu artinya kulau sah

Namun di kala dusun bimbang (= pesta)
Kita diundang disuruh pulang
Atau di kala durian berbuah
Baik pun di masa menuai sawah
Di waktu itu datang membantu
Agar hubungan terputus jangan

Di kala bapak mengawinkan anak
Sudara pria dari kita
Menyampaikan sesaut sesanginya 40)
Muanai teringat pada kelawai
Untuk pembantu dalam berjamu

Kita diundang musti datang
Sebab kita pekerja utama
Buruk baiknya segala-gala
Di tangan kita semua terserah

Untuk tempat menurut adat
Sudah tersedia segala-gala
Nun di sana di belakang rumah
Sebuah pepanca tersedia 41)

Apa-apa untuk kerja kita
Sudah ada ketentuannya
Sebab wanita sebagai kelawai
Itu dinamakan "anak belai"

Bila kita anak belai
Kita tentunya penarik kuadai 42)
Juga pengangkut air di sungai

Membentangkan tikar menyalakan damar
Menyapu halaman membuang kotoran
Segala bagai anak belai

Semua kerja urusannya
Apakah kering atau pun basah
Namun selainnya dia kecewa
Baik kebun ataukah sawah
Hewan ternak juga tidak
Tidak juga harta pusaka

Demikian hukumnya wanita yang sah
Bila masanya membagi pusaka
Paling tinggi menjadi saksi
Rasanya iri gigitlah jari

Wanita sah turut suaminya
Itu turutan handalan
Di rumah suaminya dia berkuasa
Walau pun masih ada mertua
Dengan dia berembuk segala

Wanita yang sah tak dapat belisa 43)
Dengarlah apa kata pepatah
Tenang bak lepu di bawah batu
Tenang bak timun di bawah batang

Bila umpama malang pun tiba
Menemui takdir ketentuan Tuhan
Di mana bakat sudah tersurat
Ditinggal mati oleh suami
Semua anaknya belum dewasa
Sedangkan wanita janda muda

Bila begini yang terjadi
Dusun halaman punya urusan
Mengerjakan rumah sawah segala
Talang dan ladang dibantu orang

Janda muda ada suaminya
Keluarga suami memegang kendali
Wanita janda tak boleh tersia-sia

Ganti suami musti dicari
Adik iparnya sekiranya ada

Jika ada ipar jejaka
Mudah juga urusannya
Jika tak ada sedemikian
Ipar dekatnya boleh gantikan

Bila tiada ipar jejaka
Yang beristeri ini pun jadi
Namun suami harus dicari
Tidaklah janda dibiarkan saja

Demikian ketentuan keharusan
Bila tidak kita lakukan
Dusun halaman akan cemoohkan
Di dalam desa orang berkata
Tak punya rasa bela sungkawa

Ini menyangkut harga diri
Tanda sehidup tanda semati
Sebagaimana kata pepatah
Tertelungkup bersama memakan tanah
Tertelentang bersama meminum air

Ada yang perlu nakanku tahu
Sekiranya ada wanita menjanda
Sedangkan dia kuloi sah
Suami juga telah tiada

Juga di sana ada pria
Yang tak lagi punya isteri
Sedangkan kuloinya kulai nunggui
Jagalah diri hati-hati

Bila keduanya ingin bersuami isteri
Serahkan urusan di kampung halaman
Dengarkan keputusan permufakatan
Bila bersetuju sekampung itu
Di tangan mereka buruk baiknya

Bila anda semaunya saja
Tanpa persetujuan kampung halaman
Hanya menurutkan napsu setan
Atau sedikit tak ada pamit
Apalagi berkata penuh bangga
Itu semata urusan saya

Kalau sedemikian nakan lakukan
Tanpa ragu tiada malu
Sopan dan santun juga tidak
Tunggulah kata orang banyak
Itulah dia anjing geladak

Itu kisahnya gadis yang sah
Sah dari rumah tungguan ayah
Berpisah dengan adik-sanak
Bercerai dengan nenek mamak
Meninggalkan perigi tempat mandi

Handai dan tolan kita tinggikan
Hubungan baru kita padu
Teman sejawat dapat dibuat
Sebagaimana kata pepatah
Rimbai (=puisi) tersusun dalam pantun

Lihatlah tupai naik kemiri
Dia melompat di atas batang
Sekiranya pandai menitih buih
Pasti selamat menyeberang

Biginilah cara kulau sah
Kulau jujur kata orang
Pria suaminya memberi uang

Banyak uang sedikit pun uang
Banyak bernama uang antaran
Sedikit uangnya pemadu rasan 44)

Jujur pengganti istilah beli
Beli menjadi kata belai

Anak dibeli atau debelai
Itu namanya anak kelawai
Bila dijujur pakai antaran
Seberapa uangnya bukan soalan

Sebab dibeli banyak gunanya
Sebab dijujur banyak gunanya
Untuk kawan serumahan
Penukar pakai penyambung jurai
Menukar ganti nama pejadi 45)

Jagalah diri berhati-hati
Bagi suami atau isteri
Ingatkan sukarnya berumah tangga
Sabar waspada bermusawarah

Coba lihatlah di atas sana
Di tiang bubungan berdempetan
Tengkorak kepala beserta tanduknya
Kerbau sautan pemunggah semua 46)

Yang bertanduk panjang pemunggah puyang
Yang besar pendek pemunggah nenek
Tanduk yang ranggah pemunggah bapak
Itu yang lainnya pemunggah kita

Wahai penakan tahukah kalian
Apa guna itu semua
Coba kalian usaha renungkan
Apakah hikmahnya itu segala

Kenapa di sana tanduk diikat
Serta dibuhul begitu erat
Itu semuanya untuk diingat
Sebagai ganti sebuah jimat

Cobalah nakan perhatikan
Bagus tanduknya luar biasa
Bukannya kerbau biasa saja
Itu tandanya disengaja
Untuk sautan jadi pemunggah

Dalam kehidupan berumah tangga
Adakalanya timbul sengketa
Menghindarkan sengketa jadi bencana
Pandanglah tanduknya kerbau pemunggah

Melihat tanduknya sadarlah kita
Betapa sukarnya mencari wanita
Timbullah rasa ingin mengalah
Rukun dan amanlah rumah tangga

Mungkin juga nakan semua
Belum mengerti istilah bini
Cobalah kaji apakah arti
Yang tersirat dikata ini ?

Asal mulanya dua kata
Kata beban dengan ini
Bila kita jamakkan saja
Jadilah dia beban ini

Lagi-lagi nakan pahami
Berbini jangan asal berbini
Orang berbini bertanggung jawab
Beban bukannya sembarang beban
Terasa berat kita hempaskan

Pemunggah = Kerbau potong dalam perkawinan

Baik menjadi niat di hati
Hidup sempurna tujuan kita
Untuk tercapai segala-gala
Haruslah ada tata caranya

Bagaimana cara harus ditata
Tuangkan semua dalam lembaga
Di sana dia akan terbena
Menurut bentuk tempaan wadah

Itulah adat istiadat kita
Sudah ditempa semenjak lama
Bagi penakan sekalian
Aturan turutkan dilanggar jangan

Begitulah juga istilah suman
Perlu sekali kita pahami
Kata suman kependekan
Dari perkataan serumahan

Dalam istilah Indonesianya
Serumahan artinya petaruhan
Petaruhan Dewa dengan Dewata
Petaruhan Saudara Ibu Bapanya
Petaruh penguasa alam semesta

Karena itu semua nakanku
Peliharalah amanah ibu bapanya
Dewa dewata merestui kita
Bila aturan kita turutkan
Menurut jalan ketentuan Tuhan

Bila bini sudah dibeli
Atau pun suman sudah dijujur
Kita berjolok bernama pula
Peganglah nama jolok kita
Peganglah urusan keharusan
Kita kelawai anak belai

Pihak keluarga mentua kita
Itu namanya pihak meraja
Lain halnya pria tertua
Dia pengganti penyimbang nama

Untuk joloknya jurai tua
Itulah meraja lubuk pohonnya

Ibu daripada bapak kita
Dan semua keluarganya
Baik pria atau wanita
Mula hidup jadi joloknya

Dengan meraja harus waspada
Ada adat lembaganya
Kalau dilawan kualat badan
Hendak ditentang juga tak dapat
Sudah menjadi pribahasa kita
Sunggak melawan meraja
Keparat melawan guru

Saudara pria isteri kita
Itu lautan jadi sebutan
Itu makna tamsilannya
Sebab ditamsilkan pada lautan
Daratan dan lautan ada batasan
Walaupun tak kentara tepi pinggirnya
Lautan dan daratan berlainan

Sebabnya kita perlu waspada
Di air dan di daratan caranya tak sama
Pantai dan lautan banyak bedanya
Menatap ke laut pandangan sayup
Ingin diselam terlampau dalam
Ingin ditimba kurang tenaga
Janganlah d luga diukurpun susah

Demikian pesan mamak Depati
Agar nakannya dapat mengerti

MERUNGGU DI TUNGGUAN

Selesai istirahat membuang penat
Kembali Depati menyambung lagi
Wahai penakan anda kalian
Sekarang marilah kusambung pula
Merunggu di tungguan apa artinya ?

Merunggu artinya kita menunggu
Tungguan maksudnya ketetapan
Tidak sah tiada belisa
Bagi Pria anak tertua
Itulah namanya jurai tua

Dialah nantinya menerima pusaka
Beserta Saudara Pria wanita
Yang tidak sah tiada belisa
Mantap ditungguan ibu bapa

Tetapi namun kedudukan
Untuk mengatur segala-gala
Jurai tua memegang tampuknya
Padanya jua warisan nama
Meraja lubuk pohonnya

Dia jugalah tengganainya
Rumah tua pusaka bapa
Pria tertua menjadi raja
Tamsilan di sungai dia lubuknya
Tamsil didaratan dia pohonnya
Jadi pemula segala-gala

Wanita yang menjadi teman hidupnya
Itulah wanita yang tadinya sah
memisah dari keluarga bapa
Berpisah pula dengan pusaka
Karena baginya telah ada gantinya

Wanita yang sah
Tidaklah dia tersia-sia
Walau berpisah dengan segala
Dia kini mengikuti suami
Sebagai tengganainya rumah pusaka

Pria tertua tengganai rumah
Berat mulia tanggung jawabnya
Harus cendekia segala-gala
Ringan kaki ringan tangannya
Rendah hati lapang dadanya
Sedia memberi mana adanya
Bak pribahasa Serawai kita

Ikan sekambu tahu tangan
Petai sepudung tahu mata
Marah disertai dengan tersenyum
Gunda gulana disertai dengan ketawa 47)

Demikian halnya lubuk pohon
Tempat bertanya tempat berserah
Tempat meminta selagi tersesak
Tempat mengadu apa yang ragu
Lawan perambak adik, sanak
Pemersatu pakatan dusun halaman

Kenapa makanya anak tertua
Yang kepadanya beralih nama
Menjadi raja dalam keluarga ?
Anak tertua anak terlatih
Biasa memberi pandai membagi
Bila sedikit berbagi cubit
Apa adanya semua bersama

Mengasuh adiknya sudah biasa
Semenjak kecil masih berbugil
Pandai mengemong sedia mendukung
Yang dewasa disuruh mengalah
Pendiam sipatnya diajak bicara
Tidak mengerti dia tunjuki
Jang pengambek beliau puji
Apabila bandel beliau hajar

Makanya yang tua penyambung nama
Anak bungsu penutup hati
Yang tengah bernama jurai hamburan

Walaupun dia jurai hamburan
Ataukah si bungsu penutup hati
namun mereka meraja juga
sebutannya meraja biasa
Bagi kelawai anak belai
Yang tadinya dikulau sah

Demikian halnya anak tertua
Yang pria penyambung nama
Menetap ditungguan turun temurun
Jadi sebutan " Lubuk puhun "

Pribahasa mengandung makna
Juga pepatah ada kiasnya
Berpusat laksana tangguk
Berpuhun laksana manau

Sebagai mana dalam rumpunnya
Dia inilah pokok pangkalnya
Tempat mengikat tempat bertaut
Bila di air dia lubuknya
Bukan rantau dangkal airnya 48)

Lubuk bukan untuk dugaan
dicoba jejaki juga tak usah

Di lawan disunggak jangan
Begitu juga pada puhunnya
Padanyalah tumpuan kita

Tibalah masa si anak belai
Sesaut sesangginya telah sampai 49)
Rasanya ingin punya panggilan
Aturkan di sana di lubuk puhunnya
Penuhi segala tata cara

Bagaimanakah tata aturan
Bila menghendaki untuk panggilan
Peramai bimbang penunggu haluan
Lawan perambak tamu yang banyak
Kawan berbincang simah yang datang 50)

Meraja bapak kita ajak
Meraja ibu juga diseru
Terutama meraja kita
Mereka diundang dimintak datang
Untuk pemegah didalam bimbang

Tempat duduk meraja istimewa
Bila berada di dalam rumah
Arah menghadapnya harus kemuka

Bila berada di tengah rumah
Dikala masa upacara
Tempat duduk meraja ada tatanya
Menghadap kemuka seharusnya

Kita mengundang meraja datang
Atau menghendaki tamu panggilan
Pergilah berpintun kelubuk puhun
Nanti di sana kita katakan
Bahwa menghendaki tamu panggilan

Orang meraja lubuk puhun kita
Akan mengajukan permintaan

Berupa dodol dalam bungkusan
Sebanyak sekira kepala keluarga
Yang akan datang menjelang bimbang

Masing-masing kepala keluarga
Yang datang menjelang bimbang
Pasti ada yang mereka bawa
Sebagai tanda turut gembira
Pada perkawinan anak belainya

Sebab ada permintaan mereka
Walau hanya upacara belaka
Tujuanya sebagai tanda
Sebagai pemberat tanda harkat
Atau sesembah pada meraja
Tidak menolak apa kehendak
Tiada membantah apa dipinta

Mamak depati berkata lagi
Sekarang marilah kita berpindah
Pada upacara datangnya meraja
Yang disebutkan mendah panggilan

Sehari lagi bimbangkan jadi
Disebut orang hari melemang
Di soreh itu panggilan datang
Ikut beserta semua keluarga
Tua muda pria wanita
Termasuk semua anak-anaknya

Setelah panggilan hampir tiba
Tak berapa jauh diluar kota
Mulai kelintang dipukul orang
Bunyi gung beserta redapnya
Gegap gempita mengampak mendah 51)

Pada waktu masa berlalu
Dikala kita belum merdeka

Senjata api boleh kita punyai
Maka berdentamlah bunyi senjata
Disahut pula letusan di sana
Bunyi senapang panggilan datang

Setelah sampai dimuka lawang
Seorang dua di antara mereka
Sambil berlari menari-nari
Mereka memekik menghardik
Di mana dianya musuh kita

Tangan merentang sambil memegang
Hulu kerisnya yang di pinggang
Memekik lagi penuh menantang
Semua yang ada ingin diganyang

Tikar di halaman sudah dibentang
Pengampak tamu yang akan datang
Sebuah cerana ada di tengah
Semuanya kerja anak belai kita

Di antara tamu yang menunggu
Seorang diantaranya ditetapkan
Untuk perambak dengan rimbaian
Menghadapi mendah yang akan tiba

Melihat meraja datang terengah
Yang menunggu datang mengelu
Dengan segala cara kelakar
Menintak panggilan duduk bersabar

Sampai semua rombongan mereka
Duduk di tikar yang terhampar
Dimulai pulalah upacara
Yang dinamakan ngampak panggilan

Di antara panggilan yang berdatangan
Seorang yang tua di antara mereka
Pura-pura terengah sambil berkata

Sebabnya kami datang tergopoh
Bagai diperintah laksana disuruh
Semua adik-sanak kami bawak
Pria Wanita ikut beserta
Ikut semua kecil besarnya

Terkejut semua basing yang ada
Sayup terdengar ingar bingar
Langit gelap gumpalan asap
Saling bersahutan bunyi letusan
Cahaya api menjulang tinggi
Kilat cahayanya membunga baja

Apakah tertimbun parit dusun
Apakah kota remuk semua
Ataukah dilautan gentayang rompakan ?

Segala kesulitan segera katakan
Agar mamak segera bertindak
Kiranya kalian tidak terlawan
Kami semua menghanburkannya
Usahlah nakanku semu dan ragu

Anak belai segera memotong kata
Maaf hendaknya dari mamanda
Bukannya kota hancur binasa
Musuh di lautan juga bukan
Parit dusun tiada tertimbun
Adanya perompak juga tidak

Asap yang tinggi menjulang ke awan
Itu tandanya banyak masakan
Sunur api menerangi bumi
Bukannya kebakaran sedemikian
Cahaya benderang api lemang

Ramainya dusun bukan buatan
Mendah dan simah kami tunggukan

Besar kecilnya semua berada
Pengantin pulang itu tandanya
Pria wanita berkumpul semua
Tandanya mereka bersuka ria

Pamanda semua tak usah gelisah
Berita lainnya baik semua
Juga huma tinggi hasilnya
Walaupun sawah begitu jua

Jiran tetangga sehat semua
Segala kemenakan demikian
Datang ke sini menjelang kami
Baik kawan beserta kenalan
Ganti berleha melepas lelah

Muka meraja berseri gembira
Diseling senyum gelak tawa
Tangan kanannya mengusap muka
Bibirnya berkamit mengucap kata

Bila demikian wahai penakan
Hatiku berulang kembali tenang
Tadinya sesak rasa di dada
Hatiku kini tak cemas lagi
Sekiranya panjang umur kujelang

Keadaan semua baik kiranya
Tinggallah kalian kami pamitan
Kami berbalik mengulang mudik
Pulang kembali ke dusun kami

Sebelum rimbaian terselesaikan
Pihak meraja menggelak sela
Maksud berdiri ingin pergi
Segera pulang sebelum petang

Anakbelai segera melambai
Mamak dipegang didudukkan lagi

Mamak bersabar tunggu sebentar
Jika kami mamak cintai

Jangan mamak menghulukan nyunggak
Kenapa ulah tidak dewasa
Tak ada cinta tiada iba
Tak ada kasihan pada penakan
Kepalang semua telah berada
Tunggulah usai bimbang selesai

Nah itulah nakan kalian
Tata caranya mengampak mendah
Cara menunggukan datang panggilan
Dihari melemang sebelum bimbang

Mamak depati dia berhenti
Memintak air barang secangkir
Melepas dahaga membuang lelah
Sambil merogoh membuka ipuk
Untuk menginang barang sesubang

Sirih sesubang beliau kunyah
Tanpa adanya urak segala 52)
Giginya merah terpelihara
Tak pernah sakit walau sedikit

Bila kita coba bertanya
Kenapa giginya tak pernah goyah
Maka dia akan berkata
Sirih, pinang, gambirlah tangkal segala

Mamak kita melenggah melepaskan lelah
Subang sirihnya senantiasa dikunyah
Bibirnya merekah merah buah
Matanya menatap ke lambung atap

Lain caranya orang muda
Mereka senantiasa merasa gelisah

Ada yang mencubit ada menggamit
Tak lupa pula mengerdipkan mata
Namun tak tega membuka suara

Masih ada rupanya budi dan basa
Dilubuk hati sungkan bersemi
Hingga tak tegah mulut membuka
Menyuruh depati bercerita lagi

Mamak kita orang dewasa
Bukan saja pada umurnya
Pengalamannya telah membena
Menjadikannya cendekia

Depati mengerti segala bunyi
Walau tak ada nada suara
Beliau tahu kata yang semu
Kata pepatah peribahasa

Duduknya kembali beliau perbaiki
Sambil menunduk terbatuk-batuk
Lantas meludah kelembak rumah

Sampang yang terselendang beliau pegang
Untuk penyeka liur yang merah
Sambil mendehem pembukak kata
Marilah penakan mamak teruskan

Itulah tadinya cerita panggilan
Sambungan ini yang lain lagi
Sekarang marilah mamak mulai
Cara menghendaki anak belai

Sesaut sesangi kita sampai
Mengawinkan anak tiba masanya
Kita menghendaki anak belai
Untuk pelaksana kerja semua
Hingga bimbang usai selesai

Tertib mulanya sama saja
Di lubuk puhun kita berpantun
Kepadanya kita bertanya
Siapa seharusnya akan diminta
Untuk penggalang kerja bimbang

Walau kita anak pria
Kedudukan juga di rumah bapa
Kita bukannya jurai tua
Semua tak bisa semau kita

Lubuk puhun akan menyusun
Siapa seharusnya anak belai
Di antara semua anak kelawai
Boleh satu ataupun dua
Atau semua boleh saja
Bila itu dia rasa perlu

Bila sudah ada ketentuannya
Maka marilah anda pergi
Kepada anak belai ditunjuk tadi
Kepadanya kita memintak
Semoga kiranya jangan menolak
Untuk datang menjelang bimbang
Beserta lemang dua puluh batang

Sedemikianlah nakan sekalian
Cara aturan tata susunan
Cara mendatangi anak kelawai
Yang menjadi anak belai

Mamak depati ingin berhenti
Untuk mengakhiri ceramah ini
Namun kasihannya beliau tak bisa
Masi ada penakannya ingin bertanya

Seorang di antaranya datang menyelah
Wahai mamak maaf kumintak

Sekiranya sedia menjawab kata
Masi ada yang ingin kutanya

Sekiranya izin mamak berikan
Saya mencoba mengajukan tanya
Sebagai mamak pernah katakan
Malu bertanya sesat di jalan

Mamak memberikan kesempatan
Bagi siapa yang ingin menanya
Apa-apa yang dirasa perlu
Agar penakannya banyak tahu

Di antara mereka lantas menanya
Wahai mamak bagaimana kiranya
Bila pria tanpa saudara
Hanya sendirian ketetapan Tuhan
Turun menjelajah alam maya
Atau sekiranya dia wanita
Seorang pula tanpa Saudara?

Memang benarnya kata anda
Di dunia tak bisa semau kita
Semua ketentuan takdir Tuhan
Bukannya kini baru terjadi
Semenjak dunia mula ditempa

Jika sedemikian kejadian
Pergilah anda kepada meraja
Kembali ke puhun nakan berpintun
Umpamanya tak ada meraja kita
Meraja bapak tidak salahnya
Bila itupun juga tiada
Meraja nenek adik-beradik

Di antara mereka pasti ada
Jadi ketua penghulu jurai
Mintak ke sana anak belai

Anak belai tidak dapat menolak
Apabila meraja sudah berkata
Sebagaimana pepatah pribahasa
Kualat melawan meraja
Sunggak melawan guru

Apabila demikian lubuk puhun berikan
Anak belai jauh jadi sebutan
Mereka dapat kita andalkan
Penghuni pepanca yang telah ada
Hingga bimbang usai selesai

Demikian juga peri hal kiranya
Ada kelewai yang anak belai
Kepadanya tudingan meraja
Untuk melaksanakan taada kemampuan
Namun meraja tak bisa disanggah
Dia dilawan ditentang jangan

Jika demikian kejadian
Suami wanita kemungkinan ada
Punya kelawai yang anak belai
Di sinilah gunanya bijaksana
Untuk menunjuk anak kelawai kita
Jadi penghuni isi pepanca

Untuk namanya lain pula
Anak belai julatan jadi sebutan

Tak dapat mengelak ataupun menolak
Bila kita meraja mintak
Untuk dipinjamkan dijulatkan
Menurut adat ketentuan

Adat sudah lama dibena
Hasil tuangan bentuk lembaga
Jangan ikatan nakan kucilkan
Tanpa tata hukum segala

Itulah adat istiadat
Dirembuk sudah dimusawarah

Di kala masa memadu kula
Dalam penyaksian dusun halaman
Beserta depati menjadi saksi

Hidangannya serawa berkuah 53).
Ayam pula gulai makannya
Ilim secerana tersedia
Uang pelayan kita berikan
Kepada penguasa dusun kita

Adik sanak terkumpul banyak
Juga proatin dusun lain
Semua mendengarkan mupakatan
Yang menjadi keputusan

Sebagaimana bunyinya kula
Kesatuan kata musawarah
Rumah dua jadi sebuah
Dusun dua menjadi satu
Semua kerja urusan bersama

Itulah sebab asal mulanya
Makanya pintak jangan ditolak
Semua keinginan saling kabulkan
Tanda seia tanda sekata
Tanda serepat semupakat

Demikian nakan kalian
Caranya kita memintak
Anak belai pada kelawai

TUNGGU TUBANG
(Terambil Anak)

Cukup banyak pelajaran mamak
Yang diberikan pada penakan
Namun rasa belum legah
Sebelum semuanya dijelaskan pula

Bagaimana pula kulau lainnya
Yang disebut orang Tunggu Tubang
Apakah bersedia mamak kiranya
Untuk kembali berkisah lagi?

Sekiranya pamanda tiada sedia
Siapa lagikah lain orangnya
Yang bersedia berjerih payah
Tanpa upah segala-gala?

Bukan tak ada orang lainnya
Yang kiranya mungkin bisa
Tetapi sayangnya mereka itu
Untuk bekerja kekurangan waktu

Baiklah nakanku jika begitu
Akan kucoba semana bisa
Akan kumulai semana sampai
Atau sekadarnya ganti pusaka
Sebagai amalan kepada Tuhan

Mungkin berguna kala ku tak ada
Ataukah nanti di belakang hari
Atau setidaknya nostalgia belaka
Untuk kenangan keindahan lama

Bila tak ada nanti gunanya
Biarlah dia tersimpan saja
Untuk penambah bilangan naskah
Bagaikan ukiran di batu nisan

Sekarang marilah kumulai pula
Untuk berkisah bercerita
Bagaimana pula tata caranya
Bila wanita tinggal di rumah?

Sebabnya wanita menunggu di rumah
Banyak macam banyak ragam
Namun sebabnya yang utama
Sudah ketetapan perjodohan

Usahlah kita berfilsafah
Kita kaji saja apa nyatanya
Apakah sebab jadi musabab
Inilah saja ulasan kita

Bila kita membalik sejarah
Di lembaran buku adat lama
Di sini akan kita dapati
Yang terterah di Simbur cahaya

Menurut cerita di dalamnya
Karena antaran tidak terbayarkan
Pria wanita saling suka
Makanya kulanya di putar saja
Tak usah uang segala
Terambillah pria anak saja

Jika pada tulisan kita dasarkan
Sebagaimana tertera di Simbur cahaya
Kalau laksana t[illegible]k sengaja
Hanya berlandaskan benda semata

Saya kira; kata depati
Landasannya bukan begini
Karena keduanya saling mencinta
Sedangkan wanita tak dapat sah
Karena tak ada saudara lainnya

Maka berembuklah keduanya
Bagaimana guna baiknya
Dalam memadukan cinta kasih
Sehidup semati harkat hati

Ibu dan bapa dulunya juga
Sebagai pemuda dengan pemudi
Saling bercinta sepenuh hati
Mereka juga dapat memaklumi
Sekiranya cinta patah di tengah

Demikianlah kisah perjodohan mereka
Bapak dan ibu juga setuju
Dianjurkan sajalah pada jejaka
Agar dimintak diambil anak
Hingga istilahnya TAK AMBIAK ANAK

Namun demikian ponakan kalian
Itu hanya definisi
Sekedar pendapat mamak depati

Bila wanita menunggu di rumah
Dia joloknya penunggu tubang
Laksana wanita dirana Minang
Sebagai tubang jadi penabang
Bagi muanai lubuk puhun
Tempat menaut wadah berpintun

Kedudukan meraja bukan mudah
Tempat berkehendak orang banyak
Tempat berhimpun adik sanak
Belum tahu ke situ mengadu
Sekiranya kurang ke sana datang

Karena itulah maka jadinya
Untuk suami kelawai tadi
Rasan kulaunya terambil anak
Menambah keluarga yang tak banyak

Bukan kerja hanya bersama
Juga harta barang pusaka
Sama bagi semua segi

Berat bersama mereka pikul
Ringan bersama mereka jinjing

Hanya yang tiada bagi mereka
Yaitu nama beserta statusnya
Bukan mereka bernama meraja
Bukan kedudukan anak belai
Walaupun mereka anak kelawai

Kedudukan mereka dalam keluarga
Hanya bernama adik sanak
Bagi yang kulaunya terambil anak

Juga ada sebab lainnya
Asal katanya ambil anak
Lihat sajalah mamak penggawa
Dia tiada boleh belisa
Harus menetap di tungguan saja
Umpama timun di bawah batang
Laksana lepu di bawah batu 54)

Bila ada keinginan neneknya
Agar penggawa kembali saja
Menduduki tungguan keluarga bapa
Itu semua tak mungkin bisa

Bila kiranya harus memaksa
Dusun halaman kita kumpulkan
Siap sedialah uang antaran
Mamak penggawa kita pulangkan
Rasan dirobah kulau sah
Walau pun mereka sudah tua

Sekiranya penggawa tidak sedia
Agar kembali pada keluarga
Ambil sajalah seorang anaknya
Memenuhi keinginan nenek tadi
Ini namanya jurai kembali

Tata cara juga harus ada
Dusun halaman kita kumpulkan
Kita mupakat mencari sepakat

Depati penggawa harus ada
Terutama serawa (ketan) gulai ayam

Juga ada ragam lainnya
Ambil anak pernantian
Menantikan saudaranya jadi dewasa
Untuk gantinya menunggu rumah
Dapat diatur perjanjian
Menurut alur mupakatan

Demikian cerita mamak depati
Bagaimana duduknya kulau nunggui
Bagi wanita cerita ini
Bagi si suami lain lagi

Bagi pria suaminya
Tak ada apa-apa untuk namanya
Berkata terpaksa memelihara lidah
Berjalan juga pelihara kaki
Jangan langkah sembarang saja

Ada lagi kata depati
Yang perlu nakanku tahu
Apa kata pribahasa
Bagi pria terambil anak

Bila bersorak penambah ramainya
Di kala berbaris penambah panjang
Dalam bilangan dia tertinggal

Mamak payah menahan ketawa
Namun penggawa terdiam saja

KULAU SEMENDAU
(Punya Bersama)

Mamak depati berkata lagi
Cukuplah dulu sekedar itu
Suruh sajalah adik Penggawa
Dia juga tahu semua
Ku kenal pribadinya sudah lama

Mamak penggawa orangnya pendiam
Namun beriak tanda tak dalam
Bergoncang tanda tak penuh
Beliau menghayati tuah padi
Makin berisi makin runduk

Mamak penggawa tenang saja
Sampah sirihnya tetap dikunyah
Orang banyak namun mendesak
Tak pantas rasa beliau menolak

Maaf kiranya kakak depati
Bila semuanya mendesak juga
Marilah kucobaberceritera
Walaupun hanya dongeng semata
Landasnya ada juga benarnya

Sudah lama kulau berada
Jadi adat tuangan lembaga
Namun yang ada hanya dua
Karena itu harus ditambah

Kedua adat jadi penghambat
Ruang lingkupnya terlampau ketat

Karena itu harus diatur
Tali diulur sedikit kendur
Ruang lingkupnya pun dapat melentur

Walaupun semua merasa kurangnya
Untuk menambah semua tak bisa
Tetap sajalah tanda tanya
Alhamdulillah sejarah mengukir kisah

Asal istilah Kulau Semendu
Dari kalimat "sesamau enda'au"/Sesama maunya
Kata istilah daerah kita
Bila bahasa Indonesianya
"Punya bersama" maksudnya

Sekarang marilah penakan dengarkan
Bagaimana kisah dongengnya
Hingga ada kulau semendau
Lingkupnya luas tanpa batas

Asal mulanya semendau itu
Ulah Sianjak dengan Sianju
Anak raja kota Mentara
Anak Ratu Tabah Berenggi
Itu semua legenda bahari
Andai-andai renai daerah Serawai
Dongengan namanya kini

Sianju anak Rama Ratu
Seorang wanita tanpa saudara
Sianjak putera raja Mentara
Sayangnya pria tunggal pula

Keduanya ini sudah berjanji
Juga bersumpah saling setia
Masa ketika di alam surga
Nun di sana di Nirwana

Masing-masing ingin kawin
Maha Dewa melarang mereka
Mereka berpindah dari situ

Semoga kasih dapat berpadu
Sayangnya Dewata menghalang pula

Keduanya ini menghilangkan diri
Berpindah lagi ke alam bumi
Sudah mupakat penuh tekad
Marilah kita ke alam nyata
Di sana tak ada batas segala

Sesampai mereka di alam nyata
Sianjak turun di Kota Mentara
Sianju turun kepada ratu
Sebagai putera tunggal satu

Sebagai umumnya anak raja
Putera dan puteri tunggal pula
Keduany saling dipermanja
Apa maunya dihalang tiada
Jadilah dia semau gua

Setelah keduanya jadi dewasa
Masing-masing bermimpi ingat kembali
Serasa pernah mengikat janji
Juga sudah bersumpah setia
Itu khayalan di alam rasa

Bila jodoh sudah terbena
Suasana hanya pelengkap semata
Demikianlah jadinya mereka berdua
Menghubungkan kasih penuh mesrah
Tanpa ada batas segala

Karena sifatnya meraja lela
Dilarang keduanya pantang
Ditegur tak mau mundur
Ikatan adat mereka babat
Lembaga yang ada porak poranda

Bila demikian kejadian
Suasana terang berobah

Dunia berputar alam berkisar
Timbulah kisah mengukir sejarah

Bagaimanakah menghubungkan mereka
Inilah dia tanda tanya
Sedangkan kulaunya hanya dua
Yang satu kulau merunggu
Yang lainnya kulau sah

Sianju anak yang satu
Manakah bisa kulau sah
Begitu juga bagi Sianjak
Manakah bisa terambil anak
Jodoh tak bisa dimungkiri lagi

Orang tua mereka merasa resah
Dalam batinnya merasa sesak
Mengesali anak ceroboh bertindak
Sayangnya tak ada anak yang lain
Untuk pelegah tekanan batin

Orang tua termenung duduk merenung
Jalan keluarnya tak nampak jua
Sepercik sinar menyelinap ke hati
Hingga menjadi inspirasi

Sekarang baiklah akan kucoba
Untuk mengadakan musawarah
Dusun halaman beliau kumpulkan
Sanak keluarga berhimpun pula
Termasuk besannya segala-gala

Dalam mupakatan dusun halaman
Tumbuh mupakat suara bulat
Rasan keduanya undur tak bisa
Kedua anaknya bersama dipunya

Seorang cendekia datang menyela
Maaf raja Ratu berdua
Izinkan saya numpang berkata
Semoga kiranya mungkin berguna
Untuk menghilangkan resah gelisah

Bagaimana umpama kiranya
Diambil sajalah jalan yang tengah
Seorang tiada ada yang kalah
Sebuah kemenangan akan gantinya

Anak keduanya punya bersama
Biarlah dia ke mana suka
Ingin ke situ bersama Ratu
Atau ke sana bersama Raja
Terserah ke mana suka mereka

Kalau begitu kata Ratu
Aku terpaksa harus setuju
Demikian juga pendapat Raja
Jalan keluar satu-satunya
Agar terhindar menang dan kalah

Hanya saja kata raja
Kulau ini belum bernama
Cobalah mari kalian cari
Kulau apa akan namanya

Mamak cendekia kembali berkata
Bila tuangannya berbentuk lembaga
Nama pun juga mengikut cara
Bila bersama ingin punya
Namakan saja "Sesamau Enda'au" (Saling menghendaki)

Itulah kulau sebabnya bernama
Sedemikian orang sebutkan
Bila ingin dialih bahasakan
Bahasa daerah diindonesiakan
Sebutlah saja kulau semenda

Kulau Semenda harus adanya
Hingga dipelihara di dalam wadah
Tumbuhlah dia melembaga
Mengikuti bentuk tata cara

Walau lembaga berbentuk sudah
Suasana lingkungannya mewarnai pula
Dilindih musin pengaruh masa
Bentuknya terpaksa ikut berobah

Musim melindih bentuk beralih
Masa melanda bentuk berobah
Musim penghujan membentuk dahan
Kemarau melanda bercabang pula

Demikian kita makhluk dunia
Dunia berputar kita menyerta
Masa beredar kita merobah
Tak ada bentuk kekal abadi
Tiada bangun menetap pasti

Begitulah rasan semendau tadi
Dahan bernama raja-raja
Cabangnya bernama masuk kampung

Kita uraikan dahan yang satu
Kulau semenda raja-raja
Orang yang kaya orang berharta
Orang bernama orang berbangsa
Sayangnya keluarga kecil saja
Bilangan orang mereka kurang

Perjodohan merupakan keharusan
Itu pak Modin mengarahkan
Para cendekia juga berceramah
Itulah fitrahnya manusia
Ada juga yang berkata
Cinta itu tak punya mata

Untuk mengatasi kesemua ini
Perjodohan jangan nakan halangi
Berembuk sajalah bermusawarah
Mintalah keduanya bersama kita
Bersama bernaung di sebuah rumah

Untuk ganti balas budi
Permintaan dapat besan penuhi
Kita memberi tanda pengganti
Sekadar berapa mereka minta
Atau sesudi kita memberi

Rasannya juga bernama semenda
Tempat menetapnya bebas segala
Hanya di kala mereka tiba
Atau kembali datang lagi
Turun naiknya di rumah pria

Dahan itulah yang bernama
Kulau semenda raja-raja
Dengan kedudukan ada uangnya

Cabang semenda yang lainnya
Itu bernama "Masuk Kampung"
Tanpa ada uang segala
Caranya pria ikut wanita
Namun pada hakikatnya
Bebas mereka ke mana suka

Bila semenda masuk kampung
Kedudukannya tanpa nama
Hanya pemanjang penambah bilang
Penambah berat kala disukat
Peramai suara riuh rendah

Laksana kata pribahasa
Bagai bijan di pinggir kotak
Masuk tiada akan menambah
Keluar tak pula nyata kurangnya

Juga pusaka untuk mereka
Tak ada pula ketentuannya
Walaupun meringis menuntut waris
Adat lembaga menoleh tiada

Namun demikian wahai penakan
Usahlah kalian berkecil hati
Bapak memberi mertua memberi
Bila dijumlah banyak juga

Itu kedudukan rasan semenda
Tidak berhak menuntut pusaka
Anak belai mereka bukan
Termasuk meraja tidak pula

Untuk keluar jalan pun lebar
Walau adat bersifat ketat
Dalam pribahasa sudah tersirat
Adat kalah dengan janji
Alangkah luwesnya lembaga kita

Demikianlah cerita mamak penggawa
Walaupun orangnya sangat pendiam
Namun penalarannya cukup dalam

BERCIRI
(Nepiak/Meletak uang)

Lebih dahulu kata depati
Kita mengulas arti ciri
Bagaimana pengertiannya
Agr dapat memahaminya

Ciri artinya sesuatu tanda
Yang dimaksud tanda ialah benda
Begitu juga bahasa daerah
Dalam istilah kata "menepik"
Di Indonesiakan meletakan

Hanya istilah kata ciri
Khusus maksudnya meletakan
Semacam benda merupakan tanda
Tanda seia tanda sekata
Antara perjaka dengan dara
Bahwa keduanya saling bercinta

Bila keduanya seia sekata
Ingin membenah rumah tangga
Sebagai kelanjutan masa bercanda
Pria memberikan sebuah tanda
Baik pun uang ataukah barang
Kepada perempuan gadis idaman

Nah; itulah yang disebutkan orang
Caranya berciri menepikan uang

Untuk menyambung semua cerita
Baiklah saya serahkan saja
Pada Pak Apung melanjutkannya 55)

Termasuk kisah sejarah muda
Beserta perincian suka dukanya

Pak Apung orangnya terbuka
Hampir tak bisa menyimpan rahasia
Memang sifatnya suka bersenda
Suka melucu membikin ketawa
Diseling bohong membunga kata

Pak Apung merasa bangga
Walaupun depati menelanjanginya
Tandanya orang tebal muka
Hanya berkulit badak dia tidak

Sambil mengangguk dia berkata
Perintah depati kujunjung tinggi
Semoga beliau berkenan pula
Membebaskan rodi kerja paksa
Perintah Koloni Hindia Belanda

Sekarang marilah kumulai
Bercerita berandai-andai 56)
Sayangnya hari belum malam
Aku malu kepada ayam

Ini ceritaku pengalaman berlalu
Kisah semasa masih pemuda
Hilir dan mudik tak tentu arah
Baik pun siang atau malamnya

Aku terlupa semua kerja
TTidak tahu mana yang perlu
Juga tidak pernah ke sawah
Baik urusan pekerjaan rumah

Habislah hari berhari-hari
Semua minggu ikut berlalu
Musim dan tahun juga terbawa
Selingan waktu masa mudaku

Saya adalah anak tertua
Sebagai penyambung pengganti nama

Hidup senantiasa dimanja bapak
Sebagai tanda menyayangi anak

Ibu dan bapak orang berada
Cukup harta ternak segala
Sayangnya buta segala-gala
Bukannya saja buta hurup
Juga buta tujuan hidup

Begitu pembawaan pengasuhan anak
Cara mendidik membina anak
Sejak kecil aku diasuh diemban
Tidak pernah disuruh berjalan
Sampai jadinya aku dewasa
Pagi dan petang waktu terbuang

Belajar naik tidak disuruh
Takut rubuh takut terjatuh
Ingin berenang aku dilarang
Ibu takut aku terhanyut
Bermain di panas dilarang keras
Takut nantinya sakit kepala

Sampai jadinya pemuda dewasa
Hidup berleka bersuka ria
Hidup membujang hidup bertandang
Tiada jejaka tak kenal saya
Tiada marga tanpa kujamah

Setelah berkeluarga baru kusadar
Gambaran pemudaku tidaklah benar
Setelah berumah tangga aku pun tahu
Pendidikan ibu sangat keliru

Maksud hati ingin merobah
Tetapi sayangnya badan menjadi tua
Ingin berjuang tulang menghalang
Semua sendi tak kuat lagi

Jika sekira di masa muda
Membuat huma kebun segala
Belajar ketrampilan pekerjaan tangan

Mencari guru menuntut ilmu
Mungkin melebihi mamak depati
Baik pun penggawa di dusun kita

Semua tergelak terbahak-bahak
Mendengar Pak Apung duduk perambak
Tegur ajarnya benar semua
Diseling indahnya gurau senda

Gurau sendanya memang banyak
Pantas mukanya tidak tua
Walau umurnya setengah baya
Namun tampangnya bagai pemuda

Pak Apung berhenti istirahat
Walau tentunya belum penat
Sambil menggulung rokok nipahnya
Air mukanya tenang saja

Rokok disulut masuk ke mulut
Asapnya dihisap memenuhi rongga
Matanya mengedip menikmati rasa
Belai rayuannya nikotina

Sekiranya anda berada di sana
Pasti dia anda sodori
Sebatang rokok luar negeri
Pernyataan bangga pada diri
Terhadap Pak Apung makhluk kampung

Pak Apung kini menyambung lagi
Sambil menoleh arah ke kiri
Ke arah deretan anak muda
Yang bersantai di luar sana 57)

Begitulah adik kalian
Sekiranya saya tak lupa daratan
Di masa umur sebaya kalian
Membuang waktu hilang berlalu

Sekiranya bersedia anda kalian
Saling berteguran bersaling ingatkan

Jangan terlena janganlah alpa
Sesal dahulu pendapatan
Sesal kemudian tiada gunanya

Marilah adikku dengarkan dahulu
Kisah riwayatku di masa lalu
Untuk renungan bahan pikiran
Semoga kiranya mungkin berguna
Jadi pelajaran bahan bandingan

Inilah kisah di kalaku pemuda
Tata pergaulan begadisan
Di kala Pak Apung juga perjaka
Kami keduanya saling bercinta
Saling menjelang berulang-ulang

Setelah kami bertunangan
Itu dinamakan peraduan
Wanita dipanggil "adik Bunting"
Pria namanya "kakak pengantin"

Walaupun keduanya sudah kawin
Masih dipanggil Adik Pengantin
Wanita halnya demikian juga
Tetap sebutannya adik bunting
Hingga masa melahirkan tiba

Bila anak tertua lahir sudah
Panggilan keduanya ikut berobah
Bagi wanita disebut mak
Sang pria disebutkan bapak
Dengan disambung nama anak

Umpamanya panggilan saya
Ditambah Apung pada penyambung
Begitu juga panggilan ibunya
Mak Apunglah sebutan dia

Sekiranya malang datang menjelang
Nasib suratan mengukir badan
Tanpa adanya keturunan segala

Panggilan juga tidak berobah
Kakak pengantin adik bunting

Pada kalian aku jelaskan
Kenapakah orang menyebutnya bimbang
Pada upacara perkawinan?

Ibu bapaknya bimbang memikirkan hutang
Simpanannya tandas semua
Upacaranya terlampau mewah
Di luar jangkauan kemampuan

Pak Apung tentunya hanya bersenda
Menurut perkiraan pendapat dia
Ganti selingan kepada kawan
Teman sejawat karib kerabat

Yang bagi mereka bimbang terasa
Tentu saja si anak muda
Mula membina rumah tangga
Dari mana harus bermula
Penuh ragu arah dituju

Bagi saudara yang muda-muda
Banyak yang perlu kalian tahu
Bagaimana tata dengan caranya
Segala gerak beserta tindak
Menurut adat istiadat

Umpamanya saja kita bertandang
Baik pun malam ataukah siang
Jangan setandangan di dalam dusun
Jangan begadisan di dalam kampung

Di dalam adat dilarang ketat
Itu melanggar tata kerama
Hukumnya piawang memecahkan timba

Juga jangan kita lakukan
Bila muanainya menjadi teman
Dengan kelawainya bercintaan

Walaupun namun berlainan dusun
Kita berteman kita berkawan
Tinggal di rumahnya bersama makan
Namanya kita berkenalan
Bukannya saja terhadap dia
Juga kepada seisi rumah

Di lain dusun kita bertandang
Sekumpulan gadis kita dapati
Di antaranya ada hubungan famili
Kumpulan itu jangan anda dekati
Kalau didekati namanya sundi

Adakalanya kita bertandang malam
Dalam suasana sangat kelam (gelap)
Jangan merunduk atau pun sembunyi
Dibayang rumah di balik pohon
Melanggar adat tata cara

Bila kedapatan ketahuan
Pastilah kita mendapat cerca
Dapat maki sumpah serapah
Bila mendapatinya orang wanita

Bila pria yang menemuinya
Pasti musibah akan jadinya
Tanpa disapa serta ditanya
Anda tak urung mendapat puntung (kayu api)

Begitu pula umpama kiranya
Di binting gelap di dalam suram
Tak ada sepercik kilas cahaya
Atau sekelumit nada suara
Anda naik usahlah saja
Tandanya bertandang orang dilarang

Lain halnya ada cahaya
Naiklah anda ke beruga
Memohon pintu semoga dibuka
Namun pandai suara berkata
Juga pelan cara melangkah

Di kala kita bertandang malam
Kita pun tahu cuaca kelam (gelap)
Jangan muka anda tutupi
Pakai perintang pakai penghalang
Tak mau tampak tau mau terang

Cara yang begitu caranya hantu
Orang banyak tidak setuju
Siapakah pula yang akan suka
Melihat tingkah sedemikian rupa

Tingkah begini ditelusuri
Siapakah dia anak siapa
Siapa pulakah nenek moyangnya
Bila bengkak hanya setempat
Namun demam sekujur badan

Juga janganlah kalian terlengah
Tata dan cara malam bertandang
Di kala pintu sudah terbuka
Anda dapati bapak dan anak
Mereka sekeluarga bercengkeramah

Bila begini yang anda dapati
Duduklah pula anda menyerta
Turut berbicara bersama-sama
Ganti belajar bersandiwara

Sekiranya tikar tak ada di sana
Duduklah di situ jangan ragu
Janganlah anda bertindak pongah
Hingga menyinggung norma rasa

Bila pembicaraan huma dan sawah
Ikutkan sajalah acara mereka
Janganlah anda mengalih cerita
Berpura-pura mengerti semua

Bersabar sajalah sebentar masa
Nanti keduanya akan berkata
Maaf sajalah ananda kiranya

Duduk sajalah dulu di rumah
Kami masih ada urusan segala

Mereka berdua turun bersama
Anak yang bujang pergi bertandang
Bapak tua ingin tidur
Dia menikung ke arah dapur

Bila anda sudah mengira
Serasa malamnya terlampau sudah
Berusahalah segera menggerak sela
Gulungkan tikar yang terbentang
Segeralah pamitan pergi pulang
Esok lusanya berulang pula

Sekiranya anda bertandang siang
Jarak dusun berjauhan
Anda kemungkinan mendapat makan
Perjaka biasanya menyuguhkan nasi
Atau setidaknya air kopi

Sekiranya disuguhkan gulai ikan
Ataukah daging pengenak makan
Namun di sana juga berada
Ikut menyerta sambal lada
Tahukah anda apakah kiasnya?

Apakah ikan dia suguhkan
Ataukah beserta daging sepiring
Bila sambal lada ikut beserta
Ambil sajalah sambal ladanya

Gulai daging ataukah ikan
Itu sebenarnya persediaan
Untuk saudara ibu dan bapa
Rasa malu menghormati tamu
Terpaksa dia suguhkan juga

Jika sedemikian kalian temukan
Ambillah saja sekadar kuahnya
Itu hanya ujian semata
Mengerti belumnya tamsil segala

Bila sambal lada tak ikut serta
Apa gulainya hantamlah semua
Sekiranya tak semu atau pun ragu
Lapar nian anda rasakan

Di kala bertandang mendapat suguhan
Sekadar kopi ataukah makan
Bersiaplah anda bersedia
Bila datang menjelang bimbang

Sekiranya kebetulan bersama andun 58)
Janganlah anda lupa kiranya
Membelanjainya sekadar juadah
Sebagai pengganti balas budi

Apabila kita menari bersama
Nanti seusainya kita menari
Hendaklah anda datangi kembali
Jangan terlupa sebungkus juadah
Untuk jamuan makan bersama

Membawa juada sepulang bimbang
Merupakan kebanggaan perempuan
Banyak kawan beserta kenalan
Banyak seribangan senandutan 59)

Jika kita diatar-atar 60)
Di sana ada teman berkelakar
Di dekatnya ada keluarga kita
Teman jangan anda dekati
Bila didekati namanya sundi

Sampai di sini cerita terhenti
Pak Apung duduk termenung
Raut mukanya laksana bingung

Semua yang ada memandang padanya
Kenapa berhenti hingga di sini
Mulut menganga ingin bertanya
Namun Pak Apung menyela sudah

Maafkan kami mamak depati
Begitu juga mamak penggawa
Ceritaku jauh sudah melantur
Dari barat menuju ke timur
Yang mana semula disuruh depati
Untuk menerangkan cara berciri

Mamak depati berkata lagi
Usahlah anda wahai Pak Apung
Anda berpura laksana bingung
Teruskan sajalah semua cerita
Semuanya ada guna paedah

Pak Apung meneruskan lagi
Orang berciri di siang hari
Agar perasanan ada saksi
Selesai berciri beritahu depati
Atau pun penggawa boleh juga

Demikian tujuannya baik semata
Menghindarkan timbulnya silang sengketa
Semoga janganlah nanti jadinya
Saling mengada barang tiada

Di kala itu di masa mudaku
Pada Mak Apung saling merindu
Sebagai tanda kasih terpadu
Kutinggalkan uang pengganti barang
Ciri pertanda rasan ada

Oleh karena dia semua tak ada
Hanya adanya tengkuluk belaka
Bagiku cukup bahagia
Dengan adanya sekedar tanda

Begitu juga meletak uang
Gadis membalas tandanya barang
Diperkirakan harga seimbang
Banyak uang gadainya gelang
Tanda waspada orang seorang

Terletak ciri tanda kita berjanji
Terletak uang berjanji mengulang
Janji dibatasi sekian hari
Bersama teman dengan kawan
Kembali datang memeriksa uang

Ingin bertunangan ciri (tanda) lanjutkan
Atau hanya bercengkerama belaka
Sebagai ganti berguru senda
Mengolah budi memadu rasa
Guna landasan bersama makan

MELEMANGI RASAN

Melemangi rasan jadi penentuan
Untuk mensahkan kula tunangan
Sebelum jadi kita lemangi
Rasan ini hanyalah janji

Antara pria dengan wanita
Kedua mereka berikrar sudah
Saling berjanji sehidup semati
Bila tadi janji berciri
Sekarang ciri pria genapi

Di dalam adat sudah tersurat
Jumlah bilangan uang antaran
Sudah ditentukan dalam aturan
Di "Simbur Cahaya" tersurat sudah

Di sana dapatlah kita membaca
Berapa jumlah uang harusnya
Jadi ketetapan sebanyak antaran
Empat puluh rupiah setinggi-tingginya

Kedua pihak saling berkehendak
Melebihi ketentuan dalam aturan
Itu hanyalah pribadi semata
Di luar ketentuan dusun halaman

Kelebihannya bernama uang suka
Tanda seia tanda sekata
Pihak pemerintah menutup mata
Silang sengketanya tanggulangkan bersama

Gadis dan bujang sudah setuju
Agar pertunangan segera dipadu
Ciri tanda tadi pria genapi
Hingga genaplah jumlah semua
Dua puluh rupiah banyak cirinya

Di kala cirinya (tandanya) sudah ditambah
Pihak wanita memberikan tanda
Tanda setuju dengan sesuai
Berupa kain empat helai

Anak bujang di kala pulang
Memberi tahu bapak dan ibu
Bahwa tadi mereka berciri
Meletak uang memadu janji
Kain tandanya diberikan pula

Begitu juga gadis perjaka
Orang tuanya diberitahu pula
Ciri (tanda) uangnya diserahkan dia
Sebagai tanda janji mereka

Keduanya tadi menetapkan janji
Akan berulang kembali datang
Menyuruh bapaknya atau saudara
Guna menetapkan melemangi rasan

Di kala masa janjinya tiba
Pihak wanita bersiap sedia
Diundang seperlunya keluarga tetangga
Teman menunggu kedatangan tamu

Utusan pria sudah tiba
Lantas diadakan musawarah
Seberapa jumlah uang suka
Terserah pada rembukan mereka

Menurut cara yang lumrah
Sekira sebanyak uang antaran
Apakah lebih ataukah kurang
Terserah perembukan antara orang

Sekarang tentunya kita bertanya
Kenapa antaran pemerintah tetapkan
Jangan melebihi ketentuan
Sebanyaknya sekian puluh rupiah?

Dalam peraturan ketentuan
Bila sudah dilemangi rasan
Barulah resmi pertunangan
Dalam ikatan paduan rasan
Menurut hukumnya perkulauan

Di kala ikatannya erat sudah
Janganlah dicoba semau kita
Segala tindakan perbuatan
Karena ini dinilai orang
Apa pantaskah atau tiada

Tetapi namun pada umumnya
Tidak terjadi apa-apa
Karena mereka keduanya
Telah lama bergaul senda
Saling jajaki ragam budi

Namun sekiranya juga terjadi
Yang pria memungkiri janji
Terpaksa pertunangan diputuskan
Pihak pria menerima sanksinya
Empat puluh rupiah hilang saja

Begitu pula kebalikannya
Bila wanita yang punya ulah
Uang antarannya empat puluh rupiah
Dikembalikan pula berlipat ganda
Uang penolakan sebagai denda

Kemungkinan ini bila terjadi
Pastinya uang akan hilang
Menambah derita ibu bapak
Hubungan perkulauan juga retak

Karena itulah aturan dibuat
Antaran harus ditetapkan

Jangan lebih empat puluh rupiah
Batas kemampuan mengembalikan
Ataukah uang sirna hilang

Begitu pula jumlah lemangnya
Empat puluh pula bilangannya
Lemang sekian dibagi empat
Sebanyak sepuluh dalam seikat

Lemang ini kita warnai
Dengan kunyit sehingga kuning
Agar rupanya laksana gading
Bagus rupanya mengkilat cahaya

Ikatan lemang sepuluh batang
Digelung upih daun pinang
Di atas ditutupkan daun pisang
Dipotong bundar berpuncak rebung

Di puncak tadi diikatkan lagi
Daun pisang dirumbai-rumbai
Hingga nampak bentuk rupanya
Laksana jambul di atas kepala

Satu di antara ikatan tadi
Dua potong lemang diikat 61)
Juga lamag yang berlipat
Sebagai ganti tempat sirih

Lamag mempunyai dua warna
Muka pertama kuning warnanya
Pada sebaliknya hitam pula
Di mana lamag ada menyerta
Tahulah kita apa kulaunya

Bila hitam warna yang nyata
Itu tamsilnya kulau sah
Sekiranya kuning warna yang nampak
Pasti kulaunya terambil anak

Lamag yang terikat pada lemang
Muka hitamnya nampak sekarang

Tak usah kita sampai bertanya
Apa pulakah nama kulaunya

Sebutan lainnya ada juga
Orang menyebutnya "tangguk Kundu"
Sebab demikian jadi sebutan
Tamsilan doa kelahiran anak
Nasibnya baik serta berwatak

Tempat sirih merupakan basa-basi
Tata kehormatan pergaulan
Bila tak ada sirih cerana
Santun dan sopan ketinggalan

Kita sekarang berpindah pandang
Jauh di sana di luar kota
Sebanyak lima orang pria
Seorang di antaranya berumur baya
Yang selainnya pemuda jejaka

Di atas bahu pemuda yang datang
Masing-masingnya memikul lemang
Setelah dekat dapat dilihat
Tutupnya berambu lemang itu
Lamagnya berwarna hitam pula

Mereka berduyun masuk ke dusun
Menuju ke arah sebuah rumah
Di mana orangnya ramal pula
Sedang menunggu kedatangan tamu

Sesampai di halaman mereka sekalian
Menyodorkan tangan bersalam-salaman
Terus ke rumah menaiki tangga
Lalu beriring masuk ke binting

Orang di binting sudah ramai
Depati penggawa juga sampai
Hari sebelumnya mereka diundang
Pada waktu ini diharap datang
Menunggu tamu mengantarkan lemang

Selagi di garang tamu yang datang
Ketua di rumah menerimanya
Bujang penjenang menerima lemang mer
Bersama beriring masuk binting

Semua tamu yang datang itu
Mereka didudukkan di haluan
Juga mereka yang masih di bawah
Dimintak semuanya menaiki rumah
Ikut berembuk bermusawarah

Penunggu dan tamu sapa-menyapa
Meragam budi berbasa-basi
Bujang penjenang juga datang
Dengan cerana di tangannya
Serta disodorkan kepada mendah

Jenang tak lupa memberi hormat
Kedua tangannya dia angkat
Mendah mengucapkan terima kasih
Atas suguhan cerana sirih

Jenang kembali datang lagi
Mangkuk dan air di kanan kiri
Minuman disuguhkan kepada mendah
Pelepas haus obat dahaga

Setelah seperlunya saling menyapa
Haus dahaganya lepas pula
Basing perokok dusulutnya sudah
Basing penyirih bibirpun merah
Keringat diseka kering pula

Ketua mendah menengadah
Memandang berpura ke atas rumah
Mencari kata untuk bermula
Apa harusnya kata pembuka

Mukanya kini menunduk kembali
Pada wajahnya cahaya berseri
Kedua tangannya di atas kepala
Sambil berkata maaf kiranya

Kepada kalian mamak di sini
Terutama kepada depati
Baik yang tua beserta penggawa
Izinkan kiranya saya berkata

Semua penunggu mengangguk setuju
Depati penggawa membenarkan pula
Cobalah anda berbicara
Apakah gerangan keperluan
Kalian datang membawa lemang

Ketua mendah melanjutkan kata
Kami datang pesuruh orang
Disuruh yang tua dituakan pula
Menemui janji muda dan mudi
Dilanjutkan pula janji yang tua

Sekiranya tak sesaat kami mengingat
Atau bilangannya tidak terlupa
Pada hari ini rasanya janji
Siang malamnya cukup pula

Sebagai pendahuluan kami ajukan
Apakah perjanjian sedemikian
Sekira masanya belum tiba
Kami bersedia menarik kata

Ketua penunggu berpura tak tahu
Beliau menengadah sambil berkata
Pandangnya mengarah ke ketua rumah
Dengan pertanyaan bernada heran

Apakah kalian membuat janjian
Sebagaimana mereka telah katakan
Bila sebenarnya janjinya ada
Akan kucoba merembukkannya

Ketua rumah melanjutkan kata
Nampak senyumnya menahan tawa
Memangnya demikian perjanjian
Hari dan malamnya cukup sudah

Penunggu mendah kembali berkata
Bila sedemikian perjanjian
Semua kata akan kujawab
Hari janjinya sudahlah mantap
Bilangan malamnya sedemikian juga
Sekiranya ada yang ingin ditanya
Kami bersedia mendengarkan pula

Berkata tamu yang ditunggu
Bukannya datang sembarang datang
Mengulangi janji kami turuti
Janji sianu dengan sianu
Kata sesaut anak bujang
Janji sesangi anak gadis 63)

Yang mana perkataan kami bawakan
Kemupakatan sanak orang banyak
Kata kebulatan dusun halaman
Cetusan kata semua keluarga

Sebagai kami utarakan tadi
Bilangan janjinya tibalah sudah
Bilangan hari cukup kini
Jumlah malamnya begitu juga

Yang kami sampaikan kini
Kiriman penatih lamag sirih 64)
Barang selainnya kiriman raja
Tanda kesatuan kemupakatan
Sebagai penguat pengikat rasan
Berkasan lemang empat puluh batang

Kami bawa serta juga
Sejumlah uang tambahan lemang
Jumlah semua sepuluh rial 65)
Sebagai penggenap uang yang tinggal

Sekedar demikian kami sampaikan
Pada kalian sedusun halaman
Kiranya bersedia menerimanya
Akankami serahkan sekarang juga

Bila sekiranya masih ada
Yang belum sepakat sependapat
Kami serahkan pada kalian
Mana baiknya kami terima

Penunggu mendah mengulas kata
Nah; sekalian dusun halaman
Semua kita mendengar sudah
Tujuan mereka kemari ini
Melemangi rasan menemui janji
Mencukupi uang yang tertinggal
Jumlahnya sebanyak sepuluh rial

Kini kuserahkan pada kalian
Bagaimana persetujuan kemupakatan
Apakah lemangnya kita terima
Ataukah uangnya diambil juga

Cobalah rembukkan oleh kalian
Yang manakah sekira baiknya
Menurut pakatan pendapatan
Aku mau kata bersatu

Seorang di antaranya datang menyela
Setabik mamak beserta wak 66)
Jika sekiranya boleh menyela
Izinkan saya majukan tanya
Sekadar perkiraan pendapatan

Usahlah kita bersusah payah
Menghitung menjumlah segala-gala
Janganlah bilangan memegalkan tangan
Jerih menghitung penambah bingung
Menjumlah penyusah kepala saja

Lebih dahulu menurut kiraku
Baiklah ditanya mendah simah
Dari mana uang mulanya datang
Tanyakan pula cara dapatnya
Apakah rampokan atau todongan
Apakah korupsi atau mencuri

Ataukah itu dari menipu
Usahkan kita kena getahnya
Jangan kepercikan lumpur kubangan

Ketua penunggu menganggukkan dagu
Itu juga memang benarnya
Kepada mendah kuajukan tanya
Mengharapkan penakan sedia jelaskan

Ketua mendah menggelengkan kepala
Juga matanya memejam pula
Walaupun mukanya pucat tiada

Repot juga ini pikirnya
Pertanyaan yang sulit berbelit-belit
Ingin menguji retak jari
Ingin mencoba cendekia
Menguji kecerdasan dalam rimbaian

Bukannya dia tidak mengira
Akan sedemikian kejadian
Memang caranya memadu kula
Menguji keterampilan bersilat lidah

Pribahasa juga menjelaskan sudah
Cerdik disuruh menangkap itik
Yang pendiam menangkap ayam
Pemanas disuruh menimba air
Pendingin disuruh menunggu api
Pembohong disuruh menyambung kulau

Ketua mendah berkata pula
Maaf wak beserta mamak
Maupun sekalian kampung halaman
Depati penggawa begitu juga
Cobalah dengarkan aku jelaskan

Begini kisah asal mulanya
Dari mana uang mulanya datang
Hingga sebakul sampai terkumpul
Hingga bergabung penuh tempurung

Bergabung gobang dengan gedebang?
Terkumpul uang setengah tali
Kukumpulkan duit dengan peser
Uang jarang nilai sekupang

Itu kumpulan dari sisihan
Berkat usaha bapak nian
Hasil sadapan enau rendah
Hasil tampungan enau bungkut 67)
Sepagi berisi setengah ruas
Sepetang mampu setengah buku
Yang ditepang menjadi manis
Yang dilingkari menjadi gula

Juga begitu pekerjaan ibu
Di kala petang berulang ke talang 68)
Huma pagi-pagi beliau ulangi
Mencari uang di larut petang

Bila kesempatan pergi ke pekan
Membawa ubi dengan keladi
Juga sayur ikut terbaur
Sedari peseran beliau hematkan
Kisah mulanya uang semua

Sekiranya mamak menerimanya tidak
Terserah pendapatan dusun halaman
Kami menyatakan ingin pamitan
Untuk ke seberang kembali pulang
Segera berbalik pulang ke udik

Mendengarkan penjelasan sedemikian
Diiringi nada penuh rendah
Timbul kegembiraan sekalian
Mamak penunggu senyum tersipu
Keinginan bertanya bertambah pula

Kiranya sedemikian nakan jelaskan
Uang yang datang kisahnya terang
Jelaslah sudah segalanya
Kami pun senang menerimanya

Beras ketan pengisi lemang
Juga asalnya belum terang
Dari mana didapat semua
Harap kisahnya dijelaskan pula

Apakah memintak pada sanak
Menolong menuai anak belai
Ataukah meraja bersedekah
Apakah hutang atau piutang
Ataukah pendapatan kalian nian
Cobalah kami nakan terangi

Mendah simah kembali berkata 69)
Sekiranya demikian mamak tanyakan
Akan kuungkapkan mula kisahnya
Kisah dahulu lama berlalu
Mamak dan ibungku semula terpadu

Karenanya mamak memasang niat
Dusun halaman banyak mengumpat
Banyak mencemooh banyak menghina
Mengawinkan anak mana kan bisa
Mendirikan rumah tak mungkin pula

Beliau ke rimba membuka huma
Tujuh ruang lembah pematang
Tujuh kali enggang terbang
Padi biasa sedikit saja
Benih selainnya ketan semua

Kasihnya dewa relanya dewata
Dunia pun suka alam menyerta
Ketan di ruang lembah pematang
Nilai hasilnya berganda-ganda

Sebagai ketan di muara saluran
Semusim usangnya harum jua
Setahun disimpan enak dimakan
Nasinya putih rasa pun gurih

Tidak menetap walau sekejap
Ataukah hanya sebentar masa

Di lumbung mampir juga tiada
Jangan tercecer berkucar kacir
Tempat menyimpannya di tengah rumah
Ayam makannya tak mungkin bisa
Tikus mencubit rasanya sulit
Mamak terbujur di sana tidur
Usah berkurang walau terbuang

Hanya sekianlah kisah sejarah
Asal mulanya ketan kita
Huma dirimba berganda puluh 70)
Jadi pengisi lemang di buluh

Demikian halnya manusia banyak
Mereka tergelak terbahak-bahak
Menikmati indahnya kata bersanjak
Tanya jawabnya tepat semua
Walaupun hanya bohong semata

Ketua penunggu lalu berseru
Kepada mendah majukan kata
Sekarang lemangnya kami terima
Demikian juga uang penambah

Kepada depati kuharap sudi
Untuk memeriksa uang semua
Cukup dan kurang jumlah uang

Demikianlah hukum di desa
Semuanya depati menanggulangi
Atau setidaknya penggawa wakilnya
Memegang adat ketentuan
Agar selamat segala aturan

Kemudian depati berkata lagi
Pertunangan kalian aku sahkan
Uang penambahnya cukup sudah
Sekarang perjanjian harus perhatikan
Sekira mungkirnya sebelah menyebelah

Bila pria memungkiri janji
Tanpa salahnya pihak wanita

Uang yang ada hilang semua
Ataukah bila kebalikannya
Si wanita sudah tak suka
Tidak beralasan kebenaran
Hingga pertunangan diputuskan
Uang dikembalikan dengan sinsingan
Hingga jumlahnya jadi berganda

Semua yang ada mengangguk semua
Tanda membenarkan bunyi aturan
Yang tersirat menjadi adat
Lembaga di tuang nenek moyang

Sekarang jenang mengambil lemang
Untuk dibawa ke belakang
Untuk dibagi dipotongi
Semoga rata dapat semua

Lemang empat ikat dibagi empat
Seikat ini untuk depati
Bersama penggawa pejabat desa
Termasuk dukun di dalam dusun
Beserta imam khatib semua

Seikat lagi juga dibagi
Rata pembahagian dusun halaman
Masing-masingnya sekerat saja
Untuk kenangan lemang tunangan

Demikianlah hingga jadinya
Kulit yang kuning laksana gading
Jadi penempel penghias dinding
Atau dilengkatkan sajalah dia
Di atas pintu di muka itu

Seikat lagi lemang penundung 71)
Dibagi rata wak dan ibung (bibi)
Untuk seluruh sanak yang jauh
Mereka nantinya mengundang makan
Masa tibanya perkawinan

TAMBIAK (TERAMBIL) ANAK
(Mintak Ambil Anak)

Dunia tergambar berbentuk bundar
Saking lebar terasa datar
Namun tidaklah semua rata
Ada junang ada pematang
Gunung tak sama dengan lembah

Makhluk penghuninya demikian juga
Walaupun rizki dibagi Ilahi
Takdir dan nasibnya tidaklah sama
Ada yang tinggi ada yang rendah
Lautan daratan jadi bandingan

Untuk menciptakan kelestarian
Bagi penghuni makhluk bumi
Di lingkungan adat istiadat
Melembaga pulalah tata-cara
Dalam lingkungan kehidupan

Untuk hubungan pria wanita
Demi kesinambungan hidup berkeluarga
Hingga dibina tata-cara
Hukum ketentuan pekulauan

Dalam ketentuan kulau sah
Uang antaran harus ada
Bagi siapa yang tak punya
Datanglah meminta kepada bapak
Untuk diterima menjadi anak

Lain pula kala peristiwa
Pria wanita saling bercinta

Walaupun pria orang berada
Namun wanita sendirian saja
Tanpa ada saudara lainnya
Tak mungkin pula wanita sah
Demi menjaga rumah pusaka

Bila begini harus terjadi
Pria harusnya tambiak anak
Walau suka walaupun tidak
Takdir mendesak sulit dielak

Demikianlah dasar azasnya
Hingga kulau tumbuh bermacam
Untuk menjalin semua ragam
Kehendak penghuni pengisi bumi

Sekarang marilah kita berpindah
Kepada tata serta cara
Bagi perempuan di tungguan
Yang suaminya mengikuti dia

Dalam kedudukan kekeluargaan
Walaupun kelawai kata muanai
Namun kulaunya tidak sah
Disebut orang "Tunggu Tubang"
Kulau "Tambiak Anak" dia pegang

Kedudukannya bukan "Meraja"
"Anak Belai" panggilannya bukan pula
Kedudukan keluarganya "Adik Sanak"
Pria suaminya tambiak anak

Bagi kehidupan orang di Timur
Tata dan cara mereka berbaur
Bukan pedomannya akal belaka
Disertai isi kata hati

Karena itulah maka jadinya
Timbullah pepatah peri bahasa
Tumbuh tamsilan dengan kiasan
Tumbuh bermacam cara beragam
Cetusan budi bisikan hati

Bagi kami si Serawai ini
Tumbuhlah kata pri bahasa
Pukul anak sanding menantu
Kata betanjung belairan 72)
Rendah melihat tinggi pandangan

Maka begitulah hingga jadinya
Bila antaran dimintak banyak
Di luar kemampuan ibu dan bapak
Tanda pinangan mereka tolak

Atau kebalikan jadi tujuan
Anak gadisnya tak mungkin sah
Sekiranya mereka saling bercinta
Nasib tersirat jodoh tersurat
Kulaunya tambiak anak saja

Bila perembukan saling berkenan
Pihak perempuan pegang peranan
Pabila masa perkawinan tiba
Atau disegerakan atau tangguhkan
Pihak wanita menentukan segala

Sekarang sudah rembukan semua
Hari kedatangan pengantinan
Untuk menjalani tambiak anak
Sebagai mulanya kedua mintak

Bersiaplah anda ikuti saya
Marilah kita ke sana bersama
Ikut beserta orang ramai
Melihat caranya mendah sampai

Cobalah ke belakang anda memandang
Orang mengiringkan kita berjalan
Empat orang jumlahnya bujang
Yang kelima pria baya

Itulah dia mendah sima
Kopiah mereka destar semua
Hanya pengantin destarnya lain
Berbenang emas destar dan kain

Itu di rumah tujuan kita
Orang di dusun datang berduyun
Bunyi-bunyian bersahutan
Kelintang di sela redap-rebana
Begitu caranya mengampak mendah 73).

Setiba pengantinan di halaman
Kelintang dan redapnya berhenti pula
Saling berkenalan bersalaman
Hingga semuanya naik ke rumah

Setelah semuanya lenggena di rumah 74)
Melepas dahaga selesai pula
Tamu kita memulai kata
Menyatakan maksud dengan tujuan
Memenuhi ketetapan perjanjian

Pokok perundingannya sama saja
Begitu pula tata caranya
Dengan apa yang sudah-sudah
Di kala bertunang membawak lemang

Pokok pembicaraan penyerahan
Sebagaimana janjinya pria wanita
Untuk bersama berumah tangga

Pada hari ini ketentuan janji
Untuk mengantarkan pengantinan
Semoga diterima dengan rela
Beserta segala buruk baiknya
Hidup matinya termasuk juga

Itu sebabnya disebutkan orang
Kulaunya terambil anak hilang
Tunak bak lepu di bawah batu
Bagaikan timun di bawah batang

Setelah selesainya upacara
Rangka penyerahan pengantinan
Mereka diizinkan menukar pakaian
Sebagaimana seharusnya saja

Sekarang banyak orang yang datang
Mengajukan undangan memanggil makan
Bunting pengantinan repot nian
Beserta semua kawan-kawan

Di mana pun diundang mesti datang
Walau jaraknya jauh juga
Kemungkinan pengantinan mendapat halangan
Itu pun bukan persoalan
Rombongannya mesti ada

Dalam pelaksanaan panggilan makan
Tak kenal waktu atau pun jemu
Sedari pagi keseluruhan hari
Hingga petang datang menjelang
Sampai gelap di larut malam

Karena itulah maka jadinya
Menjadi tamu sampai lama
Tidak cukup waktunya sehari saja
Ditambah malamnya dua tiga

Suguhan makan ada ketentuan
Walau gulai bermacam ragam
Harus adanya gulai ayam
Makanan sampingnya harus serawa

Bila perlu anda tahu
Kenapa sedemikian orang suguhkan
Semuanya kiasan jadi tamsilan
Perpaduan gemuknya manisnya rasa
Lembut dan gurih terpadu kasih

Demikian juga ayam gulainya
Bukannya ikan atau pun hewan
Bukan pula sayur segala
Yang pertamanya mudah didapat
Yang keduanya kecukupan sipat

Sipat ayam genap beragam
Sisiknya ada bertanduk pula

Sipat ikan sisiknya terbawa
Sipat hewan tanduk menyerta

Bukan saja panggilan makan
Suguhan serawa harus adanya
Beserta ayam jadi gulainya
Tiap upacara segala-gala
Dalam peresmian pekulauan
Jadi penguat ketentuan rasan

Bila serawa tidak menyerta
Itu semata janji biasa
Belum kuat menurut adat
Boleh janji kita ingkari

Kita ulangi mendah kembali
Meneliti kegiatannya di malam hari
Pengisi selingan panggilan makan
Mengadu ragam di waktu malam

Adakalanya orang berdendang
Pengisi selingan mendah yang bujang
Atau di halaman bertarian
Melampiaskan hati muda dan mudi

Marilah kita tinjau pula
Kegiatan lain mereka bermain
Ayam-ayaman jadi sebutan
Saling menyusun jawaban pantun
Mengadu cerdas dengan tangkas
Menilai cendekia menyusun kata

Bila hanya berpantun-pantunan
Kenapa dinamakan permainan
Atau sebutan ayam-ayaman
Pekerjaan mereka beragam malam?

Bapak di rumah meminjamkan uang
Untuk bakal menjadi modal
Menjadi taruhan permainan

Uang taruhannya ringgitan semua
Sebagai simpanan persediaan
Di kala masa niatnya tiba
Anak jejaka menjejak dewasa
Sekiranya nanti perlu berciri

Permainan ini di malam hari
Antara pria bujang mendah
Dengan semua gadis yang ada
Bagi yang cedekia bergurai senda

Taruhan ini mereka tutupi
Saling menerka berapakah isi
Bila terkanya benar semua
Telur ditutupi boleh punyai

Uang taruhan telur bandingan
Begitu juga tutur dan sapa
Kepada ayam jadi gurindam
Jadi tamsilan kata kiasan

Bila umpamanya gadis pendiam
Dia laksana ayam mengeram
Bila dia riang gembira
Itu bandingnya ayam beruga
Wajah cemberut muka merengut
Ayam mejan jadi kiasan

Marilah kita mendengar bersama
Bagaimana nada pembuka kata
Itu mereka sudah memulai
Dengan tutur kata berimbai

Setabik kiranya juara semua
Terutama inang beserta jenang
Ataukah sidang tiang gelanggang
Izinkan kiranya menuturkan tuah
Ayam sabungan ayam kurungan

Apakah kurik atau beruga
Apakah tedung biring ulasnya
Sekiranya merasa bertuah tiada

Tinggalkan gelanggang pergilah pulang
Menghadapi taji sekiranya gamang

Pihak wanita menjawab pula
Di sana kudapat siring tak kering
Guna mencuci celana genggang
Memang diniat biring yang kuning
Tuah diuji tengah gelanggang

Kembali mengulang berpantun bujang
Bukannya memancing hanya ke laut
Orang bercanda ke laut juga
Bukannya biring hanya bersaut
Tedung serawah bersaut juga 75)

Bila sekiranya berdiam saja
Ulah tingkahnya dipantunkan jua
Sebagai berbunyi di bawah ini

Alangkah dungunya balam terkuku
Mungkinkah dia kurang makan
Alangkah dungunya ayam di situ
Mungkin kiranya sakit mejan

Memang kan dungu balam terkuku
Ekor panjangnya kuntul semua
Memang kan dungu ayam di situ
Penghuni gelanggangnya empul semua 76)

Alangkah eloknya padi Pak Ruga
Berbuah lebat bertangkai rapat
Batang rumpunnya bagus pula
Alangkah elok kokok berupa
Untuk pemikat memangnya tepat
Untuk sabungan bagus pula

Padi Pak Ruga elok batangnya
Tumbuh di tebat.airnya banyak
Hingga berserakan roboh muda
Elok beruga hanya kokoknya
Untuk pemikat bersinsal tidak
Untuk sabungan tuah tiada

Demikian kutipan bunyi rimbaian
Bunyi pantunnya mereka bersenda
Saling berangan menjulang ke awan
Berlalu malamnya tanpa terasa
Menjelang dini hari pagi

Kalanya juga ada tambahnya
Kepada pengantinan juga dimintak
Bagi perjalanan tambiak anak
Membawak lemang dua puluh batang

Bila begini sampai terjadi
Dapat anda mengenal tanda
Nantinya terikat di lemang kuning
Muka lamangnya berwarna gading

Mungkin semalam ataukah dua
Masa bermendah berakhir jua
Rombongan pengantinan masanya pulang
Esok lusanya kembali datang
Walau tentunya dia seorang

Kulaunya sekarang mantaplah sudah
Tempat tinggalnya di rumah wanita
Segala sesuatunya terima adanya
Rokok tembakaunya beserta belanja
Hingga tiba masa kawinnya

Janganlah anda salah mengira
Hingga menyangka hanya dimanja
Segala pekerjaan harus bereskan
Sawah ladangnya ternak semua

Bila anda ada rencana
Ingin tambiak anak menurutkan selera
Bersiap sedialah penuh waspada
Pelajari tata cara bertingkah
Pahami arti kata sundi
Harus tahu cara bermalu
Ragu dan sungkan jangan tinggalkan

Segi yang lain keterampilan
Harus tahu membuat bubu
Juga bisa tara-menara
Melipung mengutas kita pun tangkas
Cukup ilmu serba tahu

Bila demikian persiapan
Anda jadinya orang berguna
Walau di mana kita berada
Insya Allah tuhan pun reda

Menjadi tunang di rumah orang
Disebutkan dalam peraduan
Dalam istilah Serawai kita
Ada dua arti makna

Istilah pertama kata reradu
Ini artinya kita menunggu
Menunggu masanya perkawinan tiba

Istilah adu yang lainnya lagi
Ini berarti kita diuji
Diuji segala tata kerama
Diuji bekerja paling utama

Orang mengatakan kita di dalam peraduan
Kata lainnya jadi sebutan
Kita di dalam pertunangan

Dalam bahasa daerah kita
Arti ditunang ialah dipandang
Kita dipandang diperhatikan orang
Jadi sorotan jadi tumatan
Tata keramanya tumpuan mata
Atau sebagai pernah diurai
Sebagai bunyi di atas tadi

Bila pria banyak berulah
Tidak pantas cara bertingkah
Tak ada kepandaian keterampilan
Si wanita berpikir dia

Pria asingnya banyak ada
Terimalah anda penyinsingannya

Diberi tahu raja penghulu
Juga depati boleh jadi
Datanglah anda menghadap dia
Sediakan bekal sepuluh rial

Depati menerima penyingsingannya
Depati antarkan ke penghulu lawan
Dibuka segala simpul semua
Rasan disiangi dendam tak lagi
Terurai kembali buhul tali

DI DALAM TUNANG
(Dalam Peraduan)

Manakala sudah diantarkan lemang
Kulaunya resmi sudah bertunangan
Bagaimana cara tata kerama
Demi kelestarian tata hubungan
Dalam pergaulan pertunangan
Akan kucoba membeberkannya

Bila kita sudah bertunangan
Pembawaan kita harus berobah
Cara sediakala berlalu sudah
Tata bergerak cara bertindak
Akan ditunang disoroti orang

Sekiranya kita semberonoh saja
Dunia yang lebar dianggap datar
Tidak membedakan jurang pematang
Tak kenal lautan dengan daratan
Bagi kita di Serawai ini
Itu namanya orang "jelibi"

Bukan hanya dahulu zaman berlalu
Juga begini di masa kini
Wanita tak setuju tingkah dan laku
Tidak sesuai olah perangai
Pikirannya pasti berobah
Hatinya juga akan berkata
Bukalah saja simpul ikatnya
Umat manusia dua jenisnya

Cara yang cepat membuka pengikat
Kutinggalkan lari uang kulipat

Bak kan kata pribahasa
Salah berhuma setahun dua
Salah berkeluarga seumur nyawa

Bukan saja hanya wanita
Juga pria beranggar pula 77)
Bila wanita semuanya saja
Tidak beragu perasaan malu
Sopan dan santun semua tak tahu
Simpulannya juga akan kubuka
Biarkan tali terurai kembali
Uangku hilang tidak kupandang

Bila sedemikian kejadian
Putus hubungan berkerat rotan
Bukan hanya gadis bujangnya
Seluruh keluarga porak poranda

Bagi anak cucuku amanat tertuju
Juga penakan dusun halaman
Ingati amanat peganglah erat
Pusaka lainnya nenek tak ada
Hanya secuil sepatah kata

Bukan saja anak yang muda
Ibu bapaknya bergembira pula
Cari alasan dalih segala
Cara mengundang kedatangan tunang

Hampir masa dusun akan bimbang 78)
Ibu bapak berusaha menjemput tunang
Untuk disoroti caranya menari
Demi memuaskan perasaan hati
Ataukah ganti meragam budi

Bagi pengantinan cukup dipesan 79)
Hanya bunting perlu diiring
Karena itu pergilah ibu
Beserta sekira dua gadisnya
Sebagai permulaan kawan kenalan

Anda juga dapat mengira
Bagaimana gambiranya anak muda

Sudah lama ditunggu undangan begitu
Awak galak makanya diajak
Orang berkasih dirayu puji
Bagai biawak digiring ke sungai

Caranya hujan di rumah tunang
Di akhir malam di cuaca temaram
Dini hari sebelum pagi
Beliau bangun bersegera turun
Pergi mandi membersihkan diri
Membaca mantera tidak terlupa
Guna pengindah cahaya muka

Walau kebiasaannya di rumah bapa
Bangunnya pagi matahari tinggi
Sekarang dipakai basa-basi
Tidak kan lama bisikan hati

Begitu pulalah bunting perjaka
Lebih cendekia berbudi basa
Paling tahu meminjam laku
Cepat kaki ringan tangan
Belum disuruh sudah berjalan
Lagi kan pula disuruh nian

Juga demikian di kala makan
Walau pun gulai daging dan ikan
Makan sesuap berhenti minum
Mencubit sedikit berhenti nunduk
Masih kelaparan berhenti makan
Berpura tak galak bergulai banyak

Setelah kembali ke rumah sendiri
Wajah di muka pucat lesi
Perasaan badan lunglai nian
Tidur pun kurang di rumah tunang
Juga makannya seadanya saja
Hilangnya tenaga luar biasa

Tata caranya kedatangan pertama
Ditukar pesalin pakai semua

Mana baiknya apa adanya
Segala simpanan dikeluarkan
Pernyataan setuju dengan menantu

Namun yang seperlunya harus ada
Pesalin sepemanting untuk bunting 80)
Menurut adat tata cara
Bagi kedatangan permulaan

Sukar rupanya menjadi bunting
Walau pun upahnya sepemanting (sesetel)
Cara makannya berbasa-basa
Cara duduknya harus waspada
Namun bekerja tak kenal lelah

Meminjam basa meminjam cara
Cara ketawa dipinjam pula
Menjaga mentua jangan kan marah
Itulah salahnya kalau tak punya
Syukurlah hanya sejenak masa

Akan kucoba mengungkapkan pula
Bagaimana mendatangi membelanjai 81)
Perilaku kami dahulu
Di masa adat selagi ketat

Cara mendatangi dua kali
Untuk mengetahui mengenali
Bagaimanakah rupa bentuk muka
Budi bahasanya ditinjau pula

Cara mendatangi pertama kali
Sebutannya "Pulang Hari"
Usah perlu alasan sesuatu
Ini dinamakan datang kutuan
Bila tunang tidak dijelang
Jauh rasa anggapan dia

Diajak perjaka empat lima
Seorang dua wanita baya
Adik wanita sekiranya belum dewasa
Diikutkan pula dia menyerta

Untuk oleh-olehan **kue-kuean**
Ini utama harus adanya
Pada umumnya wajik saja
Kue pusaka adat lembaga

Pihak bunting bersedia pula
Sudah diberi tahu lebih dahulu
Ketentuan hari menandangi
Agar bersiap
Bahwa kita akan bermendah

Begitu juga datang kedua
Sebutannya Berayak Banyak 82)
Tetapi bukannya pulang hari
Musti menyerta pria baya
Untuk berembuk malam nantinya
Menentukan pelaksanaan perkawinan

Kedatangan ini menjajaki
Memperkirakan masa perkawinan tiba
Kapan musimnya perkiraan bulannya
Pihak wanita merasakan relah

Mungkin berbulan mereka berkenan
Terletak ditata kebijaksanaan kita
Bila kita bergopoh-gapa
Pasti anda kena getahnya
Mungkin tak rela semusim dua

Itulah perlunya pria baya
Cukup cendekia bijaksana
Itu makanya peribahasa berkata
Pancingnya halus bertali rambut
Putus tak boleh lekau jangan

Cara perjakanya lain pula
Setelah tiba saling bersapa
Adik peradikan saling kenalkan
Mana yang mak mana yang wak
Siapa penakan siapa kawan
Semoga kenal saling mengenal

Selesai makan-makan alah kadarnya
Pergi ke kali bersama mandi
Jalan beriring saling mengerling
Cukupkan sajalah ekor mata

Di rumah sampai bersalin pakai
Diambil tengkuluk diberikan yang elok
Kain senebabnya yang bagus pula
Pesalin lainnya ditukar semua
Selagi persediaan cukup simpanan 10)

Mungkin anda sampai bertanya
Alangkah banyaknya simapanan segala?

Biarkan saya membuka rahasia
Semua persediaan hasil pinjaman
Sedusun halaman saling kumpulkan
Saling menjaga nilai keluarga
Usahkan dia merasa hina

Kenapa sedemikian perbuatan
Adakah udangnya di balik segala
Kita semua akan bertanya
Sebelum penjelasan tujuan makna

Di balik semua tak ada udangnya
Hanya kiasan tamsil belaka
Pergi ke kali bersama mandi
Seorang yang basah, basah semua
Pergi pulangnya juga bersama
Saling besalin setukar kain
Makan sewadah seminum pula

Begitu juga datang bermalam
Di lur urusan perembukan
Tanda setikar seketiduran
Tak ada obah rasa berbeda
Menanamkan persaudaraan maksud tujuan

MEMBELANJAI

Siapa ditunang siapakah mengunang
Sulit juga menyimpulkannya
Bukan pengantinan hanya sorotan
Bukannya pula bunting belaka
Ibu bapaknya disorot jua
Dinilai cara mereka bertingkah
Basa-basi meragam budi

Bukannya budi semata diuji
Gerak tindaknya dicoba juga
Apakah bersesuaian nantinya berbesan
Atau keinginannya menang sebelah

Begitulah caranya bertunang tua
Saling jajaki isi hati
Saling berkira berlapang dada
Bersedia mengalah sanggup peralah
Bekalannya peribahasa
Menarik rambut di dalam tepung

Soroti sajalah mereka membelanjai
Empat kali ketentuan mesti
Ingin lima tak pula salahnya
Walau berapa jumlah kalinya
Talam wadahnya ganjil semata

Kita sekarang di hari bimbang
Dilingkungan sipongang irama kelintang
Nada diseling redap pengiring
Merasuki lenggokan irama tarian
Terpadu seni dibunyi dan tari

Matahari sekira naik setengah
Dalam suasana riang gembira
Gadis yang andun duduk bersusun 83)
Duduk di depannya pria jejaka
Saling bekelakar di atar-atar

Banyak antaranya tegak berdiri
Maksud mereka ingin menari
Menurutkan imbauan bujang inang
Pengatur tata dalam bimbang

Cobalah anda perhatikan waspada
Di pinggir atar-atar berkelakar
Di depan mereka sebungkus juadah 84)
Dalam bungkusan saputangan

Nun di sana lain pula
Tiga sekawan beriringan
Semua menuju ke atar-atar
Di tangan mereka nyiru bundar
Tempat juadah mereka pegang
Penuh berisi goreng pisang

Yang di sini lain lagi
Lihatlah itu di atas bahu
Dengan memikul sebuah talam
Tutup atasnya kain bersulam
Isinya juga goreng pisang
Itulah dia belanja tunang

Talamnya satu tunang baru
Atau namanya belanja pertama
Adakalanya ini tanda berciri
Ataukah sedang meletak uang

Apabila tiga jumlah talamnya
Itulah jumlah membelanjai kedua
Bila berjumlah sampai lima
Itu artinya tunangan lama

Manakala lebih dari demikian
Itulah belanja penghabisan
Sudah ketentuan bilangan bulan
Hari pelaksanaan perkawinan
Atau hari bimbangnya hampir tiba

Berjumlah tiga maupun lima
Satu di antaranya bukannya juadah kue
Talam ini mestinya berisi pisang
Namun bukan pisang sembarang
Pisang emas keharusan

Pisang emas sebagai kias
Kiasan rasa manis dinginnya
Sebagai tamsilan tujuan harapan
Semoga pejodohan sedemikian

Bila tak cukup pisang emas setalam
Pisang lainnya selipkan ke dalam
Tidak salahnya mengadu ragam
Namun anda harus cendekia
Bila disapa kalau ditanya

Sekiranya lima jumlah talamnya
Selainnya berisi pisang tadi
Setalam pula harus wajiknya
Wajiknya bernama wajik melayang
Bungkusnya tipis dibuang orang

Bila belanja penghabisan
Jumlah talamnya tujuh buah
Setalam pisangnya jangan terlupa
Wajik melayangnya demikian pula
Talam lainnya wajik berbungkus

Wajik berbungkus isinya banyak
Jumlahnya sebanyak seperadik bapak
Untuk mereka ini nantinya
Sebagai tanda dapat belanja

Dikala nantinya perkawinan sudah
Mereka ini kita ulangi
Dinamakan perobahan panggilan
Agar mereka dapat merasakan
Kami berdua adalah penakan

Yang juga harus adanya
Sepotong daging beserta dijinjing
Cara mendapatnya mudah pula
Pergilah anda ke rumah punca 85)
Mintak tolong daging sepotong
Pasti dapat menurut adat

Itulah jumlah bahan belanja
Cara mengantarkannya lain pula
Pria baya harus beserta
Sebagai ketua serah terima

Caranya serah terima juadah (kue)
Nanti di situ ada menunggu
Juga pria setengah baya
Lawan berserah saling terima
Mengadu cendekia bersilat lidah

Tak lama serah terima usai
Rombongan kelawai pula sampai
Datang bersenda bercengkeramah
Menyatakan senang rasa gembira
Penjelmaan rasi bisikan hati

BERPAMITAN

(Meminta Izin/Persetujuan Pihak Wanita
Untuk Melaksanakan Perkawinan)

Dunia diciptakan luas nian
Hanya perasaan tak ada kepuasan
Begitulah halnya napsu kita
Segala kemudahan kita persulit
Rongga di dada kita persempit

Napas ditarik turun dan naik
Perasaan kita juga tak legah
Itulah semua ulah kita
Jalan keluarnya nampak tiada

Itulah caranya di kala berpamit
Tata caranya dibikin rumit
Walau soalnya hampir tak ada
Dicarikan juga tangguh dan hela

Jika persetujuan anda diharapkan
Untuk melaksanakan perkawinan
Cara datangnya harus waspada
Tata cara kita berkata
Masa dan tempat harus tepat

Lagi jauh hari kita bermaksud
Dengan berpesan kepada Besan
Harinya kapan kita sebutkan
Akan datang pergi menjelang

Apa keperluan usah katakan
Cukupkan pesan sedemikian
Mereka sudah dapat menerka
Apa keperluan kedatangan

Apabila anda lupa berpesan
Ini pun cukup untuk alasan
Jadi dalih bertatih-tatih
Belum adanya kesempatan kelapangan

Bila kita tetap waspada
Cara bertingkah cara berkata
Bila masanya anda tiba
Katakan sajalah apa rencana

Nanti mereka kembali bertanya
Kapankah kiranya rencana kita
Jawablah penuh bijaksana
Di tangan anda keputusannya

Bila sedemikian anda jawabkan
Hati mereka lembut pula
Matilah semut karena gula

Tempatnya juga jangan sembarang
Jangan sambilan di sawah ladang
Ataukah pertemuan di jalanan
Tanpa rencana tanpa sengaja
Orang lain mendatangkan fitnah
Senang melihat kalaunya pecah

Bukan melulu hanya itu
Jadi penyulit biang perumit
Walau mereka berkenan sudah
Menentukan ketetapan perkawinan

Umpamanya kita mulai bersedia
Mengumpulkan beras keperluan segala
Ataukah kita memasak juadah (kue)
Setahu mereka semua harusnya

Kedatangan kita pertama tadinya
Baru menetapkan ketentuan bulan
Untuk memastikan ketentuan hari
Kita mesti datang kembali

Setelah pasti ketetapan hari
Sampailah masanya kita mupakat
Ini dinamakan malam berasan
Sebelum pelaksanaan kita berasan
Bisan kembali kita pamiti

Demikianlah penjelasan cara pamitan
Sebelum pelaksanaan perkawinan
Hanya sedikit dijadikan perumit
Mungkin hikmahnya mengajar tabah
Mencicipi seninya menahan rasa

BERMUPAKAT
(Berasan)

Bermupakat ini tiga kali
Yang pertama namanya di dalam rumah
Sedangkan anggotanya keluarga belaka
Kedua permupakatan Dusun Halaman
Yang ketiga Antar Dusun

Yang menjadi bahan dalam perundingan
Antara keluarga di dalam rumah
Menentukan jumlah untuk biaya
Berapa yang ada berapa kurangnya
Siapa yang sanggup untuk menutup

Adik beradiknya siap semua
Mana yang kurang sanggup menambah
Hewan potong mereka sediakan
Peradik bapak tidak menolak
Beras makanan mereka berikan

Begitu juga bahan lainnya
Dusun halaman punya tanggungan
Mana kerja memakai tenaga
Serahkan saja pada mereka

Mupakat keluarga selesai sudah
Kata yang bulat sudah didapat
Kita berjalan menemui besan
Menemui mereka untuk pamitan
Sebagaimana bunyi di atas tadi

Setelah besan memberikan persetujuan
Kita pun berasan dusun halaman
Wak dan mamak adik dan sanak
Semuanya ini kita ajak

Mula hidupnya demikian juga
Janganlah kita sampai terlupa
Mereka ini muanai mak
Demikian silsilah kata bapak

Yang paling utama meraja kita
Mereka inilah nanti jadinya
Orang kehormatan jadi panggilan
Penunggu mendah di halaman rumah

Anak belai anak kelawai
Jangan terlupa undangan kita
Mereka inilah pekerja utama
Segala yang kering maupun basah

Termasuk juga jadi undangan
Hubungan antara angkatan-angkatan 86)
Bukannya keluarga hubungan darah
Berbaikan hubungan pergaulan

Inilah orang-orang harus diundang
Kelompok keluarga sebanyak lima
Jadi tamsilan dalam kiasan
Lima warna benang penyamban

Agar jelas akan ku ulas
Apakah arti "Samban Ragi" 87)
Benang penyamban benang pengemban
Pengemban kesatuan kekeluargaan
Agar ikatan padu nian

Tali ini anda dapati nanti
Pengikat ayam yang sedang mengeram
Di kala upacara menaiki tangga

Pencotok bertih di atas kepala 88)
Setelah selesainya membaca doa

Ayam biring berkaki kuning
Pada upacara di luan rumah
Daun kembula penutup tangga
Itu nanti anda dapati
Semua pengikatnya samban ragi

Tali penyambannya panca warna
Banyak sebilang lembaran benang
Hijau dan merah kuning menyerta
Putih hitamnya pencukup warna

Tamsil ikatan lima sumbai
Anak belai anak kelawai
Adik dan sanak dusun halaman
Juga antara angkat-angkatan
Meraja dan mula hidup juga tercakup

Inilah samban pengemban bimbang
Penggenap penyambung barang yang kurang
Membantu mengangkat pekerjaan yang berat
Sejak dimulai hingga selesai
Kelima sumbai jadi peramai

Baiklah aku jelaskan pula
Apa gunanya diundang semua
Dusun halaman berdekatan
Hingga tiga kali musawarah ini?

Permusawaratan dusun halaman
Mencari bulat kata mupakat
Apakah kerja selesai semua
Ataukah busa padi di sawah
Bergotong royong saling menolong

Ataukah menuai belum selesai
Hari kawinnya harus ditunda

Sekira halangannya tak seberapa
Mari bersama menyelesaikannya

Pekerjaan bimbang bukan seorang
Dengan dusun halaman harus sejalan
Bukannya punca hanya bermendah
Mereka semua sama sibuknya
Sanak keluarga hadir semua

Setiap rumah penuh bermendah
Bukannya saja hanya keluarga
Orang yang andun datang berduyun
Tinggal mereka berjauhan dusun
Adakalanya berlainan marga

Mendah tidak mungkin ditolak
Kita juga nantinya begitu
Sekira masanya menjadi tamu
Sempit tempatnya tidak berlama
Sempit hatinya orang celaka

Setiap rumah sama sesaknya
Dikala tibanya malam bimbang
Kecil tempatnya sempit bertambah
Sekiranya di dusun rumahnya kurang

Makanan minuman kita persiapkan
Bukannya semata untuk keluarga
Untuk lainnya siapkan pula
Kemungkinan datang yang tak diundang

Begitulah adatnya setiap rumah
Untuk menghadapi bimbang nanti
Justerunya perlu musawarah dahulu
Bersiap melengkapkan keperluan

Sanak keluarga diundang semua
Dimintak datang di hari bimbang
Anak belai anak kelawai
Juga meraja mula hidupnya

Turun temurun adat di dusun
Sehabis musim membatas tahun
Kemungkinan ada bimbang tiba
Digunakan kesempatan pelaksanaan

Mengetas tahun ada hikmahnya
Ganti bercengkeramah antar keluarga
Saling mengenali sanak pamili
Menjalin keakraban kekeluargaan
Dalam suasana makan bersama

Ada lainnya kebiasaan pula
Ini namanya "Pulang Sedekah"
Cara dipakai anak belai
Dikala selesai mereka menuai
Menjelang meraja lubuk puhunnya

Tahun berikutnya demikian juga
Di kala selesai musim menuai
Membatasi tahun ini diulang kembali
Walau tak ada bimbang segala
Menjelang meraja tidak terlupa

Itulah perlunya musawarah
Segala kegiatan berjalin kelindan
Perlunya bulat kata mupakat
Dalam hubungan berdusun halaman
Demi kelestarian kekeluargaan

Di kala masa adanya bimbang
Kesempatan digunakan orang
Laksana kerbau memakan kiambang
Dalam kesempatan sambilan makan
Haus dahaga lepas pula

Selagi bertunangan berkesempatan
Anak ditunang diundang datang
Ingin disertakan ikut bertarian
Saling beriringan di tengah halaman
Dikerlingan suryani mekar pagi

Musawarah kedua selesai sudah
Dinamakan berasan dusun halaman
Tiba masanya musawarah ketiga
Dusun halaman yang saling berdekatan
Mereka seharusnya musawarah bersama
Demi keamanan ketentraman lingkungan

Berasan ini berdekatan hari
Berhampiran masa bimbang tiba
Sekitar sehari tiga lagi
Yang harus datangnya depati penggawa
Beserta selainnya jurai tua

Maksud tujuannya musawarah ketiga
Mengharapkan pertimbangan dengan susunan
Mohon ditunjuk serta dibentuk
Siapa dasaunya beserta sangga 89)
Siapakah jenang bujang penginang
Diserahkan kebijaksanaan kemupakatan
Menetapkan siapa mereka harusnya

Setelah ditunjuknya dasau dan sanggah
Genap pulalah bujang penginang
Dasau dan sanggah untuk wanita
Ini pun juga harus adanya

Untuk teman bagi pengantinan
Diserahkan saja kebijaksanaan dia
Namun pria wanita baya
Untuk ketuanya ditunjuk pula

Setelah adanya wanita baya
Untuk pengiring menjemput bunting
Gadis kecilnya harus menyerta
Jadi permintaan pesan besan
Gadis bujangnya mohon beserta

Gadis dewasa tak biasa menyerta
Pekerjaan mereka sibuk di rumah
Sekiranya pergi merasa sundi

Terbaur kelawai dengan muanai
Perasaan malu berpadu ragu
Di kala bersendah bercengkeramah

Gadis yang kecil makannya diambil
Jangankan malu beserta ragu
Bagaimana bertingkah cara berlaku
Bergurau kata bersilat lidah

Besar kecilnya ada batasnya
Diperairkan jadi sebutan
Sebutan lainnya juga bernama
Sudah bertarian di tengah halaman
Dalam suasana upacara

Dalam upacara pimpinan dukun
Gadis sebaya turun berduyun
Pergi ke kali bersama mandi
Membaca mantera jampi-jampinya

Selesai mandi semua kembali
Memakai pesalin baju pengantin
Kesemua mereka menari bersama
Sambil berkeliling sebagai bunting
Pusatnya ditengah bibit kelapa
Kiasan umurnya menggadis sudah

Demikianlah kias menjadi batas
Menetapkan kedudukan kegadisan
Barulah dia dapat menyerta
Jadi pengiring penjemput bunting

Namun dewasa belumlah umurnya
Baru tujuh tak lebih sepuluh
Setelah didabung giginya dipotong
Sampailah batasnya gadis dewasa

Bagaimana cara bermusawarah
Sama saja ketiga tiganya
Seorang di antara keluarga rumah

Dengan membawa sebuah cerana
Menjodorkannya ke kepala desa
Menyilahkan menyumbang beserta menginang

Dengan hormatnya dia menyembah
Kedua tangannya di atas kepala
Serta memohoni kepada depati
Mendapat keizinan untuk berasan

Depati memperkenankan permintaan
Boleh berasan anda teruskan
Wakil keluarga kembali menyembah
Kehadiran semua menghadapkan muka

Sekarang dia memulai bicara
Kepada seseorang ditunjukkannya
Dengan mengatakan maksud rencana
Serta bilangan jumlah harinya
Termasuk segala serba kurangnya

Orang yang ditujukan menjadi sasaran
Langsunglah dia menyebarkan berita
Terhadap kawan-kawan sedusun halaman
Mengharapkan kesukaan kesediaan
Terutamanya datang kala diundang
Bersama mengangkat mana yang berat
Ikut menopang mana yang kurang
Bersedia menambah mana tak ada

Diajukannya pula apa diminta
Dasau dan sanggah pengatur kerja
Baik pun pria ataukah wanita
Beserta jenang bujang penginang
Juga gadis kecilnya dan ketua mendah

Semua keluarga dusun tetangga
Masing-masingnya menunjuk calonnya
Sekiranya kurang kadar seorang
Menyediakan diri jadi pengganti

Demikian musawarah selesai sudah
Sudah semupakat sependapat
Telah seia bersatu kata
Diserahkan kembali kepada depati
Untuk dikembalikan kepangkalan

PERJALANAN MELARIKAN
(Upacara Menjemput Bunting)

Antara sehari dan lima lagi
Sampailah masa hari kawinnya
Dinamai hari kerbau mati
Atau hari bimbangnya jadi

Kelima harinya semua bernama
Permulaan mendodol jadi sebutan
Kedua memasak wajik dan buak
Hari ketiga melemang namanya
Keempat hari kerbau mati
Hari kelima memakan kepalanya
Atau mengusir anak belai
Pekerjaan selesai bimbang pun usai

Dodol gunanya untuk meraja
Jadi ketentuan permintaan
Sarat mendatangkan tamu dan panggilan
Menurut sebanyak yang mereka minta
Sebanyak sejumlah Kepala Keluarga

Dodol merupakan suatu pernyataan
Harkat keinginan penuh harapan
Mengharapkan meraja ikhlas kiranya
Menjadi peserta tamu utama
Duduk di haluan kehormatan

Tersentuh rasa pihak meraja
Menerima undangan sedemikian
Penuh kesucian keikhlasan
Mengharapkan datang di hari bimbang

Berembuk meraja antar keluarga
Masing-masing bersedia membawa hadiah
Pernyataan cinta rasa bahagia
Kelestarian hubungan keluarga terjaga

Sebagai kita sebutkan tadi
Empat lima hari lagi
Pengantinan berpergian melarikan
Seorang kawannya pengantin mentah 90)
Dua tiganya kawan biasa
Seorang Ketua pria baya
Beserta wanita dan gadis kecilnya

Mereka berjalan beriring-iringan
Selesainya bersalaman berpamitan
Bermuka cerah riang gembira
Sebagai biasanya pemuda jejaka

Setelah jaraknya mendekat sudah
Ke arah tujuan perjalanan
Antara nyata dengan tiada
Bergema siponggang bunyi kelintang
Disela seling redap pengiring

Tamu ditunggu sampai di situ
Saling menyapa sebagaimana biasa
Tamu persilahkan naik ke rumah
Terus beriring memasuki binting

Lain halnya tamu wanita
Mereka keduany masuk ke rumah
Di mana gempita suara dan tawa
Saling berbicara semau saja
Tanpa mendengarkan omongan kawan

Belum kering keringat di kening
Sampai minuman datang mengiring
Depati penggawa sudah lama tiba
Demikian pula mereka yang tua
Bersama menunggu kedatangan tamu

Carana sirihnya disodorkan sudah
Kepada ketua rombongan mendah
Tanda sapa ganti menyapa
Pendahulu suara pembukaan kata

Bagi yang tak suka merokok segala
Sirih saja disubang mereka
Bibirnya merekah memerah saga
Warna bagaikan rambutan hutan

Binting pun gelap aram temaram
Kepulan asap orang pengisap
Di seling terbata batuk kecilnya
Cemaran kelestarian alam lingkungan

Ketua mendah dia melenggah
Muka menengadah memikirkan kata
Menyelinap sepatan kata pembuka
Mamak semua maapkan kiranya

Kesepuluh jarinya di atas kepala
Muka diarahkan ke kiri kanan
Dia berkata nada bertanya
Kepada siapa menghadapkan kata
Sebagai lawan kawan bicara?

Pelaksana di rumah menjawab tanya
Sekiranya anda ingin bicara
Itulah lawan di sebelah kanan
Ajukan sajalah kepada dia
Semua persoalan bahan rembukan

Ketua mendah menghadapkan mukanya
Kata ditujukan ke arah kanan
Dengan nada irama rendah
Izinkan kiranya kami bertanya

Adanya kami bersama ke mari
Sebanyak bertujuh jadi pesuruh

Membawa lemang tiga puluh batang
Beserta pengantinan dengan kawan
Hari ini harus ke sini

Datang menghubungi kata dan janji
Kata sepakat dalam mupakat
Dalam perbincangan pendahuluan
Perembukan mereka orang tua

Apakah demikian perjanjian
Ataukah harinya kami tak salah
Ataukah masanya tepat sudah
Sekiranya perjanjian bukan demikian
Ataukah sesat salah mengingat
Semoga kemaapan mamak berikan
Semua kealpaan kami kalian

Demikian sekadarnya pendahulu kata
Kami ajukan pada kalian
Mengharapkan jawab penjelasan
Sekiranya salah maaf diminta

Mamak ketua menjawab kata
Wahai penakan benar demikian
Memangnya perjanjian benar nian
Tidaklah salah kalian mengira
Janjinya tepat sudah dibuat
Hari ini sampai kemari
Perkiraan malamnya tiba pula

Sekiranya masih ada tutur bicara
Silahkan penakan segera ajukan
Kami bersedia mendengarkan semua
Apa tujuan maksud kedatangan

Ketua mendah kembali berkata
Terhadap mamak terima kasih banyak
Kita selumba seia sekata
Kedatangan kami hari ini
Tidak menyalahi menurut janji

Ini sekarang kami pun datang
Membawa lemang tiga puluh batang
Lemang melarikan jadi tujuan
Beserta pengantinan dengan kawan
Juga pria wanita baya
Gadis kecilnya ikut pula
Memenuhi pesan permintaan

Kami mintak mohon terima
Apa adanya alah kadarnya
Lebih kurangnya maafkan pula
Sebagai pembuka pendahulu kata

Mamak ketua kembali berkata
Kedatangannya sudah kami terima
Begitu juga lemangnya juga
Kepada jenang ambillah lemang
Bawalah dia ke dalam rumah

Kepada mendah mamak berkata
Apa masih adakah atau tiada
Soal lainnya rembukan kita
Jika ada ajukanlah pula
Jika tiada selesai sudah

Tamu berkata kepada mamak
Bahwa urusan masih banyak
Kami bertanya soal kulaunya
Apakah bisa disambung segera
Ataukah waktunya di lain masa

Kalau begitu keinginan nakanku
Kepada ketua rumah kita bertanya
Apakah mereka bersiap sudah
Uang pelayan beserta jamuan
Gulai ayamnya dengan serawa

Bila serawa tidak beserta
Dalam jamuan di kala berasan

Itu namanya perbincangan semata
Tak ada kekuatan hukum pegangan

Ketua kerja mengambil cerana
Kepada depati cerana diberi
Sambil mengangkat kesepuluh jari
Semoga keizinan mohon diberi

Dari sakunya dikeluarkan pula
Uang sejumlah enam rupiah
Uang pelayan pemegang aturan
Dalam penentuan pertautan rasan

Mamak depati tunduk mengangguk
Tanda bersedia memegang kulaunya
Segala ketentuan dengan urusan
Senantiasa diingatnya dipegang semua

Di kala timbulnya silang sengketa
Mamak depati mengingatkan janji
Dipegang bersama dengan penggawa
Beserta semua yang ada di sana

Demikian makanya harus ada
Uang pelayan pengurusan
Dibagi bersama dengan penggawa
Hanya kepada orang selainnya
Masing-masing lemang dapat sebatang

Ketua kerja lalu berseru
Kepada mamak melayani tamu
Keizinan depati sudah diberi
Untuk meneruskan perbincangan
Menyambung kulau penentuan rasan

Mamak menyerukan pada penakan
Sebagai ketua rombongan mendah
Sekrianya anda bersedia sudah
Cobalah kemukakan bahan bincangan
Nakanda rentanglah apa kulaunya

Ketua mendah kembali berkata
Kepada mamak kuajukan pinta
Sebelum perbincangan kita teruskan
Harap benarkan mohon luruskan
Sekiranya perbincangan berselewengan

Nakanda merasa belum dewasa
Masih muda segala-galanya
Kurangnya umur pengalaman
Muda ilmu pergaulan
Sekiranya sesat berilah ingat
Di mana kesalahan mohon benarkan

Mamak orangnya umur dewasa
Juga tua dalam segala
Cukup pengalaman pergaulan
Semuanya tahu acara berlalu
Terang memandang masa mendatang
Memahami maksud kata tiada
Tamsil kiasnya maklum semua

Sebelum perbincangan kita lanjutkan
Tolonglah berikan kata jawaban
Sesat di air ke mana menghilir
Sesat di daratan hilang tujuan
Bagaimana cara mencari benarnya?

Sekiranya begitu wahai nakanku
Di mana sesat jalan tak dapat
Di mana hanyut tidak mendarat
Di manakah kasih tidak berbagi

Tersesat di daratan kembali ke jalan
Hanyut di kali arus turuti
Salah berkata pikirkan mulanya
Tertumbuk biduk nakan berkelok
Demikian berpegang dalam berbincang

Bila mamak demikian kehendak
Mari perbincangan kita lanjutkan

Kami serahkan kulaunya rasan
Kepada dusun halaman sekalian

Sekiranya nakanku berserah begitu
Marilah diturutkan mulanya rasan
Setiap rasan ada sambungan
Di mana sambungnya berbuhul pula
Buhul inilah ada namanya
Kulau sah dasar hukumnya

Sebab kukatakan sedemikian
Bukannya hanya menerka biasa
Pada lambangnya terlihat nyata
Warna hitamnya kulau sah

Walaupun sah kulau duduknya
Bukul ikatan pemersatu sambungan
Penyambung dendan (tali jemuran) jadi hubungan
Dusunnya dua terikat sudah
Kedua rumahnya bersatu pula
Termasuk keluarga kampung halaman
Satu kesatuan dalam ikatan

Sekarang jelaslah kulaunya sudah
Sesuai pesan yang kami bawakan
Sebagai amanat yang kami dapat
Hanya selainnya masih ada pula
Untuk tambahan dalam bincangan

Yang mana pesan yang kami bawakan
Disuruh menambah uang suka
Tanda suka tanda gembira
Tanda setuju mendapat menantu

Uangnya sejumlah dua puluh rial
Sebagai penambah uang yang tinggal
Semoga suka mamak menerima
Dengan keikhlasan kami serahkan

Dengan keikhlasan nakan serahkan
Mamak pun menerima dengan gembira
Semua perbincangan hanya penjelasan
Dari perembukan permulaan
Antara kedua ibu bapaknya

Sekarang uangnya kami terima
Kepada depati kami serahi
Untuk menghitungi uangnya ini
Sekiranya semua cukuplah sudah
Berikan sajalah ke ketua kerja

Demikian pula soal kulaunya
Sudah disambung telah berhubung
Buhulnya sah ketentuan nama
Mintak depati pegangi kulaunya ini
Serta diteruskan ke dusun halaman

Depati menghitung uangnya tadi
Selesai menghitungnya berseru pula
Kepada sekalian dusun halaman
Marilah kita semua bersama
Saling memegang kulau ini
Kulaunya sah menurut janji

Hingga di situ kulau terpadu
Penerimaan mendah usai pula
Uang suka sudah ditambah
Beserta lemang yang tiga puluh batang
Sudah berada di salun rumah

Sekarang berbicara tanpa acara
Acara lepas berbicara pun bebas
Kelompok pemuda saling bersenda
Pihak depati pembicarakan rodi
Kelompok dukun menyusun jampi
Hanya imam yang terdiam
Orang tak suka membicarakan agama

Masing-masing menekuni pembicaraan sendiri
Hingga terlupa soal yang ada
Termasuk juga ketua mendah
Terlupa mengemukakan adanya pesan
Suatu keharusan dia sampaikan

Sukurlah mamak orang yang bijak
Siap mengingatkan mana terlupa
Maklumlah mendah orangnya muda
Dalam umur pengalamannya

Mamak ketua kembali menyela
Kepada semuanya sidang peraga
Juga depati yang di sini
Terutama kepada ketua mendah

Inginlah rasa aku bertanya
Tujuan kepada ketua mendah
Menanyakan pesan dusun halaman
Apakah ada kata terlupa
Kata raja pesan penatih
Untuk membawa selembar sirih?

Ketua mendah pucat mukanya
Keringat nyata memercik pula
Lihatlah tangannya menyapu muka
Memijit hidungnya yang semu merah

Maaflah mamak banyak-banyak
Memangnya saya orang pelupa
Bukannya raja mempunyai ulah
Ataukah ratu tidak setuju

Kampung halaman jangan mamak salahkan
Sebagaimana kataku semula
Sesat di daratan tunjukkan
Sesat di kali mamak benarkan

Tidak panjang akan kerentang
Memangnya pesan sungguh nian

Terutama raja ketua rumah
Adik dan sanak orang banyak
Anak belai anak kelawai
Juga meraja lubuk puhunnya

Sekarang pesan kami sampaikan
Semoga sekalian dusun halaman
Pria wanita kecil besarnya
Semuanya diundang diminta datang
Menjadi tamu peramai bimbang

Ibu penatih tidak memilih
Memandang rupa bentuk muka
Tidak dituju tingkah dan laku
Tidak dibeda pria wanita
Demikian pesan kami bawakan

Sebagai semula rembukan kita
Dua dusun jadi terhimpun
Uraian talinya tersambung sudah
Sudah secepat semupakat
Tertelungkup bersama memakan tanah
Tertelentang bersamaan menadah hujan
Terikat bersatu laksana sapu
Dalam embanan samban ragi

Mamak ketawa penuh bangga
Senda guraunya sudah mengena
Walaupun tujuannya baik semata
Untuk mengingatkan kealpaan

Kepada penakan mamak serukan
Tunggukan saja hari mainnya
Biarkan kami berembuk lagi
Mencari bulat kata mupakat

Sekiranya banyak demikian kehendak
Sekiranya kurang usah meradang
Sekira tak ada apakan daya

Selesai pulalah orang peraga
Depati penggawa pamitan sudah
Orang lainnya ikutan pula
Juga pengantin segera besalin
Besalin baju bertukar kain
Kupiah destar ikut ditukar

Pemuda mendah turun semua
Untuk bepergian undangan makan
Bunting di sana menunggu sudah
Undangan bersama makan serawa

Di kala nanti di malam hari
Undangan makannya berhenti
Kegiatan lainnya berganti pula
Apakah berdendang beriang-riang
Ataukah bertarian di tengah halaman
Atau ayam-ayam di kala malam

Sekian malamnya berlalu sudah
Kegiatan bermendah selesai pula
Sampailah hari bunting kembali
Berjalan beriringan dengan kawan
Dalam memadu hidup baru

Sampailah hari bunting kembali
Juga disebutkan masak wajik
Untuk suguhkan dalam jamuan
Menunggu tamu dengan simah
Di sore hari tibanya nanti

Sekarang masanya tiba sudah
Mendah simah bersiap sedia
Bunting pengantin menukar pesalin
Sebentar lagi akan kembali

Adik anak dusun halaman
Datang kembali ke rumah ini
Melepas pengantin akan berjalan
Ganti merestui mendah pergi

Selesai jamuan makan minuman
Ketua mendah pamitan dia
Mohon berulang kembali pulang
Beserta bunting dengan pengiring
Demikian pula adik sanak
Tidak terlupa mereka diajak

Bila belum bisa menyerta bersama
Esok lusanya diharap jua
Tanda seia tanda sekata
Tandanya serepat semupakat

Beriringlah mendah turun ke bawah
Rombongan bunting keluar ke binting
Seterusnya berpamitan bersalam-salaman
Kepada semua sanak keluarga

Riuh rendah gurau dan senda
Hiruk pikuk bunyi suara
Namun ada tawa terbata
Gembira berbaur rasa iba

Demikianlah suasana di kala masa
Puteri kita sah di rumah
Usahlah diadu pandang bertemu
Getaran hati menyentuh rasi

Laksana rembang di kala petang
Cahaya muka puteri kita
Bila dipandang matanya berlinang
Bolanya berkaca semu merah

Sambil salaman lantas pamitan
Gumam suara tanpa kata
Sedan menyerta setiap langkah
Usahlah ditanya puteri kita
Biarkan terlena dikhayal indah

Berjalanlah bunting beserta pengiring
Seorang dua wantia baya

Tiga pula gadis peserta
Seorang di antaranya bunting mendah

Bila simahnya hanya begini
Namanya tidak kita iringi
Tanpa asam tiada bergaram
Untuk balasnya pukang muka 91)

Yang dinamai kita iringi
Banyak peserta ikut bersama
Baikkah pria atau wanita
Termasuk pula kecil besarnya

Hakikat arti kata iringi
Bukannya hanya manusianya belaka
Rasa dan rasinya harus ada
Adanya bahan barang bawakan
Beras makanan termasuk ketan
Bermacam rempah ada segala
Juga kelapa berpuluh buah

Selain disertakan bahan makanan
Keperluan rumah tangga diringkan juga
Kinjar dan nyiru ada di situ
Tikar bakulnya lengkap pula
Kasur bantalnya terutama

Inilah arti maksud iringi
Hingga nanti kita dapati
Pukang hanyut kerbau sesaut (niat)
Pukang belakang diberikan orang
Diringi lemang sepuluh batang
Lamang dan dodolnya beserta pula

Pengantin beriringan keluar halaman
Menyusul mendah dengan simah
Anak kecil di dusun ikut berduyun
Hingga tiba di gerbang kota
Di mana terhenti rombongan tadi

Di luar kota mereka disanggah
Di sana perjaka menunggu sudah
Duduk melisar di atas tikar
Bekas teman sepermainan
Beserta adiknya bunting kita

Demikianlah ulah gadis perjaka
Di sana tempatnya menghambat mendah
Kawan menghendaki tanda penceraian
Adiknya juga menginginkan pula
Tanda mata kakak tuanya

Adik dan teman menyapa pengantinan
Wahai kakaku berhentilah dahulu
Inilah sirihnya dalam cerana
Cobalah disubang coba diinang
Sepahnya merah apa tiada

Kakak pengantin mengelus kain
Agar tak lusuh duduk bersimpuh
Ada-ada saja ulah perjaka
Lebih dahulu dia pun tahu
Apakah keinginan permintaan
Tanda pamitan bercerai kawan
Tanda mata dengan saudara

Pada sebelumnya dia biasa
Di kala menjadi pengantin mentah
Hanya cara rimbai segala
Tentu berbeda mada-seloka

Kakak pengantin duduk bersimpuh
Kawannya ikutan bagai disuruh
Kakak bertanya kepada mereka
Siapakah kiranya kalian nantikan
Apakah kami ataukah bukan?

Sambil menyodorkan cerana sirih
Perjaka bertanya penuh lirih

Kakak kami kenapa begini
Tanpa tanya pamit segala
Saudara kami kakaku curi

Kakak menjawabnya juga beriba
Dinda tercinta adikku semua
Kalian juga biang mulanya
Merobah sebutan kata panggilan
Kakak pengantinan kalian katakan

Tanda setuju rasa hatiku
Maka kakaknya kuajak menyerta
Untuk pengiring jadi pendamping
Agar panggilan mantap nian

Bila tak rela dia kubawa
Tak ada restu tanda setuju
Bujuklah dia kembali beserta
Biarlah kakanda jadi kelana
Berputih mata di alam maya

Penuh kasihan menjawab kawan
Wahai kakanda alangkah ibanya
Badan kelana berputih mata
Tanpa ada teman segala
Ambillah dia bila berguna

Adiknya menyela menyeling kata
Biarlah kakak kakanda bawa
Walau berguna atau tiada
Bila tak ada nanti gunanya
Biarkan sampah dimakan masa

Hanya kakak sekarang kudesak
Jangan menolak barang kuminta
Sebagai tanda penghubung rasa
Berjauhan tempat di hati dekat
Tempat hatiku memadu rindu

Kakak pengantin menanggalkan cincin
Ambillah dia sebagai tanda
Penghubung rasa di kala duka
Obat pengganti penawar hati
Di kala rindu ingat padaku
Cincin di jari adik pandangi

Kawan dan teman mendesak pangantinan
Kami pun meminta kepada kakak
Ingin pula bertanda mata
Tanda setia kawan kepada teman
Jika kakak sekiranya menolak
Tidak kami relahi kakak kembali

Mungkin kakak mengetahui tidak
Sejak dahulu lama berlalu
Di kala kecil selagi mungil
Selagi merah laksana buah
Kami sehaluan searah tujuan
Pergi ke kali bersama mandi
Satu pakaian pesalinan
Seminum semakan seketiduran

Sekiranya begitu wahai adikku
Pinta mu boleh akan kubagi
Bila sedemikian kalian berkawan
Sesakit seduka sekian lama
Ijinkan kiranya kakak menanya

Semenjak kapan kalian berkawan
Pabilakah pula masa harinya
Suasana dunia betapakah dia
Hari pemulaan kalian berteman?

Sekiranya begitu yang perlu tahu
Kisah dahulu masa berlalu
Bagaimana asal mulanya
Kami berkawan mulai berteman
Kepada kakanda kujelaskan dia

Selagi dunia bersegi tiga
Warna gagak belum dirombak
Demikian pula warna kuaunya
Selagi merpati jadi depati
Menjadi penggawanya burung dara
Kami berkawan berteman sudah

Sekira harinya kakanda tanya
Tatkala memadu rasa bersatu
Suasana harinya kujelaskan pula

Hari ula hari gentaya
Cuaca cemerlang suasana tenang
Hari tiada panca bahaya
Tiada bernoda disela petaka
Hari permulaan kami berteman
Hingga kini bercerai tak lagi

Kepada kakanda kami pun menanya
Untuk apakah dia kiranya
Apakah guna dengan paedah
Diajak menyerta ikut dibawa?

Kakak pengantin menjawab tanya
Wahai adinda gadis jelita
Cantik jelita cendekia pula
Apa permintaan kakak perkenan
Tengkuluk sehelai tidak bernilai
Sekedar penyalin penukar pakai

Tadi menanya kegunaan kakaknya
Guna paedahnya tiada terkira
Untuk mangsanya segala-gala
Baik berharga atau tiada

Mangsanya sampah di tengah rumah
Ataukah kotoran di halaman
Air di kali dalam perigi
Kayu di hutan jadi potongan

Semuanya takluk penuh tunduk
Dialah raja segala-gala
Itulah gunanya dengan paedah

Adik-adik menyerah penuh rela
Jika sedemikian kegunaan
Bawalah dia ikut beserta
Bagi kami yang tinggal ini
Bila rasa rindu menggoda
Tengkuluk pesalin yang kami pakai
Pengering mata kala berurai

Mendah kalian kembali pamitan
Sedu sedan mengucapkan selamat jalan
Di balik tikungan terputus pandangan
Bertolak belakang kembali pulang

Kita semua maklum sudah
Bagaimana lamban pengantin berjalan
Namun lamanya tidak terasa
Dirasuk tawa gurau senda
Ulah pria wanita perjaka

Hari menjelang setengah petang
Antara nyata dengan tiada
Bunyi gong menyela berdentung
Makin lama bunyi bertambah
Terdengar menantang bunyi kelintang
Semakin dekat ke arah kampung
Bunyi redap terdengar mengalun

Lambaian kelapa gemulai sudah
Pohon pinang tinggi menjulang
Mengucapkan restu selamat datang
Kepada mendah dengan simah

Melihat pengantin memasuki dusun
Kecil dan besar turun berduyun
Pria wanita nampak gembira
Menyambut mendah dengan simah

Mendah simah dielu ke rumah
Selagi pria di binting saja
Hanya wanita masuk ke rumah
Saling beriring dengan bunting

Setelah minum sereguk dua
Haus dahaga legah sudah
Ketua tamu dia berserah
Kepada dasaunya ketua kerja
Mengaturkan sampainya mendah simah

Kepada anda dasau di rumah
Ini kesemuanya kami tiba
Selesai melaksanakan semua suruhan
Pergi berjalan melarikan
Menjemput bunting bersama mengiring

Seadanya semua mendah simah
Yang dapat mengikut turut beserta
Harap kiranya anda terima
Buruk baiknya tanggung jawabnya
Kepada anda sekarang berpindah

Dasau di rumah ketua kerja
Menerima semua tanggung jawabnya
Bagaimana pelayanan kehormatan
Tidak dia sia-sia

Simah tak ada pengiring pria
Jadi pengiringnya hanya wanita
Dia pulalah berserah terima
Pada ketua dasau wanita

Walau bunting tak ada pengiring
Mungkin esoknya mereka tiba
Ibu Bapak datang hari melemang
Ataukah tibanya di pagi bimbang
Sebagai tanda rasa gembira
Ikhlas dan suci di dalam hati

UPACARA PEMUJAAN

Pada hari melemang ini
Sebelum bimbang esok hari
Bunting dengan pengantinan
Ikut upacara pemujaan
Mendatangi makam perkuburan
Mengharapkan restu dengan bantuan

Yang mana makam jadi pujaan
Sebuah kuburan di keramatkan
Pribadi mulia nenek moyang
Yang dihormati serta dipandang
Semasa hidupnya dahulu kala

Kedua pengantin memakai pesalin
Jumlah pengikutnya semau saja
Dukunnya harus beserta
Memanggang kemenanyan membaca doa

Redap kelintangnya dibawa beserta
Menjadi tetabuhan penghormatan
Sebelum pelaksanaan memanggang kemenanyan
Pandahulu upacara sebelum memuja

Sampai di pemujaan tempat tujuan
Pengantin melisar duduk di tikar
Masing-masing beserta pendamping
Pengantin mentah bunting mentah
Sebagai ketuanya wanita baya

Mulailah kelintang ditabuh orang
Redap menyela peningkah irama
Berobah keheningan alam lingkungan
Margasatwa berobah tingkah
Pengaruh suasana perobahan masa

Margasatwa terpersona ulah manusia
Alam lingkungannya bertukar nada
Manusia pengganggunya mantap saja
Memuja benda tetap jua

Pengantin berdampingan duduk berjajaran
Hadapan mukanya ke Timur mengarah
Ke matahari tumbuh menghadap disuruh
Untuk tamsilan jadi kiasan
Semoga cerah laksana surya
Muka berseri tumbuh pagi

Redap kelintangnya berhenti sudah
Hening kembali rimba ini
Wir-wir tidak mendesir
Siamang dan kera pergi semua
Di puncak kayu jauh di situ
Nampak goyangnya hilang nyata

Dalam keheningan alam mencengkam
Mamak kita menghembus dupa
Pisau dipegangnya diiriskan pula
Kepada kemenyan di kiri tangan
Lihatlah asapnya menjulang sudah
Menebarkan keharuman bau kemenyan

Kedua matanya berangsur memejam
Bibirnya kumat-kamit mulai menyeram 92)
Irama senandungnya bernada lara
Kata permohonan penuh harapan

Sekarang marilah akan kucoba
Untuk menterjemahkan senandungan.

Apakah permintaan permohonan
Kepada siapa ditujukan dia
Cobalah anda dengarkan saja

Assalam alaikum salam
Salam alaikum wa rahmat Allah
Di kala hari di kala malam
Aku tak pernah memunajatkan pinta
Tidak ku embunkan asap kemenyan

Di gelap hari sepagi ini
Aku mencoba memanjatkan doa
Memanggang kemenyan di pedupaan
Mengembunkan pedupaan permohonan

Kami memohonkan pada kalian
Mengharapkan bantuan pertolongan
Semoga permintaan kalian perkenan
Semua doa makbul kiranya

Kepada yang pertama kami meminta
Kepada anda moyang pertama
Moyang pemula kami semua
Di kala ini kami ke mari
Sengaja anda kami temui
Guna memuja mendatangkan pinta

Di gelap hari di pagi ini
Di mana keduanya si Polan ini
Datang memuja menemui anda
Mengharapkan datang menghadiri bimbang
Esok hari bimbangnya jadi

Semoga anda hadir beserta
Ikut bersuka ikut gembira
Bersama memakan punjung sajian 93)
Kerbau sesangi sesaut hati

Di kala itu masa berlalu
Ibu bapaknya berikrar kata

Menanamkan sesaut sesangi mereka
Semoga kiranya anak dewasa
Di kala kawinnya esok lusa
Memotong kerbau tanda syukurnya

Di kala masa sampailah tiba
Di gelap hari di pagi ini
Maka keduanya datang bersama
Sebagai pamitan mohon bantuan
Dalam membina rumah tangga
Memohon restu mintak dibantu
Mengharapkan bimbingan pengarahan
Semoga sehat tetap afiat
Rizki murah diberikan pula

Di gelap hari di pagi ini
Kami datang sengaja menjelang
Minta perkenan dengan bantuan
Mendatangkan lega di dalam dada
Mintak ketenangan pemikiran

Sampai sekian kami cukupkan
Semua permohonan permintaan
Esok moyang diharapkan datang
Dibawa beserta kawan semua
Assalaamu alaikum salaam

MALAM GEGERIT 94)

Matahari sinarnya meredup sudah
Sejuknya sore sudah terasa
Pria wanita datang berduyun
Gadis dan bujang datang mengunjungi
Selingan kegiatan penghujung tahun
Musim usai selesai menuai

Besar rumahnya penuh mendah
Kecilnya rumah tiada berbeda
Penuh sesak pendatang banyak
Anak belai dengan kelawai
Termasuk penakan lelaki perempuan
Kembali sedekah sebagai lazim
Mengetas tahun seusai musim

Bukannya saja di musim ini
Tahun yang sudah demikian juga
Tahun menanti datang kembali
Setiap tahunnya upacara ada
Lembaga adat istiadat

Hikmahnya kita maklum sudah
Pertemuan ulangan kekeluargaan
Saling kenali siapa yang ini
Siapanya itu kita pun tahu
Memadu rasa dalam keluarga

Ini masanya bertepatan saja
Ada perkawinan di dusun halaman
Anggota keluarga orang meraja

Di kala senggangnya penghujung tahun
Elok jugalah bersama andun (datang)

Yang jauh datang tibanya petang
Jiran marga sampai pula
Gadis datang diundang bujang
Diharap andun mengunjungi dusun
Ganti mengenali sanak pamili

Gadis bersama orang yang tua
Bersama wak ataukah mamak
Bersama ibunya atau saudara
Namun ketuanya orang dewasa
Jangan jadinya semena-mena

Demikian ketat peraturan adat
Jadi lembaga tata cara
Semoga nakanda jangan mengumpat
Nilailah saja maksud baiknya

Gadis pertandang banyak yang datang
Pergi andun datang berduyun
Gegerit malamnya pasti gairah 95)
Lawan menarinya banyak tiba

Rumah puncaunya ramai sudah 96)
Penginapan raja demikian juga
Di pengunjung sana penginapan kelipah
Tempat berkumpulnya orang agama

Dasau pelaksana ketua kerja
Berembuk merei a membikin rencana
Ingin gegerit nanti malamnya
Menyuruh siapkan semua bahannya

Matahari membenamkan diri
Cahaya surya tak ada lagi
Gelap temaram menjelang malam
Mengawali masa gegerit tiba

Di sini api di sana pun api
Di situ benderang di sana pun terang
Memangnya kerebai di sana ramai 97)
Menunggal menjerang goreng pisang

Nun di lambung di sudut ujung
Banyak ke situ orang menuju
Kecil besar ke sana menyasar
Kiranya di situ orang berdadu

Ada menepak ada berhentak
Tangan mencingkung menepuk punggung
Sambil mengoceh bermain jaih 98)
Ocehan mengundang juara bujang
Mengharapkan duga kecing ketiga

Walaupun malam cuaca tak gelap
Cahaya lampu di setiap penjuru
Ataukah damar ataukah obor 99)
Beragam pelita banyak menunggal

Orang ramai di tengah halaman
Sesaknya hingga kejalanan
Berbondong bujang bersama datang
Kelompok gadisnya ramai pula

Bujang banyak menunggu buak (wajik) 100)
Sejak berasnya dikukus mula
Penuh berkeliling bujang menggending
Hingga belanga diangkat nantinya
Kata menunggu wajik masak
Sebagai dalih berbagi kasih

Gadis perjakanya sama saja
Memang sengaja semenjak siangnya
Beras ketan tadinya mereka rendam
Untuk alasan dinanti malam
Turun ke halaman bersama kawan
Menunggu kekasih kesayangan

Gadis pertandang keluar ke garang
Masuk beriring menuju binting
Bujang di sana menunggu sudah
Menanti pertandang gadis jumbang

Di penginapan raja kepala desa
Orang di sana ramai pula
Di sini depatinya atau penggawa
Juga proatin dusun lain
Penjaga keamanan mereka kalian

Begitu juga di rumah puncaunya
Mamak dasaunya memanggil sanggah
Mencari orang untuk bercanang
Tidak malu untuk melucu
Selingan masa gegerit tiba

Di sana di antara lunas rumah
Ramai tawa bercengkeramah
Kiranya Pak Apung di gerbung lesung
Dia menggigil kala dipanggil
Maklum sudah tujuan sanggah

Demikianlah caranya memuja
Beserta kata nada irama
Kita cukupkan kadar demikian
Usah direntang terlampau panjang
Mungkin tak sudah hingga petang

Sekiranya senggang waktu terluang
Semua kata-kata kita perpanjang
Adik peradiknya dipanggil semua
Juga nenek adik beradik
Boleh ditambah pemanjang kata

Selesai memuja kembali semua
Iringan berduyun pulang ke dusun
Atar-atar dibuat selesai sudah
Teletaian lemang berderet panjang

Ada yang hangus hingga terputus
Ataukah bengkok beralih bentuk
Diangkat lemang teletaian terbuang

Menampik kata segan terasa
Ingat di kala bermusawarah
Malam berasan kampung halaman
Sanggup seia sanggup sekata
Bersedia mengangkat mana yang berat
Sanggup disuruh walaupun jauh

Pak Apung menyelinap mengambil redap
Untuk bercanang di malam bimbang
Menyiarkan undang harus dipegang
Bagaimana segala tatacara
Ketenteraman suasana mesti dijaga

Pergilah Pak Apung menuju ke ujung
Sejak penghabisan dusun halaman
Bunyi redapnya mulai meningkah
Mujur sajalah redap tak pecah

Di kala redapnya hening sebentar
Suara Pak Apung pula menggegar
Suaranya nyaring di malam hening
Orang berbicara berhenti semua
Ingin mendangarkan bunyi siaran

Walau kesemuanya sudah menerka
Apa kesemuanya akan dikata
Tanpa disengaja tanpa dihirau
Daun telinga dilebarkan jua

Begitulah ulah manusia
Rasa selalu ingin tahu
Bila dekat ingin dilihat
Manis masamnya ingin dirasa
Panas dinginnya begitu jua

Jauh di sana ada bunyinya
Bunyi redap dengan suara
Apa di kata apakah maknah
Haningkan sajalah berwaspada

Dengarlah kalian dusun halaman
Kerjaku ini suruhan depati
Permintaan dasau rumah puncau
Disuruh menyiarkan pantang larangan

Tanpa kecualinya tua muda
Pria wanita begitu juga
Besar kecilnya dengarkan kata
Tuli buta dengarkan juga

Pengumuman depati kusampaikan kini
Dengarkanlah semua apa perintah
Mana larangan mana suruhan
Agar dipatuhi di pegangi

Redapnya kembali dipukul lagi
Lincah jemari kanan dan kiri
Diseling nada irama peningkah
Memadai jugalah dari tiada

Dia kini meneruskan lagi
Apa yang dilarang undang-undang
Jangan berselindung di balik batang
Jangan merendah-rendah di tempat gelap
Jangan duduk jangan merunduk
Di dalam gelap waktu malam
Bagaikan maling mencuri ayam

Anak-anak gelak bersorak
Orang dewasa tersenyum belaka
Orang wanita berkata mencela
Mendengar kata Pak Apung bersenda

Dengarkan lagi pengumumanku ini
Jangan berada di belakang rumah

Tanpa lampu atau pelita
Di balik rumah di lembak garang 101)
Atau di bayang sebalik batang

Barangsiapa perbuatan demikian
Di kala ditanya tak ada jawabnya
Ataukah disapa berdiam saja
Bila kudapati aku pukuli

Bila sendirian di kegelapan
Sekiranya disapa tiga kali
Tiada menjawab tiada perduli
Walaupun buta ataukah tuli
Akan kuseret ke rumah depati

Di sela gelak anak-anak
Pak Apung berkata lagi
Setelah kutarik ke rumah depati
Kukenakan dendanya dua tali
Uang setali untuk depati
Sisa lainnya untuk penggawa
Untuk Pak Apung Tak usah saja
Biarkan dia bersusah payah

Selesainya Pak Apung bercanang
Ke rumah puncau dia berulang
Jamuang di sana siap sudah
Pak Apung sampainya tepat pula

Sekarang dasaunya menyuruh sanggah
Untuk mendatangi rumah depati
Penginapan proatin dusun lain 102)
Penjaga keamanan halaman

Proatin menyatakan kemupakatan
Turun gegerit mereka izinkan
Asalkan dipenuhi tertib caranya
Isi adatnya tuang lembaga 103)

Bujang jejaka dipanggil pula
Disuruh mereka membawa cerana
Untuk mendatangi setiap rumah
Di mana dikira ada tamunya
Gadis pertandang dimintak datang
Lawan menari di gegerit nanti

Bujang inang pengurus bimbang
Masing-masingnya membawak selendang
Mengambil redap bersama kelintang
Memasang penerangan di tengah halaman

Anak belai anak kelawai
Dari papanca mereka keluar 104)
Membawak damar gulungan tikar
Semua kerja mereka segera

Itu di sana penginapan kelipah
Berkumpul di sana para cendekia
Orang berilmu banyak tahu
Pengurus agama pada umumnya
Pelaksana nikah esok harinya

Masa gegeritnya tiba sudah
Gadis pertandang mulai datang
Bunyi kelintang ikut merangsang
Redap pengiringnya menggelitik pula
Memaksa peserta memanjangkan langkah

Ingin segera rasanya tiba
Di jalan lenggangnya meliuk sudah
Begitulah tingkahnya gadis muda
Belum terbiasa menahan rasa

Irama kelintang terasa menantang
Bagi bujang jombang piawang
Nadanya menggelitik gadis cantik
Menarik hati ingin menari
Bujang inang menyapanya belum jua

Redap peningkah lincah pula
Kelincahan jemari jiwa seni
Tingkah laksana gadis pongah
Disapa tak ada bunyi jawabnya
Tidak disapa merengut pula

Demikian pulalah janda muda
Termenung mengikuti khayal hati
Menundukkan muka memandang dada
Merenungi kalungnya tanda mata
Cinta rupanya putus tiada
Di kalungnya itu rindu bertemu

Saiwin kita mengurut dadanya
Kenangan berlalu ke masa dahulu
Janjinya terpadu laksana sapu
Ibu bapa memutus ikatnya
Kasih bak manik putus karangnya

Orang sampai makin ramai
Larut malamnya terasa tiada
Bulan purnama merestui pula
Bintang tertabur laksana diatur
Alam semesta ikut gembira

Orang di halaman bersimpang-siur
Ada yang berdiri pergi menari
Kebanyakannya menonton belaka
Di sana berkelompok bujang duduk
Matanya melirik gadis cantik
Sayangnya tiada badan setara

Dikeliling banyak api yang nyala
Disela tungku yang tiga itu
Tempat memanggang mengoreng pisang
Juadah terletak hampir tak nampak
Makanan di situ semuanya laku
Larisnya pisang bukan kepalang

Sedikit belanja saputangan tempatnya
Banyak juadah njiru wadahnya
Menenggang rasa gadis dipuja
Budi basanya sediakala
Dikala dijelang kita bertandang

Selain ganti balas budi
Dia pun tadi kawan menari
Esok lusanya kemungkinan pula
Kita datang pergi bertandang
Jamuan makanan kita harapkan

Bagaimana kelintang begitu pun tari 105)
Bertaup bagaikan elang dipagi
Berselendang laksana burung terbang
Tari menyengkeling berkeliling
Tari berkipas memberikan wansit
Lawan berlalu kipasnya digaet

Putaran tarinya salah mengarah
Sayangnya mereka tidak merasa
Demikian jadinya belajar tiada
Tiada dimengerti wansit jari

Bagi yang cerdas menari kipas
Pandangi waspada gerak jarinya
Di jari manis seorang gadis
Waspadai lenturan lentik jeriji
Mengundang bertandang selesai menari

Suasana ramai bukan kepalang
Waktu berlanjut malam melarut
Tiada disadari dininya hari
Berupa di tenggerannya berkokok sudah
Ayam sabungan bersahut-sahutan
Batas malamnya tiba sudah

Hanya pemuda tiada terasa
Walaupun sejuk tidak mengantuk

Masing-masingnya terlena di alam lupa
Dalam pelukan pengaruh lingkungan

Bujang inang mengambil kelintang
Gong dan redapnya diambil semua
Gadis pertandang disuruh pulang
Bujang andun pulang berduyun
Suasana hari menjelang pagi
Nanti esoknya diulang lagi

Anak belai kembali ramai
Malam gegeritnya usai-selesai
Menggulung tikar menghimpun damar
Esok hari dibentang lagi

HARI BIMBANG
(Hari menyembelih/Hari Kerbau Mati)

Sampailah waktu hari ditunggu
Sejak semula niat dipadu
Di kala pertama menanam kelapa
Serentak bersama sirih pinangnya

Di kala niat dipadu
Sesanginya ditanam pula
Bila sekiranya anak dewasa
Pada permulaannya berumah tangga
Kerbau sesangi niat hati

Pajar menyingsing di malam hening
Ufuk merekah di timur sana
Tandanya hari sudah dini
Sebentar lagi tibanya pagi

Walau gegeritnya sudah usai
Namun di sana masih ramai
Di belakang pepanca anak belai

Bunyi nyaring pekik melengking
Suara menggegar ingar bingar
Apakah tuli atau mendengar
Lobang disumbat telinga diikat?

Juga matanya ditutup pula
Dengan goni lumpur dan tanah
Ingin melihat pasti tak dapat
Demikianlah halnya kerbau pemunggah 106)

Walaupun malam dini sudah
Anak belai tidur tiada
Di samping penjagaan keamanan
Semua kerja menumpuk pula

Kerbau pemunggah harus dibuta
Agar tak dapat dia melihat
Lobang telinganya disumbat pula
Jangan mendengar ingar-bingar

Bila pembuta tiada sempurna
Ataukah telinga mendengar suara
Esok paginya kerbau menggila
Tentu tak bisa mengelilinginya

Simah tertidur mendah mengantuk
Masing-masingnya membuka mata
Walau tertidur nyenyak mendengkur
Karena ributnya pekik suara

Semuanya bangun terus berduyun
Pergi ke perigi bersama mandi
Masing-masing bergegas ingin lekas
Perlu mandi selagi dini
Guna membaca jampi mantera
Ilmu pengindah cahaya muka

Gadis pertandang keluar ke garang
Ingin mandi berkeransi 107)
Menutup ilmu ditiga pagi
Pengindah muka penggemilang cahaya

Bunyi melirih sinam menggantih 108)
Menyingkirkan puteri maksud di hati
Tujuan semata mengambil muka
Bengkurung mandi di kelam pagi
Semoga kasih berpindah agih

Bujang Bengkurung terus ke kali
Sinam kita lelap kembali
Ayam kini bekokok lagi
Menyongsong mentari tumbuh pagi

Bunyi murai mulai mencacai
Ayam hutan bersahut-sahutan
Bagi perjaka terlambat bangunnya
Mengolah ilmunya sudah tak bisa

Anak belai kini bergegas kembali
Membentangkan tikarnya di haluan rumah
Menyiapkan tempatnya orang peraga
Serta bahannya di upacara
Apa harusnya dilengkapkan pula

Burung beo ramai mendentung
Bunyi merbah ramai pula
Mergasatwa bermandi cahaya
Sinar matahari tumbuh pagi

Ketua rumah bergegas sudah
Pergi turun menelusuri kampung
Mengundang semua pria dewasa
Meminta segera ke haluan rumah

Begitu juga para wanita
Itu kerja ketua wanita
Pergi mengundang menyuruh datang
Semua wanita jiran tetangga

Tidak diperkenan pakai suruhan
Tata cara mengundang tetangga
Untuk peraga di haluan rumah
Ini khususnya urusan dia

Jiran di dusun sudah terhimpun
Meraja beserta lubuk puhunnya
Besan dan lawan perkulauan
Termasuk antara kenalan
Mula hidupnya terutama

Kelima jenisnya adik dan sanak
Bersatu terpadu di tempat itu
Semua memperagakan kegembiraan
Terutama tentunya ketua rumah
Memperagakan niatnya berhasil sudah

Dasau ketua pemula peraga
Mengangkat tangannya di atas kepala
Mengucapkan salamnya tiada terlupa
Membeberkan tujuan maksud undangan
Apa tujuannya ketua rumah
Sebab mengundang mengharap datang
Sumbai yang lima pengembah kerja

Menyampaikan tujuan dasau selesai
Menyambut kata setiap sumbai
Berpindah acara pada dukunnya
Menghembus pedupaan memanggang kemenyan

Onggokan terhimpun di depan dukun
Itu kesemuanya lat peraga
Kelapa muda dengan tandanya
Sirih bergagang beserta pinang
Ayam biring kuningnya terikat di sana 109)

Di dalam rancak di hadapan mamak 110)
Sajian terpadu menjadi satu
Juadah cucur beserta dodol
Gemuk manis buah rengas
Berwarna merah dengan putih
Ditambah pula beras retih
Pelingkup kelilingnya lemang pula

Rancak jumlahnya tujuan buah
Sajian di atasnya sama saja
Untuk jamuan para undangan
Makhluk Keroya alam di sana 111)
Semuanya diundang dimintak datang
Dengarkan duduk mengundangnya turun

Kerebai berkeliling banyak menggending
Membantu simah menghias bunting
Ikut menyubang menggulung sirih
Sejumlah tujuh gulung dipilih

Itu pekerjaan anak belai
Sirih digulung tiga helai

Benang pengikatnya samban ragi
Pengemban keluarga penghubung hati

Ketujuh gulungannya sudah selesai
Semua ditegakkan di atas lengguai
Sirih digulung berpadu ujung
Berdiri dipajang saling bertopang

Lengguai dipegang lantas digoyang
Jatuh bertindih gulungan sirih
Gulungan terpilih yang menindih
Mendapat kehormatan penghias sanggulan
Sirih gantal sirih pujaan 112)
Jadi tamsilan jadi kiasan

Di haluan rumah ramailah sudah
Namun pria kesemuanya
Juga pengantinan beserta kawan
Buntingnya saja belum tiba

Dasau kita naik pitamnya
Dia lantas ke rumah bergegas
Muka merengut dahi mengkerut
Dasa wanita dapat murka

Memang sipatnya orang kerebai
Suka berleka suka berlalai
Sekarang mereka kena batunya
Namun bengkoknya sipat sudah

Wanita semua turun ke bawah
Bersama beriring di belakang bunting
Badan membungkuk salam menunduk
Tanpa suara salam wanita

Dasau menyilahkan semua rombongan
Tempatnya sudah tersedia
Hanya bunting duduk bersanding
Dengan pengantinan beserta kawan

Sekarang buntingnya tiba sudah
Peserta seharusnya genap semua

Sampailah waktunya dimulai peraga
Memperagakan sesangi niat hati
Sesaut sesanginya tercapai semua

Apakah maksud mamak bersaut
Apabila pulakah dia bersangi
Marilah kita membalik sejarah
Sejak semula berumah tangga
Di kala dusunnya mula dibina

Tanaman kelapa berdaun sudah
Pinang di pagar tumbuh berjajar
Sirih di lanjaran naik melingkar
Hewan ternak berkembang biak
Keluarga penerusnya sayang tiada

Di kala itulah dia berdoa
Memancangkan sesaut sesanginya
Sekiranya keluarga bersambung nantinya
Serta kelapa berhasil sudah
Sirih dan pinang rimbun bergagang

Tibalah masa anak dewasa
Berumah tangga sampai masanya
Sedangkan jodohnya bertemu sudah
Sampailah nazar harus dibayar

Ini kesemuanya bahan peraga
Memperagakan isi bisikan hati
Menyatakan rasa riang gembira
Tanda bersyukur nasib mujur

Upacara dimulai dari atas rumah
Itu di antara atap dan para (pagu)
Ibung kita di sana berada
Sedangkan mamaknya menunggu di bawah
Apa yang disodorkan oleh ibung

Itu barangnya menurun sudah
Berangsur-angsur turun ke bawah
Mamak kita menengok dia
Menyambut semua apa adanya

Pendahulu turunnya sehelai kain
Penyambungnya daun kelapa
Daun muda berpilin-pilin
Serta digelung bersambung-sambung
Semoga indah panjang jua

Bila panjangnya terasa kurang
Sambung sajalah dengan selendang
Selendang keharusan "Sangkuriman" 113)
Sekiranya ada kita punya

Kain itu tangga kundu 114)
Kain pengantara turunnya sukma
Turun datangnya dari keroya
Nun di sana di alam tak nyata

Inilah jadi bandingan tinggi
Di sela atap rumah
Tamsilan tingginya alam keroya
Asal datangnya kundu sukma

Kain tangga kundu warnanya hitam
Pinggirnya berpuncak rebung disulam
Membujur putihnya sambanan warna 115)
Jadi sarana alat peneda
Bagi yang lama hidup berkeluarga
Namun keturunannya belum jua

Tangga kundu yang disodorkan itu
Sambung bersambung daun digelung
Panjangnya kurang ditambah selendang
Ketiga-tiganya kesatuan sudah
"Telinga Lambing" jadi namanya

Lambing artinya panjang ke bawah
Hingga mencecah menyapu tanah
Kiasan telinga Maha Dewa
Pencipta langit alam semesta

Telinga lambing tamsilan banding
Alat menerima irama nada
Saking lebar dapat mendengar

Segala doa beserta pinta
Walau tersembunyi di lubuk hati

Sekaranglah mari kita ulangi
Asal datangnya telinga semula
Dari sela plapon atap rumah
Banding sejauh langit ketujuh
Asal semula datangnya sukma

Tadinya ibung yang menyodorkan
Mamak kita tukang sambutnya
Tamsilan ulah perbuatan mereka
Ada menyerah ada menerima
Pikullah bersama tanggung jawabnya

Tanggung jawabnya mudah saja
Bila dewasa kawinkan dia
Selesai sudah pikulan kita

Apabila bapak ibu tiada
Tanggung jawabnya tentu berpindah
Kepada adiknya atau saudara
Pemikul beban semua warisan
Dalam upacara mereka gantinya

Tangga kundu dua sekawan
Bersama semban sangkuh riman
Kedua-duanya sarana peneda
Sebagai bunyi di atas tadi

Sekarang marilah kuuraikan pula
Apa maknanya umbut kelapa
Jadi pemanjang penyambung selendang
Jadi penghias pengindah rupa

Umbut muda penerus tumbuhnya
Untuk perimbun pengganti daun
Peninggi batang penambah panjang
Bandingannya penerus keluarga
Untuk memperbanyak adik sanak
Kawan bersenda di kala suka
Berbagi rasa pelipur lara

Telinga lambingnya disambut suah
Mamak meletakkannya di dekat kelapa
Jadi penambah bahan peraga
Pemanjang sebutan memanggang kemenyan
Penambah kata dasau kita

Sętelah lengkapnya bahan peraga
Dasau mulailah melanjutkan kata
Kepada sekalian dusun halaman
Terutama kepada meraja
Mula hidupnya tiada terlupa
Ipar besan angkan-angkanan
Tamu simah tamu utama

Sekarang masanya sampailah tiba
Sebagaimana undangan kami sebarkan
Kalian diundang diharapkan datang
Dapat menghadiri perkawinan ini

Sejak dahulu lama berlalu
Di kala menyusun membena dusun
Masa ketika menanam kelapa
Sirih pinangnya di tanam pula
Waktu itulah nazar semula

Semenjak anak kanak-kanak
Masih kecil selagi mungil
Di kala masa semerah buah
Selagi dibuaikan dalam ayunan
Akan bersangi sekiranya nanti
Bila dewasa berumah tangga

Menjadi sesanginya di hari kawinnya
Kerbau sautan jerunjungan 116)
Daun telinganya disayat tiada
Jadi pembayar pelaksana nazar

Apa dicita terlaksana sudah
Pohon kelapa lebat berbuah
Sirih pinangnya rimbun semua
Hewan ternak berkembang biak

Inilah tanda kelapa dan pinang
Beserta sirih rimbun bergagang
Ayam biring berkaki kuning
Jadi pertanda bahan peraga

Jadi sesangi niatan hati
Pertanda nazar sudah dibayar
Nantinya dihidangkan pula
Punjung kelapa kerbau kita 117)

Salah seorang kelompok diundang
Jurubicara rombongan mereka
Mengangkat tangannya kedua-dua
Badannya melenggah dia pun berkata

Setabik kiranya dasau ketua
Izinkanlah saya menyela bicara
Walau tak lama sepatah dua
Menyampaikan isi kata di hati

Kami semua pihak meraja
Hari ini datang kemari
Untuk menghadiri penunaian sangi
Sebagai tanda ikut gembira
Sesaut sesanginya tercapai sudah

Sukacita wajah di muka
Namun di dada sesak terasa
Apakah kiranya yang akan dibawa
Tanda suka riang gembira?

Kami kesemua keluarga meraja
Bermusawarat mencari pakat
Apakah kiranya bahan pertanda
Bersukacita ikut gembira

Timbul bulat kata mupakat
Bawa sajalah apa adanya
Untuk penambah barang yang ada
Jadi pemanjang sekiranya kurang

Ada ke hutan ada ke padang
Luang pematang ikut dijelang
Dapatlah pinang kadar segagang
Beserta sirihnya selembar dua
Gambir muda setangkai pula

Itulah pinang pertanda riang
Beserta sirih penghubung kasih
Gambir tandanya bersukaria
Kepada anak belai anak kelawai
Sesaut sesanginya sudah tercapai

Masing-masing sumbainya menyambut kata
Tanda suka ikut gembira
Tanda senang ikut beriang
Mengemban kesatuan maksud tujuan

Setiap sumbai menyambut selesai
Mata acara berpindah pula
Mamak dukun disuruh berseram 118)
Mengundang penghuni di alam kelam

Dukun berdiri lantas pergi
Berada di hadapan bahan sajian
Di ketujuh rancak sajian terletak
Sirih pinangnya beserta kelapa
Ayam biringnya terikat pula

Ayamnya juga ikut peraga
Pertanda piaraannya berkembang sudah
Ayam biring berkaki kuning
Ayam permulaan Tuhan turunkan
Menurut cerita kisah dongengnya

Mamak kita menghadapi dupa
Kemenyannya ditaburkan sudah
Baunya semerbak merata
Merobah aroma di haluan rumah

Mamak dukun duduk bertekun
Bibirnya berseram mata memejam
Pandangnya berpindah ke lain alam

Nun ke sana di alam tak nyata
Renungkan sajalah apa ujarnya

Assalaamu alaikum salaam
Salamualaikum wa rahmat Allah
Di kala hari di kala malam
Tidak kupanjatkan asap kemenyan
Tidak kuhembuska api dupaan

Di gelap pagi di hari ini
Aku mencoba memanggang dupa
Asap kemenyan aku hembuskan
Ke hadapan poyang ketunggalan 119)

Kepadamu jua moyang utama
Tujuan undangan kami panjatkan
Semoga bersedia anda kiranya
Untuk mendatangi kami di sini
Guan menghadiri merestui
Upacara perkawinan ini

Di gelap hari di pagi ini
Sebelum kami menghidangkan sangi
Semoga anda telah berada
Ikut bergembira di sini juga
Sambil membaui sajian kami

Demikian pula Dewa pengembang
Anda juga ikut diundang
Semoga datang anda sekarang
Dibawa beserta kawan lainnya

Sekian masa berlalu sudah
Di kala ketika kampung dibina
Selagi mungil anak kecil
Masih di ayunan dalam buaian
Kami bersaut (niat) menanam sesangi

Di kala sesautnya tercapai sudah
Maka sesangi kami tunai
Kerbau sesautnya dewasa sudah
Hari ini menjadi sesangi

Semoga anda ikut bersama
Ikut menikmatinya punjung kepala
Jadi santapan dalam jamuan
Punjung sesangi sesaut hati

Sesaut di kala dusun dibina
Itu pun juga tercapai sudah
Inilah kelapa dengan tandannya
Sirih dan pinang rimbun bergagang
Ternak unggas sudah menetas
Ayam biring berkaki kuning

Demikian yang kami harap
Semoga anda duduk mantap
Ikut membaui menikmati
Semua sajian kami suguhkan
Sehingga usai bimbang selesai
Assalaam alaikum salaam

Pemula Anda, terdahulu Anda
Anda Dewata Semula ada
Pembina semesta jagad Raya
Pengatur lestari di bumi ini
Kepada Anda dipanjatkan doa
Dimohonkan barakah nikmat sentosa
Perpaduan rasa dengan rasinya
Cukup rizki Anda beri
Assalaamu alaikum salaam

Demikian sajalah kesimpulannya
Inti bunyi seraman ini
Maksud tujuannya begitulah dia
Memintak sehat dengan afiat
Mengharapkan rizki di atas bumi

Di masa sibuknya orang peraga
Anak belai bekerja terus jua
Kerbau ditariknya ke halaman rumah
Ke tempat penarian pengantinan

Di halaman dipancang sebatang tiang
Di mana diikatkan kerbau sautan
Mata dan mukanya ditutup pembuta
Diikat telinganya pada tanduknya
Hingga melihat dia tak dapat
Tiada terdengar ingar bingar

Anak belai semua yang mengolah
Sejak semula dari pampangnya 120)
Hingga nanti selesai menari
Baru tanggung jawabnya terlepas dia

Orang peraga usai sudah
Makan juadahnya selesai pula
Asap kemenyan menjulang ke awan
Aroma baunya sirnah pula
Pengantin bunting ikut mengiring

Bujang inang membawa kelintang 121)
Redap dan gong ikut disandang
Setelah sampai di tempat menari
Redap kelintangnya mulai berbunyi

Kerbau sautan tegak berdiam
Menjulurkan lidahnya menjilat garam
Ekornya diangkatkan pula
Menikmati rasa barutan mesrah

Anak belai membentang tikar
Di belakang kerbau tikar dihampar
Di atasnya dibentangkan pula
Kain pengrestu tangga kundu

Pengantin beserta kawan pria
Mereka bertebaran membentuk lingkaran
Hingga kerbaunya berada di tengah
Dimulai pulalah menari bersama

Di Barat situ bangku-bangku
Tempat bunting dengan pengiring
Hadapan mereka mengarah surya
Di mana matahari tumbuh pagi

Bunting duduk kepala menunduk
Bukan karena beratnya tajuk
Mungkin cadarnya singal di muka
Terasa berat untuk diangkat
Ataukah mengganggu untuk melihat

Pukulan kelintang ikut merangsang
Suasana menari makin menjadi
Lihatlah langkah beserta liuknya
Mengikuti irama lenggang-lenggoknya

Ada tiga jumlah banyaknya
Yang berpakaian pengantinan
Kita pun ragu hingga tak tahu
Yang mana pengantinan mana yang bukan

Pengantinan tertentu hanyalah satu
Kedua lainnya ikutan belaka
Mereka menompang ikut menari
Keduanya tunang di dusun ini
Mereka diundang dimintak datang
Melampiaskan rindu pada menantu

Bukannya saja tunangan pria
Tunangan wanita dijemput pula
Untuk dinilai caranya menari
Anda pandangi sajalah nanti
Mereka berkeliling mengikuti bunting
Cadar dan pakaiannya sama pula

Siapa tak kenal tentu tak tahu
Yang mana sebenarnya pengantinan itu
Pandanglah waspada di atas destarnya
Seutas lidi bersamban ragi
Terselip di situ laksana sapu
Hanya jumlahnya tujuh saja
Panjang pendeknya sejengkal pula

Kenapakah jumlahnya hanya tujuh
Tidak ditambah hingga sepuluh?

Tujuh tamsilan bilangan hari
Tak ada lebihnya untuk penambah
Di hari tujuh hidup dan mati
Tak hari selainnya lagi

Demikian pula serba macamnya
Tujuh juga bilangan jumlah
Orang menari tujuh keliling
Tujuh kali dibatasi kening
Tujuh beretih dicotok ayam
Tamsilan seminggu tujuh malam

Lidi menjadi alat pengganti
Penombak kerbau untuk sesangi
Harus ditombaki tujuh kali
Maka tombaknya dikiaskan saja
Dengan lidi yang tujuh ini

Bukannya lidi sembarang lidi
Lidi pengganti tombak ini
Harusnya kelapa hijau jenisnya
Kuning dan merah digunakan tiada

Bila kita coba bertanya
Kepada dukun di dalam dusun
Selain minuman obat-obatan
Khasiatnya cukup banyak
Obat muntah sakit berak

Bila anda tidak percaya
Cobalah analisa secara ilmiah
Semoga nanti andakan tahu
Apa khasiatnya kelapa itu

Cara menari orang mulai
Membelok ke kanan permulaan
Bertaup merenggangkan tangan
Hingga sampai ke asal mulai

Dilanjutkan pula keliling kedua
Tari kita harus dirobah

Tangan ke belakang memegang selendang
Jalan langkahnya tiada dirobah

Bila kelilingnya selesai sudah
Cara menari dirobah lagi
Demikian pulalah selanjutnya
Setiap keliling tari diseling
Hingga berjumlah empat keliling

Di kala sudah keliling ketiga
Lidi di kepala diambil pula
Diselipkan lidi di sela jari
Antara telunjuk dan jari tengah

Empat kelilingnya genap sudah
Lidi di tangan kita tombakkan
Tujuan sasaran kerbau sautan

Bila permulaan kelopaknya ke kanan
Sekarang menari kelok ke kiri
Berselang-seling tiga keliling
Hingga genaplah tujuh sudah

Sejak menari dimulai tadi
Ikut beserta dua wanita
Seorang di antaranya ibu mertua
Berjalan beriringan dengan besan

Keduanya berpangkuan di kiri tangan
Bakul indah bermanik ditata
Bakul itu namanya peku
Tempat menyimpan burih kunyit 122)
Untuk penghambur menjadi penutur
Semoga cahaya mengkilat indah
Putih kuning cahaya muka

Burih ditabur dengan dihambur
Kerbau sautan maksud tujuan
Untuk pengukur serta penutur 123)
Barakah tuahnya kerbau kita
Semoga barakah dengan tuahnya
Menetap di kandang di tengah padang

Usailah tujuh keliling penuh
Pengantin tadi berhenti menari
Dia berpindah ke tempat duduknya
Di kala wanita berdiri semua

Sekarang bunting dengan pengiring
Urutan mereka ganti menari
Di kala sibuknya suasana
Pengantinan tadi pergi menyepi
Mereka menghindar menyelinap keluar
Bersama menuju ke atar-atar (= tarup)

Bila anda ingin tahu
Kenapakah dia menuju ke situ
Marilah kita ikuti dia
Dengan kerlingan sudut mata

Dia pergi di kala sepi
Di masa heningnya suasana
Juga tombak ikut dibawa
Untuk diikatkan di penyandaran
Di tempat mana bunting nantinya

Tempat bunting tersedia sudah
Kasur dibentang bantal di belakang
Semua persiapan sudah selesai
Itulah urusan anak belai

Pengantinan ke atar-atar hanya kelakar
Keinginannya hanya duduk sebentar
Sebelum kasurnya bunting duduki
Petunjuk ini beliau dapati
Pendapatan mereka yang tua-tua
Sebagai usaha dengan ikhtiar

Agar nantinya kita tak bingung
Laksana kerbau ditarik hidung

Selesai melaksanakan petunjuk ini
Pengantin tadi berulang kembali
Di mana kini bunting menari

Cara menarinya orang wanita
Sama saja dengan pria
Begitu juga tata caranya
Keduanya juga tidak berbeda

Bila menarinya selesai sudah
Ke atar-atar mereka pergi bersama
Pengantinan berjalan lebih duluan
Rombongan bunting ikut mengiring

Sətelah di atar-atar semua tiba
Duduk di sanalah semua wanita
Untuk sementara pengantinan kita
Bebaslah dia ke mana suka

Di mana saja bunting berada
Hadapannya ke timur belaka
Tamsilnya semoga laksana surya
Bercahaya muka berlapang dada

Orang andun mulai berduyun
Baik pria atau wanita
Namun umumnya orang muda
Gadis dan bujang saling bertandang

Gadis perjaka bersama ibunya
Tidak dibolehkan mereka saja
Bila hanya gadis dan bujang
Itu namanya pekerjaan sumbang

Mereka sampainya selagi pagi
Dari rumahnya di dini hari
Karena itulah diikuti bapa
Menjaga keamanan perjalanan

Ramainya bimbang bukan kepalang
Gadis bertarian berlawanan bujang
Lunjuk yang ada terpakai semua 124)
Ada bertaup ada nyengkeling
Gadis alas menari berkipas

Hari pagi sudah tak lagi
Setengah harinya belum tiba
Di tempat mandi senyap sepi
Suasana di andah hening pula 125)

Tak ada beda hutan dan rimba
Margasatwanya bertiduran pula
Lihatlah siamang tidur merentang
Menikmati cahaya sinarnya surya

Namun di atar-atar ingar dan bingar
Bunyi kelintang ransang menantang
Kepulan asap menjadikan pengap
Ibung memanggang menggoreng pisang

Itu suasana di rumah puncau
Di kala repotnya mamak dasau
Mengatur persiapan makan-makanan
Menyediakan daging pihak bunting
Pukang hanyut kerbau sesaut 126)

Terpaksa sanggah memperingatkan dia
Agar juadah dipersiapkan segera
Waktunya membelanjai hampir masanya
Sedangkan menari belum lagi

Dasau kita tergopoh-gapah
Memanggil segera pengantin mentah
Agar bersalin pakaian pengantin
Pergi menyirih menyapa mendah
Jangan terlupa berbudi basa

Menyirih artinya menyapa mendah
Gadis bersusun yang datang andun
Dengan membawa sebuah cerana
Itu kewajiban pengantin mentah
Setiap rombongannya harus disapa

Pengantin mentah menukar pakaiannya
Pakaian pengantinan dia kenakan
Sekiranya anda tiada mengenalnya
Anda menerka pasti salah

Pergi ke atar-atar memakai destar
Dengan diiringkan kawan-kawan
Cerana sirih beliau tatih
Kepada gadis kenalan beliau sodorkan
Terutama disuguh gadis jauh

Gadis menerimanya bermacam cara
Ada ketawa riang gembira
Ada menginang sirih sesubang
Ada menyapih daun sirih
Diiringi ucapan terima kasih

Setelah merata tamu disapa
Diulangi lagi diteliti
Mungkin ada tamu terlupa
Jangan menjadi umpat puji

Sekiranya kita ada terlupa
Terutama yang jauh lupa disuguh
Anda nantinya kena getahnya
Gadis jauh akan menuduh
Tak ada sopan pergaulan
Tiada mengerti basa-basi

Bujang inang pengatur bimbang
Dia sekarang menyediakan pancang
Lunjuk menjadi batas menari
Untuk kawan pengantinan
Dengan pengiring kawan bunting
Orang menyebutnya bunting mentah

Keduanya pembantu beserta penentu
Susah payahnya ada imbalnya
Sebagai kehormatan penghargaan
Kedua mereka menari bersama

Bukannya saja menari biasa
Menari kipas dimintak pula
Jangan disangkah remeh belaka
Jadi pengiring kawan bunting
Ataukah kawan pengantinan

Harus cendekia bijaksana
Banyak pengalaman pergaulan
Memahami kata tiada bernada
Tahu dan maklum kata yang belum

Usai menarinya pengantinan mentah
Pengantinan aslinya disilahkan pula
Penginang mencari lawan menari
Tentu tiada sembarang wanita
Gadis terpilih cantik molek

Gadis diajak tidak menolak
Sebagai penghargaan adanya pandangan
Kita dipandang disanjung orang
Kita dihargai di atar-atar ini
Ataukah kita kawan lamanya
Kawan senandutan saling mencintai

Selesai menari mendapat hadiah
Setidak-tidaknya setalam juadah
Oleh-olehnya pulang ke rumah
Atau dibagikan bersama kawan

Setelah selesai menari usai
Pesuruh dasaunya sampai pula
Membawak dua talam juadah
Satu belanja pengantinan mentah
Setalam lainnya pengantin punya

Yang diperuntukkan pengantinan
Itu talamnya talam biasa
Untuk wadahnya pengantinan mentah
Itulah talam tutup bersulam

Pengantinan mentah dengan kawannya
Beserta juadah suguhan belanja
Mereka bawa ke bunting mentah
Di sana mereka bercengkeramah
Makan juadah bersama-sama

Begitu pulalah pengantinan asli
Juadah dibawa teman lainnya
Bersama teman lain kawan
Bila dahulunya kawan bersenda
Sekarang pertemuan penghabisan
Masa muda batas jejaka

Matahari makin meninggi
Ditambah suasana harinya cerah
Memang waktunya disengaja
Selesai musimnya menuai sawah
Di sela masanya hujan tiba

Bujang inang mekik manantang
Mengharapkan orang menabuh kelintang
Nanti anda mendapatkan hadiah
Ujung ekornya kerbau kita

Di sudut sana memekik pula
Menyuruh berdiri tegak menari
Semua pemuda disapa mesrah
Untuk lawan gadis andunan

Bila [illegible] kurang mesrah
Kurang menyapa berbasa-basi
Esok lusanya umpat kata
Sombong dan pongah tata kerama

Bila anda bujang inangnya
Usahakan berdiri gadis menari
Walaupun hanya untuk sekali
Bila tak ada pria yang suka
Anda sendiri berdiri menari
Walau di hati berat sekali

Demikianlah bujang makanya menantang
Janganlah hendaknya mendapat cela
Esok lusanya mungkin berjumpa
Di kala datang kita bertandang

Apabila kita ramah dan tama
Muka bercahaya dada terbuka

Pasti orang tidak memandang
Adakah harta atau tiada
Gadis Bapak pasti mendesak
Kita diminta diambil anak

Alangkah indahnya budi bahasa
Tata pergaulan dahulu kala
Di kala adat mengikat kuat
Di masa lembaga subur tumbuhnya

Orang mengerti arti sundi
Basa basi sama menghayati
Ataukah sungkan perbuatan
Keharusan malu orang pun tahu

Setelah menari saling datangi
Tidak terlupa membawa juadah
Inilah tanda jauh pandangnya
Mungkin nanti berjumpa lagi

Ataukah dia orang berbudi
Pernah disuguhi secangkir kopi
Apakah lagi sepiring nasi
Lihatlah belanjanya di dalam nyiru
Membalas kasih dendam berpadu

Ada yang membelanjai membawa talam
Tutup atasnya kain disulam
Itu belanjaan gadis tunangan
Apabila kita sengaja alpa
Umpat menjadi peracun hati

Matahari naik panasnya terik
Sang surya di atas kepala
Rasa jemunya mulai terasa
Gadis pertandang merasa tegang
Karena ibunya mengajak sudah
Sedangkan mereka lena bersenda

Orang dewasa punya kepala
Pemudi menuruti kata hati

Bila bijaksana kita tak punya
Porak poranda segala-gala

Gadis pertandang mengerling bujang
Agar mereka menenggang rasa
Dengarkan ibu menggerutu
Mereka sekarang seharusnya pulang
Jangan menjelang terlampau petang

Bila beranjak sekelompok dua
Kelompok lainnya terpengaruh pula
Mulailah mereka pulang ke rumah
Pulang pamitan di penginapan
Saling berbagi terima kasih

Orang andun pulang berduyun
Ke dusun mereka masing-masingnya
Sekeliling bunting suasana hening
Menunggu datang pengantinan menjelang
Untuk pergi berkasai di kali 127)

Depati penggawa pulang ke rumah
Tingg. meja dengan bangkunya
Proati:. tak guna lagi di sana
Penghuni atar-atar sudah bubar

Hanya yang tinggal mendah dan simah
Orang sekeliling kelompok bunting
Dasau menunggu gulainya masak
Setelah itu simah diajak

Bujang inang membawa kelintang
Memegang redap gong disadang
Kepada dasau di rumah puncau
Dia menyerahkan peralatan
Atar-atar usai bimbang selesai

Dasau menerima serahan mereka
Kalian sudah bersusah payah
Ingin mandi pergilah ke kali
Sebentar lagi berulang kemari
Untuk menghadiri penunaian sangi

Memasak gulai nasi selesai
Dasau kita menyuruh sanggah
Mempersiapkan pengantinan menukar pakaian
Juga dukun disuruh turun
Membawa pergi pengantin ke kali
Agr berkasai di tepi sungai

Sanggah dan dukun bergegas turun
Diikuti pengantinan beserta kawan
Menjemput bunting dengan pengiring
Pergi berkasai di pinggir sungai

Setelah mereka di atar-atar tiba
Pengantinan membuka ikatan tombak
Tombak yang panjang beliau sandang
Rombongan bunting di belakang mengiring
Berduyun mereka ke sungai bersama

Anak belai segera sampai
Menghimpun tikar di atar-atar
Kasur bantalnya digulung pula
Dibawa semuanya pulang ke rumah

Di kala sampai di pinggir sungai
Bunting pengantinan saling beriringan
Keduanya berdiri di air kali
Masing-masingnya merenggangkan kaki
Beras retihnya ditaburkan pula

Beras retih berhanyutan dari huluan
Hanyut beriringan di sela kaki
Ikut pulalah sejarah mereka
Ulah jejaka tingkah pemuda
Berpindahlah cara ulah dan tingkah
Meningkat dewasa berumah tangga

Beras retih berhanyutan beriring-iringan
Di sela kaki keduanya ini
Ini tamsilnya sebagai doa
Agar keturunan turun berduyun
Berkembang biak keturunan banyak

Beras retih menghanyut menuju ke laut
Bunting pengantinan naik ke daratan
Keduanya melisar duduk di tikar
Hadapan muka ke Timur juga

Kedua pengantinan saling berhadapan
Ujung telunjuknya terpadu sudah
Dalam genggaman dukun kita
Genggaman ini dukun tutupi
Dengan selendang penghalang pandang

Pedupaannya berasap sudah
Di kala kemenyan dukun hamburkan
Aromanya mungkin sampai ke sana
Ke alam keroya swarga loka

Dukun berseram kawin adam
Kedua telunjuknya erat digenggam
Mungkin beginilah Adam dan Hawa
Tatkala kawinnya di dalam sorga

Dukun sudah memejamkan mata
Mengundang malaikat penunggu andah
Nenek dan moyang diundang datang
Penghuni sungai gunung sebagai
Semua dikira pembawa bencana
Dimintakan restu ikut membantu
Membimbing keduanya berumah tangga

Bagaimana kalimatnya bertutur kata
Cukup perkataan kita simpulkan
Usahlah kita berpanjang kalam
Agar selesainya sebelum malam

Assalaam alaikum salaam
Salam alaikum wa rahmat Allah
Pada hari di kala ini
Inilah kami kesemuanya di sini
Dalam pedupaan memanggang kemenyan
Meminta tolong mintak dibantu
Minta dipimpin diberi restu

Inilah dia kedua mereka
Anak dan cucu bagi kamu
Kami kawinkan kami satukan
Di tempat mandi di kali ini

Kedua budak yang kami bawa
Minta dikenali diketahui
Semoga anda jangan menanya
Jangan mengira salah sapa

Kepada kalian penghuni mandian
Semoga kalian berkabar-kabaran
Bahwa keduanya kawin sudah
Jangan dihirau jangan disapa
Di kala mandi mereka pagi
Atau berulang ketika petang

Semoga bersedia anda kiranya
Mencantumkan mereka di mangkuk lima 128)
Dalam lembaran dalam ikatan
Dalam pengawasan perlindungan
Diberi bantuan dengan bimbingan
Assalaam alaikum salaam

Kita pun selesai di sungai berkesai
Anak belai sampai membawa kuadai
Bunting pengantinan jalan beriringan
Di atas kuadai anak belai
Beserta kawan di kiri kanan

Pupus sehelai tikar kuadai
Tikar penyambungnya dijalani pula
Anak belai kita menarik segera
Tikar disambung di lambung ujung
Hingga sampainya ke halaman rumah

Di halaman rumah terbentang sudah
Dua lembar jumlahnya tikar

Tikar dibentang lapis bersilang
Tamsilan tertuju empat penjuru
Pusat pertemuan angin terpadu

Empat penjuru di atas bumi
Empat pula di langit sana
Itulah maksudnya kias ini
Jadi tamsilan bahan bandingan

Di sinilah nanti bunting menari
Pengantinannya duduk saja
Di atas bangku tersedia di situ
Tombak dipegang atau disandang
Hingga kembalinya ke atas rumah

Redap ditabuh kelintang berbunyi
Anak bunting berulang menari
Tari penghabisan penyudahan
Tari perpisahan dengan kawan
Bola matanya berkaca-kaca

Apakah suka ataukah duka
Maka matanya berlinang pula?

Rasa iba berbaur gembira
Ria dan lara menyatu di dada
Sakit perih kasih berbagi
Air matanya jatuh di dada

Bagi anda perjaka muda
Kenapa begitu tentu tak tahu
Pergilah ke situ ke dekat ibu
Tanyakan kepada wanita dewasa
Dengarkan mereka menguraikan kisah
Membalik sejarah lembaran purba

Bunting menari penuh rasi
Dia melenggok melenggang tenang
Mencicipi rasa nikmatnya nada
Alangkah indah pula liuknya
Bila menghayati seni tari

Mereka bertarian banyak berkawan
Disebutkan tarian perpisahan
Kawan kenalan ikut-ikutan
Menari semuanya tua muda

Kerebai muda turun di tangga
Ikut beserta menari pula
Sehelai selendang di tangan membentang
Sudut matanya mengerling melirik bunting

Bunting menari beliau dekati
Ke mana pun bunting dia mengiring
Dia mengiring laksana serigunting
Mengiringi elang sedang terbang

Serigunting rupanya ingin menerpa
Burung angkasa menghadapkan muka
Elang sekarang terbang membelakang
Sayang kiblatnya belum sempurna

Begitulah halnya kerebai muda
Bagai serigunting terbang mengiring
Bunting sekarang bandingan elang
Belum harus untuk diringkus

Penonton sekelilingnya tertawa ria
Melihat keduanya bersandiwara
Kerebai muda tersenyum hampa
Melirik adik menarinya cerdik

Pengantinan kita menyembunyikan tawa
Berpura memandang ke arah belakang
Hanya kakaknya berobah muka
Kesal ditambah jerih payah

Adik bunting merasa iba
Keringat kakaknya mencucur sudah
Dari paginya sibuk bekerja
Ditambah menarinya berlama-lama

Kasihan kakak keringat mencucur
Bunting kita menghadap ke Timur

Kerebai muda menyungging senyumnya
Dengan selendang yang terentang
Bunting diterpa diringkus pula

Kerebai muda kembali ke rumah
Diiringi senyum ketawa iba
Adik bunting menari terus
Memakai selempang selendang peringkus

Setelah berhenti bunting menari
Teman dan kawan bersalam-salaman
Berpelukan saling pamitan
Kembali memerah setiap mata
Teman berpisah mengusap muka

Pengantinan kini tegak berdiri
Berjalan bersama ke kaki tangga
Bunting berdiri di sebelah kiri
Pengantinan tegak di sebelah kanan

Marilah kita perhatikan dahulu
Bahan-bahan yang ada di situ
Perlengkapan peraga upacara
Sebelum mereka naik ke rumah

Di alas tangga adas ndila 129)
Di dalam gulungan anak panduan
Lengkap isinya kain tenunan
Sekira separuhnya selesai sudah
Menunggu buntingnya menyelesaikannya
Di kanan tangga tersandar pula
Kayu sebatang patarnya menyungsang 130)
Sekiranya tangga menaikinya tak bisa
Penutup kepalanya kembula merah
Benang pengikatnya lima warna

Ada juga ayam betina
Kedua kakinya beringkus pula
Diikat erat berjulat-julat
Namun begini tetap berbunyi
Itulah ayam sedang mengeram

Sebuah kendi juga di sini
Kain tangga kundu di dekatnya itu
Keduanya juga alat peraga
Untuk menyembah orang tua
Ibu ditaati dijunjung tinggi

Pria tua di kepala tangga
Rambutnya putih mengunyah sirih
Warna bibirnya merekah merah
Di tangan kirinya sebuah bejana
Tempat menyimpan burih (= beras) taburan

Pria tua mudim dan dukun 131)
Membaca doa" seru dundun"
Dengan irama indah merendah
Penuh tekun dia memohon
Mintak sehat dengan afiat
Semoga keluarga bersinambung pula

Kedua ibu berada di situ
Seorang di antaranya ibu mertua
Keduanya bersela menunggu urutnya
Dalam upacara pengantin menyembah

Mudim dukun berseru dundun
Beliau berejung bersenandung
Suaranya iba merasuk rasa
Irama merendah mempesona
Dengan lagu penuh merayu

Kalimat doanya hampir sama
Yang diserunya yang itu jua
Dengan sebutan membakar kemenyan
Di kala nanti membayar sangi
Atau ketika di haluan rumah

Namun senandungnya tidak sama
Lagunya juga istimewa
Penuh irama gaya indah
Untuk membacanya pilihan pula
Sekira juara seni suara

Assalamu alaikum salaam
Salam alaikumwa rahmat Allah
Di kala hari di waktu ini
Kami menyampaikan maksud sesaut
Membayar sesangi anak kami
Di kala masa kawinnya tiba

Sebagai permulaan kami serukan
Sang Hiang Dewata Mulia Raya
Selagi jauh engkau diseru
Setelah dekat Engkau dipanggil
Mohon berakahi mintak relahi
Mohon bahagia rasa dan rasi

Juga Dewata Perkembangan
Engkau dimintahi kami mohoni
Semoga kedua mereka ini
Engkau beri bahagia tenteram rasa
Engkau karuniai keturunan kesinambungan

Karuniai kiranya kedua mereka
Anak periang kepingan tulang
Anak berbudi tautan hati
Hubungan cinta di biji mata

Kepada Engkau penguasa lautan
Penguasa bukit gunung-gunungan
Pemberi restu keempat penjuru
Penjuru di bumi penjuru langit
Penguasa penjaga penjuru angin

Kehadrat anda kami meminta
Meminta mudahnya segala-gala
Mudah rizki yang Engkau beri
Penuh bahagia sehat rasa
Lapang dada jernih muka

Limpahkan kepada kedua mereka
Anak berguna bagus rupa
Baik tingkahnya sempurna ulah
Sempurna semula hingga akhirnya

Jangan Engkau memberi asal memberi
Tak ada guna sedikit jua
Tanpa perasaan perhatian
Kepada kawan dusun halaman
Hanya memperbanyak tempik sorak
Jadi pemanjang kala dibilang

Kepada Anda Pemegang kuasa
Semoga kiranya kabul semua
Di tangan Anda segala-gala
dst. . . . . dst. . . . . dst.
Assalamu alaikum salaam. . . .

Demikian sajalah intinya doa
Di kala dibaca di kepala tangga
Awal semula menaiki tangga
Menginjak rumah alam berkeluarga

Di kala wak kita membaca doa
Tangan kanannya di dalam wadah
Dari dalamnya beliau keluarkan
Beras kunyit beras hamburan
Ke seluruh halaman pengantinan
Semoga kiranya lingkungan keluarga
Indah rupa mengkilat cahaya
Putih kuningnya aneka warna

Selesai wak kita membaca doa
Pengantinan pula menaiki tangga
Alat tenunan dilangkahinya
Naik sejenjang menoleh ke belakang
Menjemput sirih penuh kasih
Subang tersunting di sanggul bunting

Sirih digenggamnya di dalam tangan
Tak rela dia hilang di jalan
Harus disimpan di ketinggian
Agar jangan kelangkahan

Keduanya menaiki jenjang tangga
Di mana kedua ibu berada

Di tangannya menggenggam ayam mengeram
Kakinya diringkus diikat erat
Samban ragi berbuhul rapi

Pengantin keduanya menaiki tangga
Di pertengahan tangga berhenti mereka
Badan merendah menyodorkan kepala
Ke hadapan ibu yang menunggu
Demikian khidmatnya bunting kita

Beras retih ditaburkan di atas kepala
Jumlah kesemua tujuh butirnya
Ayam mengeram disuruh mencotok
Di kepala bunting yang sedang menunduk

Walau mencotok walau tiada
Apa hikmahnya usah dihirau
Itu hanya upacara belaka
Berupa tamsilan dari kiasan

Bunting kini menguraikan tali
Peringkus ayam sedang mengeram
Peringkusnya lepas ayam terbebas
Ayam dilepaskan ke tengah halaman
Apakah berulang ayam ke kandang
Terserah sajalah naluri dia

Kedua ibunya merobah acara
Kendi dipegang di tangan kanan
Di tangan kirinya tangga kundu
Besan menyodorkan kedua tangan
Beserta kaki untuk dicuci
Penampungnya itu tangga kundu

Tangga kundu yang basah itu
Digosokan di kening masing-masing
Baik pengantinan ataukah bunting
Ini diulangi tujuh kali

Sekarang berpindah pada ibunya
Juga demikian kita lakukan

Bandingan kehormatan ketaatan
Kening dicecah mengatur sembah

Dilanjutkan acara naik ke rumah
Membuka ikatan kepala tangga

Selendang peringkus penangkap bunting
Ikatannya ini beliau bukakan
Selendang dikembang terus direntang
Sebagai wadah penampung semua
Penutup pengikat kepala tangga
Daun kembulanya dibuangkan saja

Kesemuanya itu beliau pangku
Laksana menggendong sedang mengemong
Bayi kecil selagi mungil
Semasa merah sewarna buah

Bunting berdiri mengangkatkan kaki
Kaki inilah menyepakkan tangga
Tangga disepak roboh menggeletak

Robohnya tiada tersia-sia
Di sana meraja telah sedia
Dengan jala pada tangannya
Tangga mengena ditaburan jala

Orang meraja menarikkan jala
Mulut berkata mengeluarkan suara
Aku himpuni semua buruk baiknya

Pasangan keduanya memasuki rumah
Usai sudahlah pekerjaan mereka
Hanya dasaunya dengan sanggah
Serta sekalian dusun halaman
Upacara sesangi saja lagi

Dasau berkata kepada sanggah
Himpunkanlah semua adik sanak kita
Suruh ke sini melaksanakan sangi
Ajaklah semua mendah simah
Aturlah mereka menaiki rumah

Adik sanak yang berkumpul banyak
Baiklah tua atau pun muda
Ini semuanya urusan sanggah
Untuk menentukan urut-urutan
Tanggung jawabnya di tangan dia

Dasau menyiapkan bahan sajian
Bagi Dewata beserta arwah
Mamak dukun memanggang kemenyan
Semerbak aromah di dalam rumah

Apa perkataan jadi bacaan
Sama sajalah dengan yang sudah
Kemiripannya dengarkan saja
Pada perkataan penyambutan dasau
Pembayaran sesangi kepala kerbau

Kepala kerbau sungguhan dasau
Bukan berupa tengkorak kepala
Kepala hanya sebutan nama
Hakikatnya cuma sipat semata
Daging dan lidah hati dan limpa
Otak dan rabu termasuk di situ

Dukun kita selesai sudah
Orang semua naik ke rumah
Dasaunya pula mengatur semua
Di mana harusnya duduk mereka

Raja penghulu di haluan itu
Mengiringkannya tamu simah
Diurutkan kenalan angkan-angkanan
Pihak meraja lubuk puhunnya
Yang kemudian dusun halaman

Masing-masingnya pada tempatnya
Cerana sirihnya disuguhkan pula
Kepada depati atau penggawa
Sebagai penghulu di dusun itu

Mamak dasaunya mengangkat sembah
Kedua tangannya di atas kepala

Ucapan salamnya beliau tak lupa
Sebelum dimulainya prakata

Lebih dahulu raja penghulu
Sebagai depati di dusun ini
Seterusnya kepada adik sanak semua
Sampailah waktu yang kita tunggu
Hari ini membayarkan sesangi
Punjung sesanginya kerbau pemunggah

Sebelum jamuan kita teruskan
Izinkan saya mendahulukan kata
Maksud tujuan mengadakan jamuan
Menunaikan niatnya penghuni rumah

Di masa waktu lama berlalu
Di kala semula kampung dibenah
Menanam kelapa beserta pinangnya
Syarat pelengkapnya berumah tangga

Anak asuhan dalam buaian
Masih diemban sangkuh riman
Dalam bendungan tangga kundu
Di masa kecil di kala mungil
Masih semerah laksana buah

Di kala itulah semula niatnya
Sekiranya dewasa esok lusa
Ketika kawinnya berumah tangga
Dipateri sesangi di dalam hati
Untuk punjungnya kerbau pemunggah

Kini kelapa berbuah sudah
Sirih pinangnya rimbun pula
Hewan ternak berkembang biak
Anak pun dewasa berumah tangga
Berbahagia rasa dengan rasinya

Sekarang niatnya tercapailah sudah
Punjung sesanginya inilah dia
Untuk santapan dalam jamuan

Semoga kita yang hadir semua
Dapat menikmati sajian ini

Akan kulanjutkan penuturan
Bagi kita semua yang ada
Agar diketahui mulai kini
Bahwa keduanya kawin sudah

Kelihatan usah kita herankan
Bila ketemu usahlah ragu
Di mana mereka berdua ada
Baik di hutan di tengah padangan
Ataukah mandi di kala pagi
Maupun berulang di kala petang

Yang belum mengetahui peristiwa ini
Karena mereka tidak hadirnya
Diharapkan kalian saling berkabaran
Bahwa keduanya dikawinkan sudah

Demikianlah permulaan kata
Sebelum jamuan kita teruskan
Terutama kutujukan kepada sanggah
Sekarang pergilah ke penginapan kelipah
Apa yang aku katakan engkau teruskan
Kepada semua orang di sana
Agar mereka mengumumkan pula
Bahwa keduanya kawin sudah

Juga kepada semua arwah
Dukun sudah memberi tahu mereka
Dengan perantaraan asap kemenyan

Baik juga penjelasan kutambah
Upacara begitu telah berlalu
Sekarang dirobah akad nikah
Sebagai ganti membayar sesangi

HARI MAKAN KEPALANYA

Di kala berasan yang penghabisan
Sebelum orang melaksanakan bimbang
Dusun tetangga diundang pula
Yang harus ada depati penggawa
Yaitu Proatin dusun lain
Ataukah meraja lubuk pununnya
Beserta mereka orang ngelipah

Anak belai siangnya sampai
Membawa lemang dua puluh batang
Penambah jamuan malam berasan
Meminta bujang penginang bimbang

Untuk dasaunya beserta sanggah
Baikkah pria atau wanita
Serta kawan pengantinan
Gadis kecilnya demikian pula
Sudah ditentukan permulaan berasan

Malam selanjutnya mendah pun sampai
Terhimpun dasau anak belai
Pemuka rumah malam ini berserah
Menyerahkan segala bahan adanya
Termasuk juga keseluruhan rumah
Sebab landasannya telah ada

Pemuka rumah berserah terima
Semenjak kini rumahku ini
Kepada kalian aku serahkan
Buruk baiknya di tangan anda
Cukup kurangnya itulah semua

Upacara ini harus menjadi
Lebih kurangnya sempurna terlaksana
Di tangan kalian pertanggung jawaban
Usahlah akau kalian ganggu

Dasau kita menganggukan kepala
Penuh rasa tanggung jawabnya
Dengan muka penuh wibawa
Keluar jugalah kata jawabnya

Aku kini mamak serahi
Menjadi ketua pelaksana
Dalam pekerjaan perkawinan
Akan kuusahakan sebatas kemampuan
Terima sajalah apa baiknya
Biarkan saya landasan segala

Anak belai semua demikian juga
Kepada anda saya berserah
Sebagai pelaksana semua kerja
Urusan di bawah kerjamu segala
Maupun kering ataukah basah 132)
Aku menerima selesainya saja

Untuk kerja ataupun wadah
Pepanca itu menjadi tempatmu
Begitu juga kerbau pemunggah
Sejak kini pamanda serahi
Buruk baiknya segala-gala
Hingga nanti selesai menari

Itu musawarah pra bimbangnya
Malam penyerahan semua urusan
Hari ini menyerahkan kembali
Buruk baiknya semua usaha

Hari ini penghabisan kali
Orang menyebutnya memakan kepala
Kenapa sedemikian orang namakan
Marilah kita bersama renungkan
Mencari sendiri di masing hati

Bila ditanya pendapat saya
Tentunya hanya saya mengira
Semua dagingnya habis sudah
Ada sisanya hanya kepala
Atau kemungkinan kehormatan
Kepada anak belai anak kelawai
Atas susah jerih payahnya
Kepalanya nian paman berikan

Apa hormatkah ataukah sisa
Usahlah direntang berpanjang-panjang
Ambil sajalah demi baiknya
Eloklah ada dari tiada

Semua pekerjaan mereka bereskan
Meraja menerima semua baiknya
Memasak gulai menarik kuadai 133)
Membentang tikar menyalakan damar
Pergi ke perigi atau ke kali
Maupun ke sungai anak belai

Harus diselesaikan banyak nian
Tak salah kiranya bila menangis
Ataukah mereka meringis-ringis
Mengerling ke para ekor matanya
Memandang nyiru tergantung di situ
Bakul keranjangnya di kira-kira
Yang mana kiranya hadiah meraja
Pengusir mereka pulang nantinya

Alkisah masanya sampai tiba
Hari kepalanya dimasak gulai
Untuk mengusir anak belai
Tidak dibolehkan anak belai di haluan
Itu hanyalah peribahasa belaka
Bandingan pekerjaan banyak nian
Belum masanya bergurau senda

Namun di pagi hari ini
Bimbangnya usai pekerjaan selesai

Hari kembalinya anak belai
Berserah terima dengan meraja

Demi kasih saling berbagi
Saling jajaki meragam budi
Mereka ditempatkan di atas haluan
Mendapat kehormatan penghargaan
Susah-payah jerih mereka

Bila penghulu ada di situ
Ataukah depati ada di sini
Anak belai tentunya dekat mereka
Bersama sanggah dengan desaunya

Di suasana pagi yang redup ini
Surya rupanya menyembunyikan muka
Matahari mungkin berperihatin
Meraja anak belainya saling berpisah

Sekarang dasau telah menghimbau
Semoga kesemuanya naik ke rumah
Ikut beserta bermusawarah
Saling berserah saling terima
Semua sisa bahan yang ada

Adik sanak semua naik ke rumah
Masing-masingnya pada tempatnya
Depati penggawa hadir pula
Anak belai kita dekat mereka

Kedua tangannya di atas kepala
Mendahulukan salamnya dia tak lupa
Kepada meraja mengaturkan sembah
Sambil berkata penuh rendah

Kepada semua pihak meraja
Izinkan saya mengaturkan sembah
Atas nama kami semua
Baik pria atau wanita

Pekerjaan meraja selesailah sudah
Izinkan kami pulang kembali

Berlama-lama tiada berguna
Semua beras licin tandas
Kayu api kami bakari
Air di perigi habis dimandi

Semua sampah sudah tak ada
Semuanya habis kami kikis
Bila meraja ingin marah
Itu landasannya dasau kita
Semua hasilnya perintah dia

Dasau segera menyela kata
Mamak kiranya tak usah marah
Walau kesemuanya perintah saya
Kayu apinya ada di sana
Menjadi abu di sela tungku

Walaupun beras licin tandas
Semuanya tiada kami bawa
Mamak kami ingin mencari
Carilah semua di belakang rumah

Kepala rumah menjawab kata
Semua alasan kami benarkan
Kalian tak usah silang sengketa
Biarkan sajalah ibung kita
Untuk mencari barang tak lagi

Sekarang kalian mamak relakan
Untuk kembali hari ini
Juga dasaunya kurelakan pula
Terimalah ucapan terima kasih
Susah dan payah serta jerih

Untuk anak belai dengan dasau
Untuk digulai pukang kerbau
Pukang tangan kerbau sautan
Ambil yang kiri kalian bagi
Itulah ketentuan dalam aturan

Setelah usainya upacara
Makan minumnya selesai pula

Dusun halaman bersaling pamitan
Meraja menyuruh redap di tabuh
Beserta gong dengan kelintang
Merestui anak belai kembali pulang

Dari rumah keluar bunting
Anak belai wanita ikut mengiring
Turun melangkah ke halaman rumah
Bergegas berjalan membawa ambinan
Hingga sampainya di gerbang kota

Kinjar itu beserta nyiru
Bakulnya sesusun penuh belulang
Pemberian meraja bawaan pulang
Bunting pula ikut membawa
Tata cara bentuk lembaga

PENJELASAN

Sampailah kita ke batas akhirnya
Menelusuri jalan kehidupan
Ditempuh pemuda sejak dewasa
Hingga akhirnya berumah tangga

Sejak jejaka mulai bersenda
Tata caranya bercengkeramah
Bagaimana basa dengan basinya
Ataukah pakai dengan perangai
Segala adat istiadat
Cara berbelanja dengan bimbangnya
Termasuk aliran kepercayaan

Agar menjadi jelas lagi
Apakah tujuan perbuatan
Apakah tamsil kiasannya
Ataukah hikmah dengan filsapah
Marilah kita segera bertanya
Kepada mamak kita yang cedekia

Mamak kita orangnya cerdik
Namun hatinya tiada licik
Dia cendekia bijaksana
Dalam musawarah berlapang dada
Pembawaannya bagai kalipah
Watak perangainya tanpa bercela
Dia terpuji lagi berbudi
Pantas ditiru perilaku

Kepada pamanda mohon kiranya
Semoga kami anda tunjuki

Apa tamsilan dengan kiasan
Apa maksudnya pula segala
Tata upacara bimbang kawinnya?

Darimana asal mulanya
Menjadi lembaga adat kita
Bila sejarah bagaimana kisahnya
Maka jadinya sedemikian rupa?

Cobalah pamanda berkisah
Kami bersedia mendengarkan segala
Agar kami semua mengerti
Kenapa begini makanya terjadi

Mamak Kalipah mengangkatkan muka
Dengan tenang dia memandang
Sambil berkata penuh mesrah
Alangkah indahnya keinginan anda
Hingga menanya segala-gala

Sekarang marilah nakanda dengarkan
Apa dikata cendekiawan

Orang bertanya orang buta
Namun butanya sebentar masa
Tiada bertanya tetap buta
Senantiasa buta sepanjang masa

Bila nakanda ingin tahu
Apa tersembunyi di balik itu
Ataukah ingin anda pahami
Kenapakah ini makanya begini
Ataukah itu kenapa begitu
Akan kucoba menerangkannya

Bagi nakanda yang muda-muda
Coba dengari semua bunyi
Cobalah makan buah-buahan
Bagaimana rasa manis masamnya
Nakanda cicipi rasa dan rasi
Renungkan ini di sanubari

Jangan memandang hanya selayang
Cobalah lihat apa tersirat
Jangan hanya apa tersurat
Mari pikiri mari hayati
Hati nurani kita tanyai

Jiwa kita menjawab tak bisa
Kenapa Tuhan nakan mintakan
Penuh khusuk penuh tawadhuk
Sabar dan yakin adanya pertunjuk
Datangnya ilham siang dan malam
Itulah dia isti'anah

Sekarang marilah kisah kisah kumulai
Kita ini orang Serawai
Serawai dimaksud bersangkut paut
Baik bahasa tata caranya
Ataukah adat istiadat
Termasuk pula berlapang dada
Untuk menyesuaikan dengan lingkungan
Tata dan bahasa suku lainnya

Daerah Serawai di pinggir pantai
Di pinggiran pantai daratan landai
Padang ilalang sayup dipandang
Di sela-sela hutan berawan
Di kelilingnya semua tumbuhan palma

Di kala Dewata menampakkan marah
Hembusan badai melibur di pantai
Daun palmanya melambai-lambai
Mungkin itulah hikmahnya palma
Tak ada cabangnya dahan segala

Bila ke Utara kita memandang
Nampak jejeran barisan panjang
Menghembuskan bayunya sepoi basah

Gunung Dempo menjulang di situ
Kadang nampak terkadang tidak
Tiada berobah dimakan masa

Pengaruhnya membena watak kita
Ingin tetap ingin menetap
Di mana pun berada ingin berumah
Mantap di situ laksana Dempo

Cobalah sekarang ke belakang memandang
Ke arah samudera selepas mata
Di mana ombak diseling riak
Menghepas berderai melimbur pantai

Sehabis ombak diseling riak
Alun melamun bersusun-susun
Apakah daratan akan runtuh
Ataukah pantai bertambah landai
Bukan soalan bukan tujuan
Biarkan saya semau gua
Hidup bersantai berlalai-lalai

Bila tepian telah runtuh
Ataukah pantai bertambah landai
Pastilah nada bunyi berobah
Gelora irama bertingkah pula
Hanya ombaknya yang itu jua
Sebagaimana halnya pembawaan kita
Watak sifatnya mantap saja

Pengaruh itulah mungkin membena (membuat)
Peri dan laku mudah meniru
Mudah berobah beralih cara
Memandang kulitnya isi tiada
Laksana bunyi ombak tadi
Riak di pantai . . . . tetap santai

Demikianlah adat istiadat
Entah apa nanti jadinya
Adat moyang telah usang
Untuk gantinya belum ada

Aku kira semua yang ada
Alam lingkungan segala-galanya
Mempengaruhi watak peri laku
Membena cara kita bertingkah

Datarannya landai di pinggir pantai
Tak ada tepi pandangan terhenti
Memandang ke atas tiada berbatas
Ke arah samudera sayup mata

Itu pun juga mungkin kiranya
Kita mencari pemantapan hati
Mencari pegangan di tengah lautan
Tempat bergantung dan berlindung

Inilah pula maka jadinya
Kita mencari sangkutan hati
Apakah Dewata Mulia Raya
Ataukah arwah nenek moyang
Tempat bertaut dengan berpegang
Memanggang kemenyan dalam dupaan

Penakan menanyakan kata "perambak"
Kata perambak bagaikan ombak
Kata berlainan sama tujuan
Ombak beriringan melimbur tepian
Sama haluan satu tujuan
Ombaknya belaka yang tak sama

Sebabnya perambak kata beriringan
Agar anak orang dengarkan
Makanya perambak harus diulang
Makin diulang semakin terang

Demikian pulalah kata rimbaian
Kata berimbai berumbai-umbai
Meliuk sebagai nyiur melambai
Lamunan alun melimbur pantai

Kadang-kadang mendesir bunyi di pasir
Kalanya gemuruh laksana guruh
Sama saja asal datangnya
Juga bersamaan maksud tujuan
Kata serupa bunyi awalnya
Bersamaan pula bunyi ujungnya

Peribahasa bertanjung berlairan
Besar menonjol menjadikan tanjung
Menjadi tanjung membentuk teluk
Kecil menjurung melair di tanjung
Lair membentuk menjadi lekuk

Besar menjurung menjadikan tanjung
Kecil melair di dalam teluk
Kita tak bisa menuduh dia
Mana yang masuk mana menjurung
Apakah teluk ataukah tanjung

Sanding anak pukul menantu
Kesamaannya peribahasa Melayu
Kata bertanjung berlairan
Peribahasa asli Serawai nian

ASALNYA BERNAMA PUKANG HANYUT

Kenapakah kita Serawai; antara saudara dan ipar
Misannya (Antara pria dan wanita)
tiada berbicara bersaling sapa?

(Sambungan kisah mamak Kalipah)

Sekarang marilah aku lanjutkan kisah
Kenapakah saudara tua kita
Dengan isteri adik sendiri
Tiada berkata bersaling sapa?

Baiklah aku ceritakan sebuah dongengan
Juga menyangkut pukang hanyut
Kenapakah disebut pukang hanyut
Bagaimanakah hanyut bukan di laut
Ataukah berakit bukan di sungai?

Dongeng kisahnya panjang juga
Ada dua rangkaian cerita
Sekiranya kita rangkaikan juga
Bisa ditambah menjadi tiga

Kenapakah di kala pelangi ada
Anak kita tak boleh menuding dia
Bila ditunjuk telunjuk membusuk
Bagaimana kisah mulanya?

Kisah dahulu lama berlalu
Mungkin bulan rendah nian
Sejulang tinggi bambu riti
Menurut dongengan perkabaran

Anak raja di hulu sungai
Jumlahnya tiga tanpa kelawai
Ketiganya mereka semua dewasa
Sudah seharusnya berumah tangga
Sekiranya jodohnya telah ada

Saudara tengah atau yang bungsu
Keduanya itu seharusnya lebih dahulu
Namun ragu perasaan malu
Saudara tua salah tanggapnya
Serahkan sajalah ketentuan masa

Saudara tua tinggi hatinya
Maklum dia anak raja
Dia tak suka manusia biasa
Setidak-tidaknya anak naga

Maksud hati mencari puteri
Anak dewata dari keroyah
Ataukah dewa beringin sana
Puteri yang cantik gadis molek
Demikian kiranya khayalan dia

Khayalan hatinya merangsang dia
Walau di mana kemungkinan ada
Dia bersedia datang ke sana
Walau menyelam di samudera dalam
Tiada takut tiada kan surut

Lamunannya melanjut jua
Sekiranya ke bulan ada jalan
Atau ke bintang ada jenjang
Aku bersedia pergi ke sana
Esa hilang dua terbilang

Demikianlah tekadnya berakar sudah
Di kala raja memanggil mereka
Dalam suasana luar biasa
Masa dini menjelang pagi

Bapaknya kini belum mandi
Maklum sajalah pria tua

Lihatlah ubannya di atas kepala
Hampir merata menyatu warna

Namun mereka anak muda
Sudah kembali dari kali
Selesai mandi berkeransi
Membaca mantera tiada terlupa
Pembuat cahaya pembagus rupa

Ketiganya diundang segera datang
Dengan melangkah penuh lincah
Langkah latihan dalam sasaran
Laksana lenggang kerbau jalang
Terjatuh dapat segera melompat
Terluncur jadinya pemanjang langkah

Ketiga anaknya hadir sudah
Duduk bersimpuh penuh patuh
Di depan bapaknya baginda raja
Masing-masingnya menekurkan kepala
Sedangkan hatinya bertanya-tanya

Bapak duduk kepalanya menunduk
Tidak biasanya sediakala
Hilang lincah hilang gembira
Apakah kiranya sakit baginda?

Masing-masing saling mengerling
Ekor matanya saling menanya
Apakah kiranya nestapa baginda
Makanya diam berdurja muram?

Suasana hening di pagi bening
Di kala surya menjelang tiba
Terdengar engus napas menghembus
Baginda raja mengangkatkan muka
Sekilas cahaya menyinari durja
Menyertai matahari tumbuh pagi

Ketiga anaknya merasa legah
Ingin rasa segera menanya

Rasa enggan namun menahan
Rasa hormatnya kepada bapa

Baginda raja mulai berkata
Dengan suara penuh wibawa
Kepada ananda engkau bertiga
Di pagi menjelang kalian kuundang
Untuk berkisah mimpi gembira

Di malam tadi bapak bermimpi
Di antara terlena dengan tidurnya
Apakah mimpian ataukah bukan
Susah pulalah menentukan dia

Di kala itulah moyangmu tiba
Dengn berdiri di penghujung kaki
Sedangkan matanya mengerdip tiada
Terbayanglah gigi di wajah lesi

Tangannya semula berdekap saja
Sekrang diangkatnya menuding saya
Dengan telunjuk dia menunjuk
Sambil berkata terbata-bata

Wahai cucunda raja perkasa
Kenapakah sekarang bijaksanamu hilang
Tiada hirau tiada usaha
Anak dewasa dibiarkan saja
Tiada berkeluarga berumah tangga?

Sempit dadaku didesak pilu
Luka hatiku terkena sembilu
Aku merintih penuh sedih
Hingga di kala bangun tadinya
Bantalku basah air mata

Muka moyang sekarang cemerlang
Tangannya kembali mendekap lagi
Namun menjawabnya aku tak bisa
Berdiam sajalah seribu bahasa

Dia kembali melanjutkan lagi
Aku tahu duka hatimu
Ingin mencari puteri dewi
Ingin ke bulan tak ada jalan
Ingin ke keroya tiada tangga

Bila sekiranya keinginan dia
Anak naga samudera raya
Nun di sana di dalam segara
Gadis piatu lama menunggu
Menunggu pemuda gagah perkasa

Memang saratnya luar biasa
Menunggu bujang yang tak gamang
Tiada penakut menyelami laut
Tidak berbolak melanggar ombak

Hingga di sini mimpi terhenti
Wajah moyang kembali menghilang
Aku pun juga lelap terlena

Demikianlah mimpi berulang kembali
Hingga berjumlah tujuh kali
Di kala terlena dia pun datang
Aku terjaga dia menghilang

Kepada kalian aku serahkan
Apa seharusnya langkah kita
Ananda semua dewasa sudah
Cobalah musawarah bagaimana baiknya

Ketiga-tiganya mengangkat kepala
Warna mukanya bersemu merah
Orang pria ditanya selera
Hulubalang sekarang ditantang

Anak tertua membelalakkan mata
Tiada kedipan sekali jua
Mungkin di situ pandangnya bertemu
Puteri impian dalam khayalan

Anak yang tengah segera berkata
Wahai ayahenda Sri Baginda
Itu tadi bukannya mimpi
Bila mimpi hanya sekali
Jika berulang pertunjuk yang datang

Yang tua terbangun dari melamun
Hingga menyela adik berkata
Wahai ayahenda izinkan saya
Untuk berkelana mencari dia
Bila kudapat kembali cepat
Jika tiada relakan saja
Akan kembali mungkin tak lagi

Lautan luas akan kutimpas
Samudera dalam akan kuselam
Hidupku tak rela berputih mata
Biarlah hilang berputih tulang

Adik bungsu merasa pilu
Rasa ibanya merasuk hati
Alangkah sia-sianya bersaudara
Tanpa ada belasungkawa

Kawan ketawa banyak orangnya
Teman bersuka gampang pula
Kawan berduka hanya saudara
Pelipur lara tidak mudah

Hatinya remuk sedih merasuk
Merenungkan saudaranya dimabuk cinta
Itu kelihatan di waktu makan
Matanya menatap lupa menyuap
Entah pandangnya arah ke mana

Penuh iba bungsu berkata
Alangkah sia-sianya saudara tua
Mengarungi samudera sendirian saja
Aku berduka jauh rasa
Kakak menyangka aku tak ada

Di dalam hati aku tak sudi
Sekiranya pergi anda sendiri
Mungkin nanti masanya tiba
Adik bungsu perlu membantu

Saudara tengah senyum belaka
Namun hatinya mantap sudah
Untuk membantu bila perlu
Walau pun sendiri disuruh mencari
Demi kakaknya bahagia

Sekarang dia menyimpul kata
Biduk tiada karam sebelah
Bila karamnya kesemua
Mintakkan sajalah restu baginda
Esok hari bersama pergi

Seri baginda merasa gembira
Memangnya dia sudah menyangka
Ketiga anaknya darah perwira
Saudara wanita enggan bersama

Esok harinya persiapan sudah
Di dalam andah mandian raja
Perahu menunggu sudah di situ
Penduduk dusun berduyun turun
Orang ramai di tepian sungai

Ibu ratu pergi ke hulu
Pergi menyepi seorang diri
Pada pikirnya lantas tiada
Ketiga anaknya pergi semua
Mengarungi samudera seluas mata

Pergilah kalian berhiliran
Menelusuri sungai hingga ke pantai
Mungkin di muara tempat tinggalnya
Atau di samudera dalam segara
Ataukah bersemayam di laut dalam

Bulatkan tekad dalam melawat
Tepuklah dada tanyai jiwa
Tanamkan niatan pada tujuan
Janganlah sudi ingin kembali
Bila maksudnya tercapai tiada

Ketiga anaknya berdarah perwira
Semuanya pantang dihalang rintang
Hulubalang makanya diransang
Tidakkan kecut menantang maut

Ketiganya bertekad sudah bulat
Jarum laju kelindan pun lalu
Terserah sajalah pada kainnya
Bila selikur tertulis sudah
Angka lainnya pasti tiada

Namun sedemikian raja berpesan
Untuk pegangan bagi kalian
Haruslah serepat semupakat
Jangan niatan berlainan
Ketiga-tiganya seia-sekata

Sekiranya ananda dapat membaca
Apa tersembunyi di lubuk hati
Kalian turutkan urut-urutan
Manakalah jodohnya bertemu sudah
Kepada yang tertua berikan dia

Di dalam perahu urutan pun begitu
Yang tertua tetap di muka
Saudara yang tengah di tengah juga
Adik yang bungsu di ekor situ

Anak yang tua pewaris nama
Anak yang tengah pesuruh raja
Anak bungsu kekasih ibu

Adik bungsu tanggung jawabmu
Jangan duka dibiarkan iba
Usahlah hatinya dibiarkan luka
Hingga menghilang tiada pulang

Engkau yang tengah sedia mengalah
Walaupun apa akan jadinya
Orang memberi orang terpuji
Bersedia mengalah luhur budinya

Anak tertua adil sipatnya
Tidak lakunya semau gua
Mana harusnya pada tempatnya
Bijaksana cara ragam budinya
Letakkan hukumnya di atas segala
Walaupun di hati rasa tak sudi

Ketiga puteranya tunduk mengangguk
Pergilah mereka ke andah raja
Menaiki perahu tersedia di situ
Tiada terlupa memanjatkan doa
Semoga Allah tetap menjaga

Perahu menghanyut menuju ke laut
Lobang muara terlampau sudah
Namun tiada ada tandanya
Bahwa muara dihuni naga

Mantap berlalu urutan waktu
Jumlah bulan genap sembilan
Bilangan purnama sedemikian jua
Hilang pandangan tepi daratan
Entah kapankah masa akhirnya

Setiap kejadian berpasang-pasangan
Alangkah sempurnanya Tuhan mencipta
Semuanya tiada tersia-sia
Begitu pun awalan ada akhiran
Ujung pangkalnya lestari pula

Di kelam malam yang mencengkam
Sebercik cahaya nampak tiada
Bintang-bintang sedang menghilang
Hilang pedoman arah tujuan

Setelah fajar nampak menyingsing
Perahu berlayar berkeliling

Alunan segara terasa tiada
Setelah surya menampakkan caya
Mereka pun sadar telah kesasar

Ketiga saudara bertatapan muka
Saling berpandangan pernyataan heran
Seorang jua tiada berkata
Karena tak tahu kenapa begitu

Saudara tua berkerut keningnya
Dia berpikir dia berzikir
Kenapakah perahu tak mau maju
Semoga Tuhan memberi lindungan

Manusia perlunya berusaha
Semua ketentuan di tangan Tuhan
Sabar dan tekadnya perlu ada
Tawakkal berserah dengan yakinnya

Sekarang mereka maklum sudah
Perahu terdorong ke dalam gosong
Berputar-putar tetap melingkar
Laksana dunia sepanjang masa

Di mana awalan di mana akhiran
Di mana mula kesudahannya
Entah bagaimana jadi akhirnya
Dalam lingkaran permainan setan

Ketiganya tiada berputus asa
Mereka mengayuh dengan sungguh
Penuh hasrat berbulat tekad
Dunia panggungnya sandiwara
Tempat menguji penghuni bumi

Bukan saja perahu mereka
Juga sampan tak mungkin jalan
Kapal karam sekoci tenggelam
Bila mencoba berlayar ke sana
Kembalilah semua pada redah Nya

Saudara tertua menjadi pemerkasa
Dengan berkata kepada adiknya
Mengayuh semata menghabiskan tenaga
Baiklah cara kita robah
Selami sajalah di bawah sana

Mungkin nanti teka-teki ini
Di bawah sana berada jawabnya
Coba selami cobalah cari
Apakah naga mempunyai ulah?

Siapakah kiranya di antara kita
Yang bersedia menyelam ke bawah
Apakah saya ataukah anda
Atau bungsukah harus mengalah?

Saudara tengah yang bijaksana
Dia mengerti kalimat ini
Dia pun maklum kata yang belum
Dapat melihat kata tersirat
Apatah pula kerdipan mata

Biarkan saya kata yang tengah
Roman mukanya tiada berobah
Dia teringat akan amanat
Isi pesan sebelum berjalan
Anak yang tengah bersedia mengalah
Di kala terjadinya malapetaka

Anak tengah wataknya mengalah
Biasa mengikut biasa menurut
Apa dikata saudara tua
Sebagai kepala terbiasa pula
Suruhan ibu mengasuh bungsu

Menyuruh si Bungsu salah padu
Bila yang tua masih ada
Kakak yang tua juga tak salah
Sebab dialah pewaris nama

Tanpa berkata sepatah jua
Hanya di hatinya asmak Allah

Dengan cepat dia melompat
Bagaikan lalat terkena sikat
Selicin belut di air kasut

Dia menghujan ke laut dalam
Timbul rinih mengapung berbuih
Namun tiada nampak pertanda
Apakah kiranya penyebab semua
Hingga menggosongnya muka samudera

Makin mendalam dia menyelam
Suasana terasa sunyi senyap
Cahaya pun juga semakin gelap
Namun jauh di bawah sana
Antara nyata dengan tiada
Nampak menjulang seonggok karang

Dia mengira dalam hatinya
Apakah pula pengaruh karang
Dia hanyalah seonggok barang
Tiada manpaat tiada mudarat
Tak ada gunanya datang dijelang

Dia kembali timbul lagi
Ke arah perahu yang menunggu
Di mana kedua saudara berada

Kedua saudaranya nampak gelisah
Rasa jemu lama menunggu
Itulah layaknya sipat si bungsu
Semuanya segera ingin tahu

Adik kecilnya segera menanya
Belum bisa menenggang rasa
Apakah kakanda sudah menemu
Segala sesuatu yang mengganggu
Hingga perahu tak mau maju?

Saudara tengah menggelengkan kepala
Sekadar tanda menjawab tanya
Mungkin menggeleng menghilangkan pusing
Lihatlah tangannya mengurut kening

Saudara tua orang dewasa
Sehelai dua uban kepala
Demi adilnya sedia mengalah
Di kala perlunya menekan rasa

Saudara tengah menjawab adiknya
Tiada kutemu hal mengganggu
Kemungkinan sebabnya perahu kita
Hingga maju perahu tak mau
Mundur pun juga kita tak bisa

Hanya di sana di dasar samudera
Sebatang karang tinggi menjulang
Benda lainnya nampak tiada
Aku mengira tak ada hubungannya
Penyebab petaka pelayaran kita

Saudara tua pemimpin mereka
Di dalam tangannya kesimpulan kata
Dia merenung mengingat-ingat
Sebuah kisah dongengan lama
Bahwa di sana di dalam segara
Di kedalaman seribu kurang satu
Berisi penghuni naga sakti

Dia segera melanjutkan kata
Kalau begitu biarlah aku
Biarkan saya mengukur dalamnya
Kalian berdua berdiamlah saja
Tak usahlah aku kalian bantu

Saya semua hapal kisahnya
Asalnya semula mereka di sana
Kena sumpah kutuk Dewata
Hingga terhanyut ke dalam laut

Memang anaknya ikut beserta
Gadis kecil selagi mungil
Sedangkan ibunya beralih rupa
Menjadi pelangi di langit tinggi

Saudara tengah tiada reda
Membiarkan kakaknya saudara tertua
Lubuk puhunnya pewaris nama
Sekiranya baginda telah tiada

Pikirannya melanjut pula
Mungkinlah di sana tinggalnya naga
Menetap bersemayam di laut dalam
Bentuk karangnya istimewa
Menjulang tinggi lain sekali
Dengan biasanya karang yang ada

Kakak tertua ingin menyelam
Untuk mengukur laut dalam
Adik yang tengah menyanggah dia
Kepalang dirinya sudah basah

Kakak tua ragu hatinya
Adik tengah penaik darah
Baginya semua segala mudah
Akan akibatnya kurang dikira

Adik tengah berkeras juga
Kepalang mandi badanlah basah
Biarkan saya mengukur dalamnya
Aku tak takut merenangi laut
Tidak menolak limburan ombak
Walau menyelam lautan dalam
Ingin perambak akan kuajak
Beradu kekerasan keinginanku nian

Nah; itulah kata yang tua
Engkau permudah segala-gala
Baiklah sabar mengadu kelakar
Selagi jauh meragam budi
Setelah dekat meragam akal
Habis akal napsu berlaku

Kakak tua orang dewasa
Asam manisnya sudah dirasa
Siapa yang licik siapa cerdik

Tingkah dan lakunya adik beradik
Dia biasa mengatasinya

Adik tengah mendengarkan tiada
Dia menghunjam ke laut dalam
Gelembung juga nyata tiada
Hanya mengambang berbuih
Isarat gelembungnya napas udara

Saudara tengah menghunjam ke bawah
Kaki menerjang tangan membentang
Sekali merentang berpuluh junjang

Nasib baiknya ikut menyerta
Barakah sabarnya tawakkal pula
Berusaha tiada sia-sia
Hukum iradah berlaku sudah
Terserah sajalah pada redahnya

Sampailah dia di lapisan bawah
Termangu di sana mengira-ngira
Di mana mungkinnya pintu berada
Dia memandang sekujur karang

Sekira sejunjang di pinggang karang
Ketika matanya mengarah ke sana
Dia terpandang sebuah lobang
Sedangkan di bawahnya sebuah tangga

Di kepala tangga di atas sana
Gadis remaja duduk bersela
Duduk terdiam mata memejam
Tangan kiri menopang pipi

Pemuda kita lupa segala
Apa tujuannya sampai ke sana
Matanya melirik si gadis cantik
Penuh tekun dalam melamun
Lupa terlena menikmati khayalnya

Bukan waktu itu hanya berlaku
Bukannya baru hanya seminggu

Demikian perbuatan berbulan-bulan
Semenjak umurnya meningkat dewasa

Karena itulah dia tak hiran
Bahwa di dekatnya ada pria
Tegak termangu di bawah itu
Sambil memandang penuh tegang
Menikmati seni ciptaan Ilahi

Dewata Mulia bila mencipta
Di manakah pula mungkin celanya
Rambutnya panjang mengikal mayang
Bibirnya merekah merah delima
Matanya . . . . memejam saja

Pemuda kita terbatuk dia
Apa sengaja ataukah tiada
Namun perjaka membelalakkan mata
Perpaduan heran bukan buatan
Dengan sendu sayu memilu

Sekelumit pun jua dia tak hiran
Apa mimpikah atau khayalkah
Apakah ini lamunan tadi
Ataukah Dewata memperkenankan doa?

Pemuda menjelang menaiki jenjang
Dia pun tiba di kepala tangga
Ingin bercerita mengaturkan kisah
Maksud perjalanan dengan tujuan
Menuruti mimpi di malam hari

Gadis jelita menunduk belaka
Daun telinganya berobah merah
Dengan khusuknya mendengarkan kisah
Sukar sulitnya bujang kelana

Maksud dan tujuan dia kabarkan
Sakit dan sulit beliau beberkan
Bagaimana hingga perahu mereka
Sampai terdorong masuk ke gosong
Ingin melaju sudah tak tahu

Tamat kisbh dijelaskan segala
Gadis jelita mengangkatkan muka
Bola matanya nampak berkaca
Mata digenang air berlinang

Begitulah rupanya tangis gembira
Bila terbaur rasa duka
Gadis pula bercerita
Dengan mengakui siapakah dia

Badan diriku anak piatu
Walau berbapa tanpa beribu
Namun asalnya manusia pula
Dikutuk sumpah Maha Dewata
Kami terhanyut ke dalam laut
Jadi penghuni segara ini

Bapak berobah berbentuk naga
Ibu menghuni angkasa tinggi
Diriku saja tiada berobah
Tetap manusia sepanjang masa

Telah jemu aku menunggu
Tiaa teman sepermainan
Setelah dewasa lebih merana
Kawan bercengkeramah tiada pula

Meningkat remaja celaka terasa
Akan beginikah semua akhirnya
Hingga bumi sirnah kembali
Tanpa memandang alam terang?

Berlalu hari silih berganti
Sepi menyelinapi merasuk hati
Ransangan napsu datang mengganggu
Mengutik naluri harkat hewani

Darah dagingku insan melulu
Ingin berkawan ingin berteman
Ingin berjodohan berketurunan
Namun daya aku tiada

Selain hanya memanjatkan doa
Semoga Dewata mengabulkan pinta

Sekarang anda ke sini tiba
Praksa Dewata maha pencipta
Pucuk dicinta ulam tiba. . . . .
. . . . . .

Nun di jauh suara gemuruh
Alunan samudera menyentak rasa
Gadis jelita pucat mukanya
Gugup berkata terbata-bata

Itu riuh bunyi gemuruh
Tandanya naga pulang ke rumah
Bersiaplah anda ikuti saya
Pergi bersembunyi ke tempat sepi

Jelita berlari pemuda mengiringi
Pergi mencari tempat sembunyi
Sampailah mereka di karang berlobang
Di mana pintu bertutup batu

Jelita berkata pada jejaka
Anda bersembunyi jangan berbunyi
Sekiranya batuk menggelitik tenggorok
Tekankan dada tarik napasnya
Biarkan saya meragam tingkah
Bermain kelakar mengadu pintar

Naga Raya bercahaya-cahaya
Itu sinarnya bola mata
Mahkota kepala semerah darah
Lobang hidungnya mengembang-ngembang
Disertai lidahnya menjulur panjang

Naga Raya gemetar badannya
Hidungnya merengus menghembus-hembus
Dengan suaranya yang serak basah
Bertanya dia kepada anaknya

Wahai ananda di manakah dia
Dari situ aku cium bau
Aroma manusia merangsang lapar
Lihatlah badanku jadi gemetar

Tunjukkan dia kepada saya
Mungkin bersembunyi dia di sini
Biarlah saya mereguk dia
Ganti sekedar penahan lapar

Gadis jelita pucatnya bertambah
Sedangkan tadinya menjadi merah
Sekarang dia ikutan gemetar
Serta suaranya sayu menggetar

Wahai ayahenda yang satu-satunya
Tempat ananda berbagi sedih
Ganti saudaraku pengganti ibu
Alangkah ibanya hati ananda
Bapak gemetar menahan lapar

Wahai ayahenda naga berinsang
Naga garang penghuni karang
Namun buasnya tiada berobah
Walau disiksa kutuk Dewata

Apabila tingkah tiada berobah
Segla sesuatu semau saja
Nasib ananda senantiasa tersiksa
Tiada berobah sepanjang masa
Jadi penghuni di karang ini

Sedangkan saya hanya manusia
Ingin berkawan ingin berteman
Ingin perjodohan berketurunan
Rindu memandang alam benderang
Di mana manusia saling bercinta

Di mana kasih saling berbagi
Gunda gulana bersama iba
Bersama ketawa gembira ria

Naluri hewani tak mungkin mati
Selama darah mengalir merah
Sedangkan jodohku manusia biasa
Baru aromanya menggelitik sudah
Apa lagikah nyata orangnya

Apakah bapak tidak merasa
Bagaimana rindu perasaan ibu
Sendirian menghuni angkasa tinggi
Tiada berteman tanpa berkawan?

Sedangkan ananda rindu bertemu
Agar selayang dapat memandang
Ataukah sekilas melihat jelas
Warna pelangi di langit tinggi

Air mata gadis jelita
Mengalir di pipi pucat lesi
Diselingi sedan sedu rindu
Gunda gulana berbaur iba

Tersentulah rasa harkat manusianya
Sekelumit rasi hati nurani
Tiada terbawa sipatnya naga
Tinggal tersisa pada jiwanya

Gadis jelita melanjutkan kata
Di sela sedannya yang terbata-bata
Bau itu hanya bauku
Pembawaan manusia sejak semula
Sekiranya ayahenda sangat laparnya
Ananda rela ayahenda kunyah
Agar nestapa berakhir sudah

I. Mata naga meredup sinarnya
Sekarang beralih menyorotkan kasih
Suara seraknya melanjutkan kata
Sekiranya sekarang manusia datang
Walau perjodohan aku relakan

II. Sampai menjelang untuk meminang
Aku relakan kedua kalian

Segera kembali ke atas bumi
Agar selayang dapat memandang
Wajah ibumu di langit biru

III. Namun saratnya harus ada
Perjodohan kalian aku izinkan
Sekiranya ada seorang pemuda
Datang menjelang menaiki jenjang
Rumah kita di dasar samudera

IV. Cara lainnya aku tak rela
Kalian kulaknat tujuh kali
Engkau kusumpahi aku kutuki
Berpindah rupa menjadi naga

V. Muka perjaka kembali cerah
Cantik jelita bagai semula
Penuh gembira dia berkata
Sekiranya ayahenda sekarang rela
Ananda menjemputnya di lobang sana

Tanpa menunggu kata restu
Gadis gentayang terbang menghilang
Menghimbau bujang keluar lobang
Guna dibawa bersama dia
Menghadap ayahenda naga raya

Naga raya nampak gembira
Anak gadisnya berjodoh sudah
Sekedar nasibnya apakan daya
Terserah sajalah kasih Dewata

Sipat hewani sirnalah kini
Rasa insani menguasai diri
Naga dicekam kenangan silam
Bersama mandi anak dan bini

Asik pesona riang gembira
Tanpa disadar ombak mengejar
Isteri terhambur terkena limbur
Keduanya hilang dalam gelombang

Naga termenung menyadari untung
Ulah dan tingkah mereka berdua
Laknat amarah kutukan Dewata
Hingga anaknya ikut terbawa
Jadi penghuni di karang ini

Sekarang bersiaplah kalian berdua
Bersama pulang ke alam benderang
Menikmati matahari tumbuh pagi
Sekiranya di Barat hujan lebat
Tujukan ke sana pandangan muka
Di sana pelangi pasti menanti
Warna-warninya menantang ananda
Di mana rindu kasih berpadu

Setelah kembali di atas bumi
Kemungkinan berjumpa tiada lagi
Namun hubungan jangan putuskan
Sebagai tanda janji tak lupa

Di kala masanya perkawinan tiba
Semoga ananda jangan terlupa
Mengirimi ayahanda sebagai sesembah
Pukang kanan untuk makanan

Sebagai sesembah untuk mertua
Pukang kanan kalian hanyutkan
Untuk rakitnya bambu muda
Jumlah buluh harus sepuluh
Perangkat sirihnya sertakan pula

Kedua insan lantas pamitan
Beriringan mereka di pintu gua
Berenang gentayang menelusuri karang
Di perut samudera saling berlomba

Bujang kita bujang perkasa
Serpihan sukma maha Dewa
Bagaimana tangkasnya tahulah kita
Walaupun lahirnya manusia belaka

Tenaga dibantu diransang napsu
Ingin segera mencapai perahu
Di mana saudaranya sedang menunggu
Dihimpit jemu rindu mengharu

Keduanya tiada berputus asa
Masing-masingnya memanjatkan doa
Kepada Penjaga alam semesta
Dengan tunduk penuh khusuk
Mengharapkan bantuan dengan lindungan

Perahu mereka berkeliling jua
Walaupun hanya selingkar sana
Jadi permainan jadi lamunan
Riak samudera digosong sana

Di haluan perahu di depan itu
Timbul gelembung mengambang berbuih
Kedua saudara melototkan mata
Di lubuk hatinya bertanya-tanya

Apakah gerangan kemungkinan
Hingga membuih sedemikian?

Mereka berhadapan bersaling pandangan
Lirikan matanya ke sana jua
Apa mungkinkah saudara mereka
Atau hanyakah khayal semata?

Tanpa disadari tanpa diduga
Sebuah kepala mengapung nyata
Berenang menuju ke arah perahu
Di mana keduanya duduk termangu

Melonjak adik sambil memekik
Menghamburkan semua aneka tanya
Sipat bungsunya belum berobah
Melalui tempaan alam lingkungan

Saudara tengah sampai sudah
Tangan yang satu menggapai perahu

Tangan lainnya menunjuk ke bawah
Menambah jadinya seribu tanya

Saudara tua menahan sabar
Kata hatinya meledak keluar
Hingga lidahnya terkendali tiada
Apakah kiranya penghalang kita?

Apakah anda tahu sebabnya
Mengapa perahu tak mau maju
Tidak berkisar tempat memutar
Apakah karang di sana yang punya ulah?

Adik tengah menjawab tanya
Sedangkan mukanya menampakkan cerah
Memangnya di sana ada naganya
Menghuni karang yang menjulang
Namun bukannya ulah mereka
Di tangan Dewata segala-galanya

Anak gadisnya juga ada di sana
Senantiasa menunggu penghimbau tamu
Mengharapkan pria datang padanya
Melepaskan belenggu ancaman waktu

Mengapakah dia tidak dibawa
Ikut serta perahu kita
Apakah perlu kami membantu
Untuk membawanya bersama-sama?

Adik yang tengah tertawa saja
Menyebabkan kakaknya bermuka merah
Adik yang kecil ikut mengomel
Terasa jemu lama menunggu
Kedatangan saudaranya hampa semata

Gadis naga bukannya tak lincah
Dia dewasa di dalam samudera
Untuk menandingi sulit dicari
Walaupun ikan makhluk lautan

Sebentar berenang hatinya bimbang
Mengenangkan bapaknya sebatang kara
Sedangkan berkawan perasaan rawan
Tak ada temannya mengagihkan duka

Namun nasiblah mengatur semua
Mereka bertiga harus terpisah
Naga nasibnya menghuni samudera
Sedangkan ibu di angkasa biru
Anaknya sendiri di atas bumi

Harkat manusianya menyadarkan dia
Ingin berteman mencari kawan
Bila dia senantiasa berleka
Mungkin perahu akan melaju
Nasibnya tiada mungkin berobah

Sekarang jiwanya pulih semula
Walau sekarang bapaknya hilang
Di atas bumi ibu menanti
Pelipur hati di kala sunyi
Pelipur rindu pandang bertemu

Dia melejit laksana sumpit
Ke arah perahu tempat menuju
Dia melesat laksana kilat
Gosong samudera porak poranda

Perahu diterjang gelombang yang datang
Hingga perahu maju melaju
Tiada terkendalikan arah tujuan
Tetap membujur ke arah Timur

Dengan lincahnya jelita kita
Begitu cepat naik melompat
Berada di tengah perahu kita

Adik bungsu duduk termangu
Kena pesona cantiknya dara
Kakak memandang ke arah belakang
Bulu kuduknya meremang sudah

Mulutnya menganga membelalakkan mata
Namun tiada mampu berkata
Rongga di dada serasa kan pecah
Sampailah kini idaman hati

Kakak yang tua nyeletuk berkata
Kepada si bungsu di ekor perahu
Semoga dapat bertukar tempat
Biarlah kakaknya di ekor sana

Adik bungsunya maklum sudah
Memangnya tepat tertukar tempat
Saudara tua dimabuk cinta
Biarlah dia pindah ke sana

Memangnya janjinya sejak semula
Ketentuan perintah bapak raja
Sekira nantinya perjodohan ada
Harus menurut ketentuan urutannya
Saudara tertua harus dapatnya

Demikianlah cobaan ujian Tuhan
Suka dan duka bergelar masa
Susah senangnya demikian juga
Sabar tawakalnya dicoba pula
Napsu melirik wanita cantik

Dia merasa bukannya dicoba
Itu pemberian ketentuan Tuhan
Maha Dewata memperkenankan pinta
Untuk jodohnya jelita naga

Demikianlah kedua saudara
Tempat masing-masingnya bertukar sudah
Yang bungsu di kepala situ
Sedangkan kakaknya di ekor sana

Kakak tertua puas hatinya
Mukanya senantiasa menghadap ke muka
Tiada lagi sebagai tadi
Menoleh ke belakang menghadapkan pandang

Mendayung tak mendayung dia termenung
Pikirannya entah sudah ke mana
Mungkin angan-angan menggapai awan
Ataukah bermimpi di siang hari

Perahu melaju bagai peluru
Tiada terhalang riak gelombang
Mengharungi lautan tak ada tepian
Tak ada jangkauan batas pandangan

Hari sekarang menjelang petang
Matahari condong ke kiri
Antara nyata dengan tiada
Bayangan jejeran Bukit Barisan

Gunung Dempo nampak di situ
Tinggi menjulang disinar petang
Warna hijaunya makin menyata
Batas berkelana hampir masanya

Lereng gunungnya terang di mata
Hutan di tepian kelihatan
Juga pantai muara sungai
Ke mana perahu haluan menuju

Sekarang ombaknya terasa tiada
Suasana samudera berakhir sudah
Perahu kini menghulu kali
Di pinggiran hutan kiri dan kanan

Embusan bayunya sejuk terasa
Hari menjelang suasana petang
Orang di ladang kembali pulang
Orang di sawah kembali pula

Suasana di sungai sangat ramai
Waktunya mandi di petang hari
Baginda raja menuju ke anda
Bersama ratu mandi di situ

Orang semua terpesona
Tiada menyangka tiada menyana

Melihat perahu menuju ke situ
Apakah mendah ataukah simah
Menjadi tamu alam perahu?

Tamu rupanya ramai juga
Di antaranya ada sebagai wánita
Rambut kepala terurai belaka
Sebagai duyung duduk termenung

Ibu Ratu merasa ragu
Serasa percaya rasa tiada
Bila anaknya kenapa wanita
Bilangan jumlahnya juga tak sama

Perahu di kali mulai menepi
Semua melihat perahu mendekat
Siapa penumpang orang perorang
Nyata sudah bentuk romannya

Baginda raja lupa dirinya
Saking riangnya dengan gembira
Dengan cepat dia melompat
Bertukar pakai tiada teringat

Orang banyak tiada tampak
Bagaimana rajanya kuyup basah
Hanya ratu sedikit malu
Melihat suami lupa diri

Sekarang perahunya meminggir ke andah
Semua penumpangnya mendarat sudah
Ibu ratu menyerbu menantu
Gadis dipeluknya dicium mesrah
Karna riangnya penuh gembira

Demikianlah mereka semua yang ada
Sekalian jiran dusun halaman
Jalan beriringan dari tepian
Pulang ke rumah di selaput senja
Diiringi malam mulai mengelap

Kebetulan di masa penghujung musimnya
Orang di ladang semuanya pulang

Menuai sawah selesai pula
Musim penghujan belum sampai
Petani di dusun sedang bersantai

Ratu dan raja sesuai kata
Untuk mengawinkan anak tertua
Sedangkan jodohnya telah ada
Menurut keinginan kehendaknya nian
Walau bukannya anak dewata
Anak naga penghuni negara

Demikianlah hingga jadinya
Raja mengundang kepala sumbainya
Cerdik cendekia diundang semua
Baik pun dukun di dalam dusun
Depati penggawa terutama

Semua undangan berdatangan
Guna mendengarkan maksud tujuan
Apakah kiranya keinginan raja
Hingga mengundang menyuruh datang

Setelah semua pada tempatnya
Baginda raja mengeluarkan titah
Menyampaikan keinginan maksud tujuan
Untuk mengawinkan putera tertua
Sekira kesemuanya bersesuai kata

Adik sanak tiada menolak
Kesemua mereka seia sekata
Untuk melaksanakan perkawinan
Mana kurangnya bersedia menambah
Apa yang berat bersedia mengangkat
Demi terlaksana tujuan raja

Acara musawarah sekarang berpindah
Untuk menetapkan hari perkawinan
Bagaimana harusnya tatah kawinnya
Bila wanitanya anak naga

Bila sekiranya manusia biasa
Kepada besan kita rembukkan

Bila besannya naga raya
Bagaimana cara menghubungi dia?

Seorang di antara dari mereka
Mengajukan usulan dengan anjuran
Apakah tak salah bila kiranya
Jelita naga dibawa beserta
Mengeluarkan pendapatnya di musawarah

Hadirin yang ada mupakat pula
Demikianlah cara demi baiknya
Ganti besan kita dengarkan
Pendapat anaknya memadai juga

Jelita diundang segera datang
Duduk di sisinya ibu mertua
Tamu yang datang duduk tercengang
Menatapi cantiknya puteri naga

Seri baginda kembali bertitah
Wahai ananda puteri jelita
Ananda sekarang ikut diundang
Untuk mendengarkan permusawaratan
Tata pelaksanaan perkawinan
Anak tertua dengan ananda

Bagaimana segala tata caranya
Segala keharusan ketentuan
Bagi perjodohan kedua kalian
Menurut amanat ataukah wasiat
Apa yang ada ananda bawa

Gadis jelita tunduk termangu
Mungkin dikira perasaan malu
Walaupun lama orang menunggu
Ada yang menyangka jelita bisu

Dia duduk tetap menunduk
Air mukanya tiada nyata
Cahaya di kening berselang-seling
Pucat berobah warna merah

Suasana keliling hening-bening
Masing-masing memasang telinga
Bagaimanakah suara gadis jelita
Apa merdukah apa tiada
Apa bisakah dia bicara?

Bukanya diangkat lambat-lambat
Hampir tak dapat gerak dilihat
Melanjur pandangan ke arah plapon
Lehernya jenjang nampk menjulang

Badannya mulai merendah
Menghadapkan sembah pada baginda
Ujung jarinya mencacah keningnya
Memohonkan sudi baginda memberi
Keizinan berkata sepatah dua

Air mukanya menampakkan iba
Lihatlah matanya berkaca-kaca
Suaranya lirih menahan sedih
Perkataannya jelas walau tak keras

Ke hadapan ayahanda Sri baginda
Terhadap ibu Sriratu
Mamak dan wak orang yang banyak
Beserta sekalian kampung halaman

Sekarang izinkanlah ananda bicara
Sekiranya diperlukan bahan pertimbangn
Apakah pesan dari lautan
Ataukah wasiat dengan amanat
Dari ayahanda naga samudera

Perjodohan ananda diperkenan sudah
Bukan memilih jodoh yang bagus
Bukannya pula karena tampannya
Saratnya berat janjinya ketat
Menghendaki bujang menaiki jenjang
Tangga di lobang karang menjulang
Demikian perjodohan dia relakan

Amanat lainnya jangan terlupa
Di masa ketika perkawinan tiba
Kerbau sautan jadi potongan
Pukang agungnya sebelah kanan
Kepada naga harus hanyutkn

Ketentuan menghanyutkannya ada caranya
Harus rakitnya bambu muda
Bilangan bambu harus sepuluh
Kelengkapan sirihnya juga menyerta
Sekedar juadah sertakan pula

Sekarang cobalah ayahenda bertanya
Siapa di antaranya bujang bertiga
Menaiki jenjang di lobang karang
Itulah dia jodoh direlakan

Raja gemetar di kala mendengar
Segala tuturan beserta pesan
Bagaimana amanat dengan wasiat
Menjadi pegangan keharusan

Ibu ratu tetap termangu
Bukannya memilih berbagi kasih
Walaupun yang tua ataukah tengah
Baginya semua tiada berbeda
Kasih sayangnya sama saja

Sekiranya lebih dahulu dia tahu
Bagaimana mulanya peristiwa
Atau sekiranya dia bertanya
Namun sekiranya jua
Nasi membubur apakan daya

Semua yang hadir lantas berpikir
Hingga menanya kepada raja
Duduk mulanya peristiwa?

Raja pernah mendengarkan kisah
Bahwa yang tengah mendatangi naga
Namun bunyi kata janji

Tiada diketahui sama sekali
Barulah kini dia mengerti

Kepada hadirin baginda serahkan
Mana adilnya mana baiknya
Supaya mereka bermusawarah
Mencari kebenaran kesimpulan

Atau kepada orang tertua
Baikkah umur pengalamannya
Sekarang anda yang aku minta
Bagaimana caranya menyimpul kata

Dukun kita orangnya tua
Pengalamannya luar biasa
Hubungannya bukan semata yang nyata
Ke alam arwah sama berhubungan pula

Sekarang matanya dipejam-pejam
Mengharap kedatangan turunnya ilham
Dari penjaga penguasa alam
Semoga petunjuknya segera tiba

Mulutnya senantiasa mengunyah-ngunyah
Walau giginya telah tiada
Warna bibirnya memerah saga
Kena ludah air sirihnya

Orang tua mulai berkata
Turutkan sajalah pribahasa kita
Sesat di daratan turutkan jalan
Sesat di sungai telusuri arus
Turutkan amanat kata wasiat
Bagaimana perjanjian ketetapan

Hadirin yang ada terdiam semua
Memang pendapat sangatlah tepat
Semua janji harus tepati
Semua aturan harus turutkan
Bukannya hanya karena enaknya
Atau semau selera kita

Ibu ratu tetap termangu
Jalan keluarnya dia tak tahu
Yang begini hati tak sudi
Yang begitu napsu tak setuju
Serahkan sajalah pada pria
Mereka umumnya punya kepala

Bulat air dalam pembuluh
Kata bulat dalam mupakat
Kata seia bermusawarah
Jadi keputusan jadi pegangan

Anak tertua mengusap dadanya
Duduk diam sambil menggumam
Dalam hati kesal sekali
Kenapa tiada sejak semula
Adik yang tengah membuka kisah
Siapa seharusnya jodoh jelita
Nasi terlanjur menjadi bubur

Bukannya hanya malu belaka
Rasa kecewanya luar biasa
Ke manakah dia membuangkan muka
Sekira iparnya duduk bersama
Atau di kala ingin bertanya
Adik yang tengah di manakah dia?

Demikianlah kisah asal mulanya
Pegang pakai kita Serawai
Antara kakaknya adik iparnya
Tiada berbicara sepandangan muka
Terasa sundi di dalam hati

Begitu pun juga mula kisahnya
Hingga disebut pukang hanyut
Diiringi lemang sepuluh batang
Beserta dodolkah atau juadah
Kelangkapan sirihnya budi bahasa

NAMA BIMBANG DAN TATA CARANYA

Banyak macamnya bimbang kita
Ada tiga jumlah semua
Yang pertama "Sehari Semalam"
Yang kedua "Makan Sepagi"
Yang ketiga "Memakai Balai"
Jadi sebutan "Bimbang Kularan" 134)

Untuk bimbangnya yang paling mudah
Gunakan sehari semalam belaka
Di siang hari kenduri nasi
Pada malamnya bercengkerama saja
Jangan sia-sia ibu bapaknya

Kemungkinan sekiranya pagi dan lusa
Dia menjadi orang berguna
Jauh rasa dalam hatinya
Menanamkan iri perasaan benci
Pada saudara mereka lainnya

Semua perjodohan nasib-nasiban
Merupakan dampaknya perbuatan kita
Rentetan cinta tiada bermata
Apa akibatnya nampak tiada
Napsu hewani tanpa kendali

Bila begini sampai terjadi
Ibu dan bapak setuju tidak
Manakan ada restu mereka
Di atas kening arang tercoreng

Adakalanya ibu dan bapak
Pandangannya semata harta dan benda

Bagaimana eratnya cinta anaknya
Bapak dan ibu tak mau tahu
Bagaikan lupa masa mudanya

Bila anaknya terpaksa lari
Menurutkan kata bisikan hati
Ibu bapaknya saling menyalahi
Kedua tangannya menutup muka
Hingga terjadilah bimbang mereka
Sehari semalam cukup sajalah

Bimbang lainnya makan sepagi
Sebagaimana umumnya di daerah ini
Bagaimana semua tata caranya
Itulah pokok pembicaraan kita
Sebagai pemula dalam risalah

Bila tadi makan sepagi
Atar-atarnya harus ada
Bimbang kularan lain lagi
Balai sebuah menjadi wadah

Balai itu berdinding bambu
Di tengahnya berdiri tempat menari
Terletak di samping "Kebung Bunting"
Bersama penginapan pengantinan
Selama upacara bimbang kawinnya

Sebab bernama bimbang kularan
Pekerjaan itu kularan nian
Memotong kerbaunya seharusnya dua
Ditambah pekerjaan pendahuluan
Mungkin waktunya sampai sebulan
Sejak dimulai membangun balai

Habislah enau dan rumbia
Kelompok buluh hancur lebur
Ada pinang semua ditebang
Menjadi kandang beserta tiang

Atap dipakai mungkin beribu
Juga bambu mungkin begitu

Bahan semua harus banyak
Untuk pekerjaan adik sanak

Perlunya sanak kita perbanyak
Harus seia dan sekata
Harus mupakat sependapat
Bersedia kalah dengan pasrah
Memadu rasa berlapang dada

Perlunya kakak tempat meminta
Perlunya kelawai anak belai
Untuk musawarah perlunya saudara
Wak dan mamak tempat berkehendak
Di kala sakit terasa sulit

Nenek perlunya tempat bermanja
Orang meraja tempat bertanya
Kampung halaman kawan dan teman
Anak kesemua peramai rumah

Demikian pulalah tingkah lakunya
Genap macam berbagai ragam
Ulah tingkahnya tak mungkin sama
Walaupun sama hitam rambutnya
Isi hatinya berlainan pula

Sebagai rimbai di andai-andai
Raja tiada memilih kasih
Semua yang ada dapat berguna
Buta dan tuli menunggu padi
Ayamnya ada atau tiada
Suaranya senantiasa mengusir jua

Kaitkah dia atau cingkungkah 135)
Disuruh menjaga gerbang kota
Lutut dan sikunya semua berguna
Cacat sifatnya tiada tersia

Pendingin menjadi penunggu api
Pemanas disuruh menimba air
Pembohong gunanya pemadu kula 136)

Bagi yang cerdik menangkap itik
Yang pendiam menangkap ayam
Orang yang bangau menangkap kerbau 137)

Bila dihayati kesemua ini
Tiada manusia tanpa berguna
Terserah semua kebijaksanaan kita
Cara memanfaatkannya dengan mengolah

Itulah semua nasihat pamanda
Kepada penakan paman katakan
Kemungkinan pekerjaan memberatkan nian
Semua adik sanak nakanda ajak

Apakah ini makan sepagi
Atau balaikah yang dimunggah 138)
Adat lembaganya sama saja
Hanya bedanya memakai balai
Siang dan malamnya banyak dipakai

Mamak Kelipah meneruskan kisah
Mengapa makannya di haluan rumah
Apakah pula asal mulanya
Memanggang kemenyan di pedupaan
Setiap sumbainya ikut peraga?

Orang peraga di haluan rumah
Di tempat mana nanti turunnya
Telinga lambing dari Keroyah
Alat pendengar Maha Dewata
Mendengarkan doa mengabulkan pinta

Orang peraga di sana pula
Menyatakan rasa riang gembira
Setiap sumbainya menyumbangkan kata
Demi kelestarian kekeluargaan

Bukannya hanya hubungan keluarga
Perlunya lestari di atas bumi
Hubungan kepada maha Pencipta
Serta arwah nenek moyangnya
Semuanya juga jangan terlupa

Ini semua ada dongengnya
Awal semula Adam ditempa
Di kala Tuhan Jibrail diperintahkan
Semoga segera Adam ditempa

Jibrail segera mengambil tanah
Adam ditempa sembilan depa
Sayangnya Tuhan belum berkenan
Tempaan segera Jibrail batalkan
Adam disayat sembilan kerat

Jibrail kembali tekun menempa
Dengan panjangnya delapan depa
Sayangnya tempaan belum sepadan
Ini pun dikerat disayat-sayat
Hingga keratan jadi delapan

Jibrail kembali tekun berbakti
Tujuh depa saja pikir hatinya
Tuhan pencipta belum seia
Kembali ini Jibrail potongi
Tujuh keratan jumlah bilangan

Demikian kelanjutan berurut-urutan
Hingga akhirnya hanya sedepa
Barulah Tuhan merasa berkenan
Tempaannya Tuhan terima

Sempurnalah sudah Adam ditempa
Cacat salahnya semua tak ada
Hingga Jibrail Tuhan panggil
Agar menyodorkan tangan yang kanan
Menyambut pemberian Tuhan perkenan

Tuhan memberikan di genggaman tangan
Dengan amanatnya jangan dibuka
Setelah nantinya di dekat Adam
Masukkan di hidungnya barang digenggam

Setelah pemberian di dalam genggaman
Walaupun tak ada rasa bendanya
Namun rasa beratnya luar biasa

Terangsanglah napsu keinginan tahu
Hingga hatinya merasa tergoda
Untuk melihatnya sekilas mata

Setelah mendekat kepada Adam
Makin memberat rasa digenggam
Keinginan hati makin menjadi
Untuk membuka barang sejenak

Di kala tapak tangannya dibuka
Isi genggamannya nampak tiada
Rasa beratnya ikutan sirna
Tertegun Jibrail tegak menggigil
Terlanjur khianat akan amanat

Hatinya pilu ditambah malu
Bagaimanakah kiranya menampakkan muka
Berat dan segan menghadap Tuhan
Memohon keampunan kemaafan

Jibrail termangu penuh pilu
Di kala heningnya suasana masa
Tiada disadari tiada disangka
Benda di sekelilingnya bergerak semua

Demikianlah jadinya keratan semua
Hidup terkena sebaran nyawa
Dari genggaman di dalam tangan
Benda yang beratnya nampak tiada

Itu keratan yang sembilan
Semuanya kini jadi "Peruli"
Guna menelusuri langit dan bumi
Untuk diawasi tetap lestari

Juga keratan yang delapan
Semua mereka menjadi dewata
Mengawasi rizki makhluk di bumi
Semoga merata cukup semua

Demikian pula kejadian Dewa
Menjaga kesehatan makhluk Tuhan

Agar sehat tetap afiat
Setiap penyakit disediakan obat
Demikian ketetapan yang disuruh
Keharusan Dewa yang bertujuh

Bukannya hanya mereka saja
Yang menghirup sebaran nyawa
Semua tatalnya sisa menempa 139)
Itu semua kebahagiaan nyawa
Asal pemula jin segala

Suasana di sana sekarang berobah
Riuh rendah bunyi suara
Segala tingkah semua cara
Ada menari ada menyanyi
Bermacam rupa bentuk ragamnya

Sayangnya Adam tetap terdiam
Dia tiada kebahagian nyawa
Jibrail tetap menggigil
Menyesali ulah tingkah gegabah
Melanggar larangan perintah Tuhan

Tuhan pencipta maha kayanya
Maha Pengasih maha Penyayang
Maha pemurah memperkenankan pinta
Pemaaf pengampunnya tiada taranya
Maha mengetahui bisikan hati

Jibrail mendoa mengharapkan rela
Melimpahkan keampunan Tuhan berkenan
Kembali Jibrail Tuhan panggil
Menerima pemberian di tapak tangan

Jibrail tentunya sangat waspada
Barang yang berat digenggam erat
Adam kembali dia hampiri
Di hidung Adam menempelkan genggam

Cobalah teliti di penghujung kaki
Jarinya bergerak kakinya menyentak
Bola matanya berkaca-kaca

Adam kini mulai berdiri
Bertambahlah jumlah penghuni bumi

Di sinilah mulanya makhluk ditempa
Bersama dibena bersama dicipta
Kesemua mereka adalah hamba
Sama-sama berjanji di waktu ini
Di kala perlu saling membantu

Juga mereka seia sekata
Bersatu hati memadu janji
Sekiranya perlu Adam dibantu
Agar dipesan perantaraan
Asap kemenyan di pedupaan

Atau di kala riang gembira
Dalam selamtan perkawinan
Mereka harapkan dapat undangan
Bersama makan dalam jamuan

Demikianlah hal jadinya
Di kala peraga di haluan rumah
Serta upacara bentuk lainnya
Dewa Dewata makhluk lainnya
Semua diundang diminta datang

Kepada mereka Adam meminta
Semoga dibantu diberi restu
Meminta sehat dengan afiat
Meminta rezeki agar diberi
Meminta bahagia rasa dan rasi
Berdada lapang berpikiran kembang

Di kala makan di haluan rumah
Di tempat mana orang peraga
Dewa Dewata sebangsanya
Semua diundang dimintak datang
Ikut bersuka bersama gembira
Bersama makan barang jamuan

Lihatlah di sana di onggokan benda
Sirih bergagang nyiur dan pinang

Di sana terletak ketujuh rancak
Wadah jamuan makan-makan
Itulah semua makanan mereka

Mungkin nakanda ingin menanya
Mengapa terletak di dalam rancak
Sedangkan undangan cukup banyak?

Di waktu dahulu zaman berlalu
Alat lainnya kita tak punya
Itu makannya rancak dibena
Bagi dewa dengan dewata
Bukan tempatnya penilaian mereka
Keikhlasan hari orang memberi

Begitu pula sajian semua
Baru itu moyang yang tahu
Juadah lainnya beliau tak bisa
Memakai rempah gandum mentega

Moyang diundang kesemuanya datang
Juga jin peri dan mambang
Dewa dewata hadir semua
Namun sajiannya sekian saja

Mereka kesemua makhluk keroya
Hanya rohnya badan tiada
Begitu juga tata makannya
Cukup aroma bau belaka

Dengarkan saja dukun bersiwa 140)
Kamu diundang dimintak datang
Hadir di sini di hari ini
Lenggenaulah di situ menarik mambu
. . . . . .

BUJANG SI RIANG
Kerbau Benuang (Jenis Kerbau Besar)

Bukan namanya Si Benuang
Si Binuang Kerbau di Padang
Piaraan orang Pagar Ruyung
Penghulu kerbau Bunda Kandung
Jadi gembalanya Si Cindur Mata

Kerbau kita kerbau biasa
Jenis benuang besar panjang
Warna bulunya kelabu ara
Hitam tiada putih tak pula

Kerbau namanya "Bujang Si Riang"
Semenjak membujang tinggi dan panjang
Ekornya panjut penghulu di Padang 141)
Kening bercula putih warnanya

Semenjak kecil kerbaunya mungil
Lincah melompat berlari pun cepat
Semua orang merasa riang
Siapa melihat atau memandang

Semenjak dahulu lama berlalu
Mungkin bumi belum begini
Belum membulat bentuk jagat
Warna gagak belum berombak
Warna kuau belum pula

Selagi anak kanak-kanak
Semasa kecil selagi mungil
Selagi disemban Sangkuh Riman
Masih dibedung Tangga Kundu

Bapak bersaut dengan bersangi
Ingin menyembelih kerbau ini
Di kala kawinnya esok lusa
Sekiranya sudah ada jodohnya

Bujang si Riang jadi sautan
Untuk sembelihan kampung halaman
Pengganti terung dengan jantung

Sekarang anaknya sudah dewasa
Untuk jodohnya sudah ada
Demikian pula kerbau sesautnya
Si Riang sekarang tinggi panjang
Menjadi penghulu kerbau di padang
Tanduknya membadur ke bawah 142)
Ujung telinganya ditingas tiada
Sebab dinamakan jerunjungan

Mendekatlah hari membayar sesangsi
Sekitar sehari dua lagi
Bapak tadi malamnya bermimpi
Rasa perasaan di tengah padangan
Mengelus si Riang di atas belakang

Si Riang kini menolah ke kiri
Ke arah bapak sedang berdiri
Menjilat di tapak tangan bapak
Demikian mesrahnya mereka berdua

Di kala inilah si Riang berkata
Aku rela jadi pemunggah
Ataukah menjadi pembayar sesangi
Sekiranya bapak tiada menolak
Aku mengajukan permintaan

Hubungan keduanya sangatlah mesra
Sebagaimana gembala dengan hewannya
Tak mungkin menolak apa diminta
Asalkan si Riang merasa senang

Si Riang kini mengajukan pinta
Ingin kehendak mati ditombak
Dikelilingi menari tujuh kali
Bersama pengantinan kawan dan teman
Beserta bunting dengan pengiring

Ingin mukanya ditutup pula
Sebagai bunting bersingal lambing
Orang berpesalin baju pengantin
Aku pun ingin memakai kain

Bukan kainnya sembarang belaka
Kain yang kumau tangga kundu
Bila bukannya kain yang itu
Barakah sukma ikutan sirnah
Akan menghilang meninggalkan padang

Untuk menjaga hubungan mesra
Agar sukma tiada sirna
Jangan berlupa menutur tuahnya
Sukma barakahnya kukurlah pula

Demikian permintaan beserta pesan
Dari Si Riang penghulu di padang
Agar di padang kerbau berkembang
Hingga banyak berkembang biak

Demikianlah maka jadinya
Waktu di pagi pengantin menari
Beras kunyit dihambur berdikit-dikit
Juga ditaburi tempat menari
Kerbaunya ditaburi pula
Semoga sukmanya tiada sirna

Barakah pengantinnya dikukur pula
Hanya caranya tentu berbeda
Bila kerbau dengan ditabur
Maka pengantinnya dengan disembur
Dengan jeranga di balik telinga

Lihatlah mertua bersama ibunya
Ikut berkeliling mengiring bunting

Beserta peku yang mereka pangku
Gandit dijunjungnya di atas kepala
Tempat tuarannya obat jeranga 143)

Di atas belakang kerbau benuang
Di mana tikar terbentang selembar
Terkembang di situ tangga kundu
Memenuhi sesangi di dalam mimpi

Demikianlah semula kisahnya
Maka kerbaunya bertutup muka
Juga kainnya di belakang terkembang
Dengan dikelilingi tujuh kali
Bunting pengantinan bersama menari

Juga yang menjadi isi mimpi
Di kala bapak tertidur nyenyak
Si Riang ingin mati ditombak
Untuk menjadi tombak pengganti
Ditamsilkan sajalah seikat lidi

Tombak lidi yang jadi pengganti
Di kala bunting pengantinan menari
Diselipkan tempatnya di atas kepala
Selesai sekeliling tari nyengkeling
Lidi ini diselipkan dijari

Sekarang menari diteruskan kembali
Lidi menyertai di sela jari
Hingga usainya keliling ketiga
Lidi di tangan mereka tombakkan

Setelah upacara menombak sudah
Tujuan arah menari dirobah
Bila tadi ke kanan menari
Sekarang ini berkelok ke kiri
Hingga usai tarian selesai

Lihatlah tombaknya yang sebenarnya
Ke mana pengantinan tombak dibawa
Pergi ke sungai mandi bekesai

Setelah pulangnya disandang pula
Hingga nantinya naik ke rumah

Mamak kelipah melanjutkan kisah
Kisah sekelumit beras kunyit
Beras yang dihambur ditabur-tabur
Apakah artinya itu semua

Sebabnya ditabur dengan dihambur
Agar merata semua terkena
Tamsilan menutur dengan mengukur
Mengukur barakah menutur sukma

Maksud tujuannya memperbagus rupa
Menjadi bedak penguning warna
Adukan minyak mengkilatkan cahaya
Putih dan kuning cahaya keliling

Beras direndamkan di dalam cawan
Warna penguningnya kunyit campurkan
Setelah nantinya kering sudah
Di minyak kelapa diadukkan dia

MANDI BERKESAI

Orang berkesai pergi ke sungai
Tamsilan mandi mencucikan diri
Membuang kotoran daki di badan
Dibiarkan menghanyut menuju ke laut

Bukan dibersihkan hanya di badan
Ulah dan tingkah sifat pemuda
Itupun dikesai di pinggir sungai
Sebelum berpesalin bertukar pakai
Memakai tingkah orang dewasa

Setelah kita berpindah dewasa
Menaiki jenjang berumah tangga
Makhluk penghuni di tepian mandi
Segeralah mereka diberi tahu
Agar nantinya tidak mengganggu

Mereka didatangi di waktu ini
Disuruh mengenali laki dan bini
Serta menyaksikan mereka dikawinkan
Agar dikenali esok pagi
Di kala kembali berulang mandi

Setelah selesai keduanya berkesai
Belum segera pulang ke rumah
Di tepian kali didudukkan lagi
Dukun berseram mengawinkan Adam
Tata dan cara kebudayaan lama
Sebelum adanya peraturan nikah

Anak belai wanita berdatangan sudah
Membawa kuadai ke tepian sungai

Tikar alasan pengantin berjalan
Semoga kaki tak kotor lagi
Menjelang sampainya ke halaman rumah

Di kuadai itulah pengantinan berjalan
Di belakangnya bunting ikut mengiring
Sehelai rampung datang penyambung
Tergantung sajalah pada jaraknya
Jauh dekatnya halaman rumah

MENANGKAP BUNTING

Pengantinan beriringan sampai ke halaman
Setelah berkesai di pinggiran sungai
Sampailah mereka di depan rumah
Di sini menari akhiran kali

Di sana terbentang tikar bersilang
Anak belai juga membentangkannya
Pengantinan hanya duduk belaka
Sambil melihat penuh minat

Tombak terpancang tegak menjulang
Di dalam genggaman di tangan kanan
Buntingnya kini mulai menari
Tari penghabisan penggadisan

Dari rumah turun ke bawah
Wanita muda setengah baya
Itulah dia kakak iparnya
Menangkap adiknya keharusan dia

Lihatlah dia menari pula
Mengiring-iring di belakang bunting
Mengintai adik iparnya silap melangkah
Menghadap ke Timur pandangan muka

Kenapakah maka kakak iparnya
Yang harus disuruh meringkus
Di kala adiknya menghadapkan muka
Ke arah terbitnya surya semula?

Itu keharusan iparnya nian
Untuk kawannya di rumah tangga

Jadi tamsilan jadi pilihan
Dia sendiri memilih yang ini
Kawan bersenda bekerja sama

Bila perlu adiknya dibina
Dia sendiri harus ajari
Demi menjaga lestarinya keluarga
Mereka keduanya harus seia

Bukan kata hanya seia
Pekerjaan semua juga bersama
Mana yang berat sama mengangkat
Di kala ringannya jinjing bersama

Tatkala menangkapnya harus diatur
Di kala mukanya menghadap ke Timur
Itu tamsilannya kiasan segala
Cahaya berseri laksana pagi
Muka pun cerah laksana surya

Kakak iparnya harus dipilih
Bukan semata berwajah jernih
Belum kelayuan kejatuhan
Walau setangkai keguguran malai [1)]

Itulah dia tamsilnya semua
Semoga juga adik iparnya
Nasib baiknya ikutan pula
Sebagaimana halnya kakak tertua

1) **Belum Kelayuan/keguguran malai = Kematian anak**

ADAS NDILA DAN ANAK PANDUAN

Adas ndila di kaki tangga
Di alamnya gulungan anak panduan
Berisi tenunan setengah jalan
Atau sekira permulaan belaka
Tahukah nakanda apakah maknanya?

Adas ndila sudah tersedia
Anak bunting hanya mengirik belaka
Begitu pun tenunan setengah jalan
Anak bunting hanya menyelesaikan saja

Bila buntingnya cerdik cendekia
Suka merenungkan sedia memikirkan
Punya naluri perasaan hati
Dapat menerka kata tiada
Bisa memahami maksud di hati
Kilatan kaca mengarah ke muka
Bila mengerti kesemua ini
Itulah namanya bijaksana

Bila dia memandang adas
Tamsilnya kita sedia terlandas
Berdada lapang berpikiran luas
Itulah artinya semua kias

Bila anak panduannya direnungkan pula
Itulah penenun alat penyusun
Benang berhamburan berserakan
Kita runsai kita tenuni
Hingga terjalin sehelai kain
Itulah makna kedua benda

Semoga nanti kita menjadi
Alat penenun bahan penyusun
Pemuka keluarga di rumah tangga
Jadi pembangga ibu dan bapa

SIRIH GANTAL [1)]

Kelengkapan sirih alat pembagus
Sebagai pemuja pembuka kata
Basa dan basi penghubung rasi
Merupakan budi orang mengerti
Kelengkapan adat istiadat

Tanaman hiasan di tengah halaman
Jadi makanan obat-obatan
Di kala membaca jampi mantera
Sirih pun juga harus adanya

Sirih belaka hanyalah nama
Sehelai kotoran sarap halaman
Tiada berharga di dalam lembaga
Belum berupa budi bahasa
Juga ludah tak mungkin merah
Tiada bernilai di dalam lengguai
Tanpa kapur gambir sebagai

Itulah dia sirih gantainya
Sudah diolah sudah dibena
Lembaran daunnya tiga helai
Diolah dibena anak belai
Sudah disubang menanti diinang

Gantal disuntingkan di atas sanggulan
Di atas kepala menjadi junjungan
Tabu pantangan kelangkahan
Tempat meletakkan di ketinggian
Di pintu rumah persembunyian kita

1) Sirih Gantal = Sirih Yang Digulung Merupakan Gantal.
Gantal = Kuncup Ump: Gantal Keladi, Gantal Karet dll.

Di kala pengantinan menaiki tangga
Gantal yang tersunting disanggul bunting
Peuh kasih dijemputnya sirih
Nanti setibanya dia di rumah
Sirih disimpannya di atas pintu
Di mana setiap harinya berlalu

Di kala bangun pagi hari
Ataukah pulang di masa petang
Di bawah pintu dia berlalu
Sirih tadi menyentuh hati
Mengingatkan dia tanggung jawabnya
Segala budi segala basa
Tidak seharusnya tersia-sia

Bila keduanya tiada terlupa
Cara berbudi cara berbahasa
Akan rukunlah berumah tangga
Demikianlah cerita mamak Kelipah
Itulah tamsilnya ibarat semua

PENGANTIN MENYEMBAH

Setelah sekira setengah tangga
Pengantin keduanya berhenti pula
Berpindah upacara pengantin menyembah

Ibu dan mertua di kepala tangga
Memegang air di dalam cangkir
Masing-masing membasahi ujung jari
Baik pun tangan atau pun kaki
Penampung airnya kain pula
Kainnya itu tangga kundu

Dengan tangga kundu yang basah itu
Masing-masing digosok di kening
Menurut giliran urut-urutan
Diulang-ulangi tujuh kali
Kiasaan menyembah orang tua kita
Mereka dihormati dijunjung tinggi

Penampung airnya tangga kundu
Pertanda aku melahirkan kamu
Janganlah hendaknya mereka lupa
Ataukah dilawan bertentang-tentangan
Durhakalah kita seumur nyawa

AYAM MENGERAM

Mengapakah ayam yang sedang mengeram
Karenanya dijadikan bahan kiasan
Apakah tak ada ayam lainnya
Menjadi pengisi di upacara ini?

Ayam mengeram senantiasa tenteram
Tiada berpindah menghimpit telurnya
Makan minumnya hampir tiada
Tiada berkisar di dalam sangkar

Hal itulah menjadi tamsilnya
Tiada melincah ke mana-mana
Duduk berdiam aman tenteram
Memelihara keluarga lingkungan rumah

Juga di rumah banyak kerja
Harus disusun harus dibangun
Kotor dicuci rusak diganti
Atau berdiamlah di rumah saja
Penuh tekun duduk menenun
Menjulurkan kaki di atas binting

Ayam betina yang telurnya tiada
Selagi dini melompat ke bumi
Hanya makan menjadi tujuan
Baru dipetang teringat pulang
Bagaimana aroma bau kandangnya
Biarkan sajalah urusan masa

Bila wanita demikian tingkahnya
Hilanglah lestari suami isteri

Hubungan keluarga porak-poranda
Aroma baunya omelan tetangga

Sipat ayam yang mengeram
Hingga telurnya menetas nanti
Selalu saja mengeluarkan bunyi
Walau anaknya tiada ada
Senantiasa ajaknya makan bersama

Lihat sajalah di upacara
Beras kuning di kepala bunting
Tujuh biji ibu taburi
Ayam ini disuruh mencotok
Di atas kepala bunting menunduk

Itulah kias tamsil di atas
Walau tiada tetap mengaturi
Tidak banyak masih mengajak
Walaupun sedikit berbagi cubit 1)

Petai setangkai tahu tangan
Ikan sekambu tahu mata
Duka dirobah dengan ketawa
Rusuh di hati muka berseri

Kaki ayam yang sedang mengeram
Diikat kuat berkali-kali
Dilingkari tali berbuhul rapi
Ini pun juga ada kiasnya

Bunting tadi disuruh membuka
Ikatan tali berbuhul rapi
Tamsilan mengajar mengadu kelakar
Berusaha berikhtiar penuh sabar
Tidakkan lari gunung dikejar

Setelah talinya sudah dilepas
Ayam dibiarkan terbang bebas
Apakah pulang ayam ke kandang
Terserah sajalah pada nalurinya

Kaki terlepas berjalan bebas
Ingin terbang tiada penghalang
Ataukah mengisi seluruh bumi
Tiada penghalang tiada perintang
Terserah sajalah kemampuan ayamnya

TANGGA TURUN

Tangganya hanya kayu sebatang
Walau berjenjang namun menyunsang
Untuk menaikinya kita tak bisa
Bentuk kayu bulat melulu
Apakah gunanya tangga itu?

Di kepala tangga kembula merah 144)
Daun diikat bertali erat
Pengikatnya tali samban ragi
Bergelang benang setukal panjang

Untuk persediaan benang disimpan
Menjadi tenunan dibikin semban
Esok lusanya mungkin berguna
Semban bayi melahirkan nanti

Itu kesemua kiasan belaka
Kiasan tamsilnya sebanyak lima
Juga berupa makna doa
Sebagai pernyataan maksud pinta

Sebabnya tangga hanya sebuah
Patarnya jenjang tanggam menyunsang 145)
Memangnya bukan untuk naikan
Alat menyusur turun meluncur
Dari keroya alam sana
Menjadi sarana turunnya sukma

Sebab penutupnya kembula merah
Kembula maksudnya menutupi nyawa
Bila nakanda tiada percaya
Silahkan anda menguji coba

Nakanda carilah anak ayam
Yang matanya sudah memejam
Badan tergeletak tanpa bergerak
Hanya di kakinya gerakan ada

Bila yang begini nakan dapati
Ambilkan sajalah daun kembula
Tak ada kembula keladi pun jadi
Anak ayam tutupi berhati-hati
Cobalah tunggu sejenak waktu
Bila tak mati hidup kembali

Itulah sebabnya harus kembula
Jadi penutup pengikat nyawa
Memang khasiatnya luar biasa
Bila diberi restu Ilahi

Mungkin nakanda bertanya-tanya
Sekiranya keladi juga menjadi
Kenapa di tangga kembula merah
Yang hijau saja apakah salahnya?

Merah seumpama warna darah
Juga sebanding warna daging
Tamsilnya lampin kelahiran
Penampung bayi datang ke bumi

Itulah maka jadinya
Setelah bunting menaiki rumah
Dengan selendang semua benang
Serta semua penutup tangga
Dalam pangkuan dalam gendongan
Bagai mengambil si bayi mungil
Daun kembula buangkan saja

Demikianlah berakhirnya upacara semua
Tangga turun beliau terjangkan
Dengan kaki yang sebelah kiri
Tangganya rebah jatuh ke tanah

Namun robohnya tiada tersia
Itu di dana meraja bersedia

Dengan jala bersiap sudah
Untuk mengipasi tangga ini

Serentak tangga rebah ke tanah
Jala meraja tiba pula
Di dalam hatinya dia berkata
Aku himpuni aku kumpuli
Buruk baiknya segala-gala

Sebabnya tangga ditolak ke bawah
Ini pun ada tamsil kiasnya
Semoga sukma yang datang bersama
Tak mungkin lagi turun kembali

DASAU, SANGGAH DAN ANAK BELAI

Dasau, sanggah dan anak belai
Ketiga-tiganya saling berangkai
Tiada berpisah tak mungkin bercerai
Mereka terikat dalam mupakat
Bersatu padu laksana sapu

Bila sendirian kita biarkan
Semua pekerjaan akan berantakan
Apakah arti perkataan ini
Ataukah pemula jadinya istilah?

Jikalau didulang landasan mencencang
Dasau landasan orang berbincang
Serta landasan semua urusan
Karena itulah sebutan mereka
Jadi landasan (Ndasau) semua pekerjaan

Demikian pulah sebutan sanggah
Dia melulu jadi pembantu
Bila dasaunya urusan di rumah
Maka sanggahnya urusan di bawah
Jadi penyanggah tamu semua

Selain menerima kedatangan tamu
Juga menunggu kedatangan lainnya
Di manakah sementara didudukkan mereka
Terserah semuanya kepada sanggah
Hingga nantinya naik ke rumah

Juga menentukan urut-urutan
Siapakah tamu yang harus dahulu

Yang mana pemerintah yang mana meraja
Yang mana tamu beserta simah
Di tangan sanggahlah ketentuan semua

Begitu pun juga anak belai
Semua mereka anak kelawai
Setiap pekerjaan dengan urusan
Tanggung jawab mereka segala-gala
Walaupun basah busuk keringnya
Bila anak belai belum sesuai
Semua terbengkalai tiada selesai

SEBABNYA TABU MENUNJUK PELANGI

Apakah tahu mamak Kelipah
Bagaimanakah asal mulanya
Menjadi keyakinan kepercayaan
Sehingga semua anak-anak kita
Dilarang menunjuk dengan telunjuk
Bayangan pelangi di langit tinggi?

Mamak Kelipah melanjutkan kisah
Itu pelangi di langit tinggi
Di atas awan mengandung hujan
Cerita kisahnya berhubungan pula
Dengan alkisah Naga samudera

Itu naga penghuni samudera
Sukma asalnya makhluk keroya
Anak sang Hiang Maha Dewa
Dia juga punya saudari
Seorang puteri makhluk dewi

Keduanya berbangga keturunan dewa
Hingga semua semaunya belaka
Mereka pantang untuk dilarang
Semua keinginan mereka lampiaskan
Menurutkan napsu hanya melulu

Di atas keroya di alam sana
Ada aturan ada susunan
Bagaimanakah tata bahasa
Harus ketat dipegang erat

Justeru itu mereka tak mau
Ingin bebas tiada terbatas

Mereka pun lari ke atas bumi
Mencari kebebasan kepuasan

Di kala turunnya urutan sukma
Dewa dan dewi menyertakan diri
Menyelinaplah mereka ikut bersama
Tanpa setahu bapak dan ibu

Demikianlah kelanjutan kisah
Mereka menjadi manusia bumi
Tiada kenal saling mengenal
Yang mana dewa-dewi semula

Demikian pulalah maka jadinya
Kedua mereka saling bercinta
Hingga menjadi suami isteri
Mendapat karunia keturunan pula

Maha dewa alam keroya
Saking murka sangat marahnya
Perkawinan keduanya antar saudara
Kutuk serapah terkendali tiada
Ingin hati membalikkan bumi

Angin limbubu datang menderu
Merobah riak menjadi ombak
Samudera raya mengamuk sudah
Lautan pasang penuh gelombang

Di kala pagi di suatu hari
Dewa dan dewi bersama puteri
Ria bersantai mandi di sungai
Sehingga terlena menjadi alpa
Bahwa gelombang datang menerjang

Kutukan Dewa mengazab puteranya
Gelombang menerpa ketiga-tiganya
Terbuanglah kini puteri dewi
Terpelanting ke atas ke angkasa lepas

Daratan bumi tak tampak lagi
Semua daratan jadi lautan

Tempat hinggapnya sudah tak ada
Gentayanganlah dia sepanjang masa
Menjadi pelangi penghias lazuardi

Perihal dewa dengan anaknya
Kedua-duanya masuk segara
Jadi penghuni karang tinggi
Dewa berobah menjadi naga
Bentuk anaknya tiada berobah
Tetap manusia selama-lamanya
Sebab berdosa dia tiada

Di kala hujan nampak bayangan
Cahaya pelangi di langit tinggi
Melihat surya bercahaya gembira
Dewi pelangi menyesali diri

Itu lihatlah air matanya
Hujan gerimis puteri menangis
Sangat berduka merasa iba
Di kala itulah jangan dicoba
Untuk menunjuk dengan telunjuk
Dewi menyangka orang mencerca
Perasaan tersinggung hatinya murung

Siapa menunjuk dengan telunjuk
Itu dianggap orang mengutuk
Pastilah dia melaknat pula
Hingga telunjuk jadi membusuk

Demikianlah kepada nakanda
Mamak menceritakan sebuah alkisah
Cerita lama di masa purba
Jadi kepercayaan kebudayaan

RUMAH BERUGA
(Rumah Adat Serawai)

Yang disebut beruga ada dua
Pertama bentuknya jenis rumah
Yang kedua ragam jenis ayam
Rumah beruga besar mewah
Ayam beruga kecil mungil

Jenis beruga dua pula
Bentuknya serupa warnanya pun sama
Yang pertama di hutan hidupnya
Yang kedua peliharaan di kota
Warna bulunya biring indah

Bila rumah besar mewah
Tentulah harganya tiada bertempat
Demikianlah pula ayam beruga
Walaupun kecil indah mungil
Kokok dan warnanya menarik mata
Tentulah harganya melambung pula

Itulah pemulanya istilah beruga
Makin lama dipengaruhi masa
Kata berharga jadi beruga
Bila di dalam bahasa kita
Dari beregau (berharga) jadi berugau

Bentuk rumah di daerah kita
Hanya dua macam ragamnya
Yang pertama rumah berharga
Sedangkan kedua mudah dan murah

Rumah yang mudah lagi pun murah
Tentulah bentuknya seadanya belaka
Perlunya teduh tempat bernaung
Itulah dia rumah piabung

Lain halnya rumah beruga
Bangunan empat berdiri rapat
Tegak berdiri di tiang sendiri
Hanya atapnya ikutan belaka
Tempat bernaung nompang berlindung

Bangunan utama, lunas namanya
Dibagi dua dinding batasnya
Batasan wanita dengan pria
Bahagian wanita berbatasan pula
Bilik tempatnya para remaja

Bentuk dinding tegak miring
Adakalanya lurus belaka
Berdiri di papan tebal panjang
Yang dinamakan undang-undang
Hanya adanya dua jendela
Satu di muka satu belakang

Plaponnya sasakan bilah
Di atas jendela di dinding muka
Plapon itu plapon hantu
Tempat arwah duduk menunggu
Hingga sampainya hari ketiga
Sejak penghuni di rumah mati

Bangunan kedua sedikit merendah
Tempatnya berdiri mendempet di sisi
Tegak di kaki tiang sendiri
Tiada bersangkut bersaling paut

Bangunan inilah salun namanya
Tak ada batasnya dinding segala
Juga antara dengan lunasnya
Senantiasa sajalah tetap terbuka
Justeru itu makanya pintu
Masuk ke rumah di salun belaka

Bangunan ketiga namanya binting
Manjadi beranda tempat bersenda
Letaknya berada di muka lunasnya
Berantara gerbung tempat lesung
Sedangkan atapnya menjorok ke rumah

Bangunan keempat di salun merapat
Sebutannya garang muka
Adakalanya atapnya terbuka
Di situlah tangga naik ke rumah

Untuk dapurnya di salun belaka
Menjadilah rumah gelap berasap
Bagi yang ada mempunyai selera
Didirikan dapurnya di luar rumah

Demikianlah bentuk badannya
Sekarang marilah kuceritakan pula
Bagaimanakah pula bentuk atapnya

Rumah beruga berdempetan dua
Antara lunasnya dengan salunnya
Bila keduanya berdempetan dia
Dua pulalah rumah

Bila dua hubungan rumah
Di antaranya pasti ada antara
Karena itulah talang dipasang
Penampung aliran air hujan
Menghindarkan rumah menjadi basah

Bahan atapnya daun rumbia
Adakalanya lalang atau serdang (enau)
Di sela antara lapisan atapnya
Ditambah ijuk jadi pemusang

Sekiranya miring pasangan dinding
Menurut itulah sebutan rumah
Rumah beruga berdinding miring

Bila dindingnya tegak biasa
Walau diundang-undang dinding terpasang

Namanya juga sudah berobah
Beruga dalam sebutannya

Lain pula bila undang-undangnya
Dari lunasnya hingga salunnya
Saling bersambung sampai ke ujung
Itu sebutannya beruga bandung
Walau bubungannya tetap dua

Bila bubungannya satu belaka
Hanya ada pada lunasnya
Atap salunnya terusan saja
Salun serungkup nama beruga

Antara kedua bangunan yang ada
Tetap terbuka berdinding tiada
Walau tak jelas namun berbatas
Antara haluan dengan tumpuan

Batasannya hanya paduan rumah
Serta rendah tingginya lantai
Sengkar itulah pengantara mereka
Antara meraja anak belai

Tempat meraja di haluan rumah
Anak belainya di salun belaka
Bergurau senda mereka tiada
Rasa sungkan merasuk badan

Demikianlah cerita mamak Kelipah
Sebagai pelajaran pada penakan
Bagaimana adat istiadat
Serta makna tujuan segala
Termasuk dongeng dengan cerita
Renungkan sajalah segi baiknya.

DAFTAR KATA

1. a. Dikota Mentara = Di tempat tanggung. Di kiri tidak di kanan pun tidak.
   b. Sumbang dalam pergaulan = Tidak pantas.
2. Sundi = Tidak wajar dalam pandangan adat cara/tata pergaulan antara kelawai dan muanai.
   Kelawai = Saudara perempuan
   Muanai = Saudara pria
   a. Sungkan = Merasa ragu. Sungkan kepada Mentua. Sungkan kepada ipar besan.
   b. Malu ke mbatak badan lengit = Lengit di sini berarti kematian
   Teganjur mbatak badan ilang = Pepatah yang menjadi penggaran orang Serawai.
3. a. Sampang = Pakaian pria yang berupa selendang bagi wanita dan adakalanya menjadi ikat kepala pria sebagai destar.
   b. Kecama = Kecamau Ser = Kena getahnya.
   Baju dan sampang kecamau galau = Seluruh keluarga kena getahnya (Pepatah Serawai)
4. Guritan = Sebuah cerita balada (andai-andai); Kaluak Randa (Minang)
5. Pepatah Serawai. Luak ikuak kurau = Seumpama ekor kura. Sangat kecil, sangat pendek, sangat minim = tidak bernilai.
6. Rimbaian = Puisi
7. Perambak = Temu bicara yang berbentuk bercengkerama antara bujang dan gadis ataupun temu bicara dalam permusyawaratan perkawinan dengan kalimat-kalimat beranjak.
8. Andai-andai = Cerita dongeng Serawai. Biasa dibawakan dalam upacara pada malam hari sebagai

pengisi acara pada peringatan kematian seseorang umpama; peringatan niga hari, nujuh hari, meng-empat puluh dan ke seratus (penyelesaian) serta dibawakan dalam bentuk sanjak.

9. Bimbang = Pesta hari perkawinan.

10. a. Kula/bekulau = Dari istilah kata "bukulau" (buhulnya). Penjelasan selanjutnya akan dapat ditemui kemudian.

b. Kulau sah = Wanita turut suaminya. Penjelasan idam.

Tambiak anak = Terambil anak (Pria tinggal di rumah isteri) Penjelasan idem. Dapat pula kita baca dalam buku Adatrecht bundel XI Adat Lembaga Afdeeling Manna halaman 275.

11. Semenda = Dari istilah "Sama menghendakinya". Penjelasan idem.

12. a. Berugau = Dari istilah "beregau" = Berharga. Model terbaik pada suku Serawai. Penjelasan lebih lanjut akan kita dapati pada penutup cerita.

b. Ayam berugau = Jenis ayam ras yang kecil dan bagus dan warnanya pun sejenis dengan sebutan istilah Serawai; biring hijau kaki. (sebutan; biring jekaki). Jenis ayam hutan.

13. a. Lunsir = Bambu yang dibelah dengan halus dan dijalin dengan rotan soga yang halus pula. Licin mengkilat karena senantiasa disapu.

b. Pagar tenggalung = Kandang musang (Pagar

anyaman bambu halus dan miring).

c. Gerbung = Tempat menumbuk padi di mana diletakkan sebuah lesung

d. Lunas = Badan rumah

e. Binting = Beranda yang konstruksi berpisah dengan lunas kecuali bernaung di bawah satu atap. Di antara keduanya inilah terletak gerbung lesung.

14. a. Garang = Juga sebuah bangunan tersendiri menempel pada rumah dengan bambu bulat sebagai lantainya. Adakalanya juga diatapi dan kadangkala terbuka semata.

b. Pada salah satu dari garang inilah biasa adanya "lantai air" tempat gerigik dsb. dan beratap.

Gelumpai = Atap dari bambu.

15. a. Talang = Kebun muda.

b. Beramu = Mengumpulkan kayu bahan rumah.

16. Memikat beruga (ayam hutan) juga memakai jaring. (lihat 12b)

17. Ciri = Tanda. Berupa uang atau benda yang diberikan bujang pada gadis sebagai tanda saling berminat. Ciri/tanda ini harus diberitahukan pada kepala dusun yang bersangkutan.

18. Turing = Bumbung = Alat tenun dari seruas bambu. Biasanya diisi.

19. Bekeransi = Mandi dengan menggosok badan dengan sesuatu, umpama dengan batu atau sabut.

20. Karebai = Wanita yang telah bersuami.

Batin = Pria yang telah beristri.

Batin = Pemimpin (pemimpin rumah tangga)

Proatin = Pemimpin-pemimpin Dusun,

Penggawa dan Depati. Dijamakkan dari kata "Para Batin".

21. Mudim = Dukun perantara dengan makhluk halus (medium)

22. Tukil = Beberapa ruas bambu penampung nira pada pohon aren.

23. Ipuk = Kantong kain.

24. a. Parit yang melingkari dusun biasa disebut parit kutau (pagar). Apabila nantinya para pembaca menemui istilah "Kota" maka yang dimaksud ialah Dusun yang berpagar.

b. Aur telah menggasing = Rumpunnya telah tak kuat lagi. Hampir terjungkir. (Laksana gasing)

25. Cepar = Alat pemersatu kapas sebelum diganti dengan kincir (Penepuk kapas)

26. a. Aning = Mendengarkan dengan perhatian sesuatu bisikan, suara yang jauh dan halus. Mendengarkan dengan penuh perhatian.

b. Gadis Bunting = Gadis yang telah bertunangan.
Kerebai bunting = Seseorang isteri yang belum punya anak.

c. Cepar = Dua atau tiga ruas bambu yang dibelah-belah dan ditambatkan pada tempat bertenun kain hingga apabila orang menyentakkan tenunan cepar ini akan berbunyi dengan kuat. Pun menjadi pertanda bahwa memanggil jejaka yang ingin bertandang.

d. Sepakan = + — sepuluh lembar benang.

e. Sekawat = Sehelai benang

27. Sampang juga merupakan pakaian sipat yang adakalanya menjadi ikat di kepala atau di leher.

28. a. Parang adalah pakaian bagi pria Serawai.
Walaupun hanya memakai sehelai kain belaka namun di pinggang belakang tergantung parang dengan sarungnya di

ikat pinggang.
Bagi seorang jejaka sarung parang ini umumnya terbuat dari bahan teras nangka yang warnanya kuning mengkilat karena digosok dengan minyak kemiri.

b. Utas = Pengikat terbuat dari rotan soga yang halus dan dianyam sedemikian rupa dengan susunan seluang mudik (laksana rombongan ikan seluang memudik sungai). Dan diselingi dengan resam sebagai variasi.

29. a. Puntung = Kayu bakar.
    b. Garang = Lantai bambu kadang-kadang beratap, adakalanya terbuka.
30. a. Pemantak = Alat penenun yang dipukulkan untuk merapatkan benang.
    b. Turing = Alat penenun dari seruas bambu yang panjang dan di dalamnya berisi beberapa biji kapas untuk variasi bunyi di kala digoyang.
31. a. Nyana mengersula = Perasaan tidak menentu. (Tidak menyata).
    b. Membambu pepar = Laksana bambu dipipis (melupuh).
    c. Menghidung sawa = Lobang hidung banyak.
    d. Terus gugur dan tumbuh = (Semuanya pepatah Serawai).
32. a. Senebab = Kain pakaian wanita dengan warna putih dan berpinggir.
    b. Tengkuluk = Kain penutup dada. (Kemben Jawa/Sunda)
33. Dabung. Umpama : Gigi berdabung = Kebiasaan di daerah Serawai bagi bujang/gadis giginya dikikir rata. (Direpat) waktu umur meningkat dewasa.
34. Terpempan = Onggokan benda hanyut (rempan) yang terhenti.
35. a. Mendah = Tamu
    b. Pertandang = Tamu dari tempat jauh.

c. Simah = Tamu dalam upacara perkawinan dari pihak lawan.

d. Lawangan = Pelaku utama dalam sebuah cerita (Super star)

e. Piawai = Seorang cerdik cendekia.

36. a. Mendam = Berdiam diri tanpa bergerak.

b. Terdiam/diam = Tanpa bunyi.

37. a. Kelawai = Saudara perempuan dari adik beradik laki-laki.

b. Muanai = Saudara laki-laki dari adik beradik perempuan.

38. a. Tetaran = Bambu alat pemancing ikan.

b. Keruntung = Tempat ikat.

39. Sungkan = Ragu, rasa enggan karena malu.

40. a. Sesaut = Niat bagi anak-anak (zuriat). Ump: Saya bersaut memotong kerbau di kala mengawinkan sianu. Itulah sesaut saya pada sianu. Kerbau itu jadi sautan Sianu.

b. Sesangi = Hutang niat. Ump: Saya bersangi memotong kerbau. Kerbau sudah dipotong dan sesangi saya sudah dibayar.

41. Pepanca = Sebuah pondok darurat disediakan untuk tempat kelurga anak belai selama upacara perkawinan.

42. Kuadai = Tikar yang lebarnya +– 60 cm. dan panjangnya +– 10 m. Tikar ini dibentang dari tempat mandi (berkesai) hingga sampai ke halaman rumah. Tikar ini berjumlah dua sambung menjadi alas/lapik pengantin berjalan hingga sampai. Yang harus menariknya jular berjulat itu ialah anak belai.

43. a. Sah = Kependekan dari kata pisah/ memisah, Ump: Memisahkan diri dari keluarga.

b. Belisa = Kara penguat dari sah.

44. Rasan = Kependekan dari kata urusan. Ump: Rasan bujang gadis.

45. a. Jurai = Zuriat (keturunan)

b. Pejadi = Pembuat jadi. (Ibu bapak)

46. Pemunggah = Kerbau yang dipotong dalam upacara perkawinan.

Pembatur = Kerbau yang dipotong dalam upacara kematian.

Tanduk kerbau pemunggah ini sengaja disimpan sebagai kenangan.

Masa perkawinan dan hikmahnya sebagai diterangkan.

47. a. Sebuah rimbaian yang dikiaskan bagi gambaran seorang wanita yang cendekia/bijaksana.

b. Tangannya siap sedia mengolahnya/menggulainya walaupun tidak memakannya sama sekali demi saudara dan adik-adiknya. (Ikan sekambu tahu tangan).

c. Petai sepudung tahu mata = Setangkai petai biarlah. Dia tidak mengulamkan sebiji pun demi adik-adik tadi walau petai ini dia melihat adanya. (Lapang dadanya)

d. Purik = Perasaan tidak senang (ditukar dengan senyuman).

48. Rantau = Aliran sungai yang dangkal arusnya.

Rancau = Aliran sungai yang sama namun sangat deras dan sulit menyeberangi.

49. Sesaut sesangi = Niatan mengawinkan anak.

50. a. Simah = Panggilan = Jemputan. (Keluarga pria pihak ibu atau keluarga pria nenek perempuan).

b. Penunggu luan = Untuk didudukkan di haluan

rumah. (Sebuah rumah beruga terdiri dari a. Lunas dan b. Tempuan.
Lunas berpungsi tempat meraja sedangkan temuan tempat anak belai).

51. Mengampak = Orang banyak menunggu tetamu. Umpama : Orang mengampak Bupati sangat ramai.
Mendah = Tamu
52. Urak = Tabung tempat menumbuk sirih.

53. Hidangan serawah beserta gulai ayam adalah berupa penguat atau mensahkan sebuah aturan untuk menjadi undang-undang adat.

54. Umpama timun di bawah batang, laksana lepu di bawah batu; artinya tetap saja tidak tergeser.

55. Pak Apung = Kata sandi untuk menyebutkan seseorang umpama: Si Polan, Si Ali, Si Badu dsb. Di daerah Serawai kata sandi ini ditudhkan pada Pak Apung dan Pak Rugaian.

56. a. Berandai-andai = Bercerita/berdongeng yang biasa dibawakan pada malam hari di kala peringatan upacara kematian sejak meninggalnya seseorang hingga beberapa malam suka. Dan juga kembali berandai-andai pada malam ke tujuh, empat puluh dan seratus. Caranya dengan bertembang membawakan kisah dongeng lama.

b. Andai-andai adalah asal kata "Andainya". Bertitik tolak dari asal kata ini maka terang sajalah semua cerita adalah dongeng semata.

c. Malu kepada ayam = Menjadi kata alasan/penampilan dari orang tua kepada anak

kecil yang menyuruhnya bercerita di kala siang hari.

57. Luan = Tempat yang dihormatkan untuk orang tua. Tempuan adalah kebalikannya (Tempuan asal kata tumpuan atau permulaan masuk).

58. a. Andun = Mendatangi (Umumnya istilah andun dipakai untuk kata mendatangi bimbang adat).

b. Juadah = Kue = pisang goreng.

59. Seribangan = Saling Cintai.
Senandutan = Saling merindukan.

60. Atar-atar = Tempat duduk bersama dibimbang dengan perlindungan daun kelapa. Asal akta "Ataran" = Komplex.

61. Lamag = Kain tenunan persegi empat dengan lebar –+ 50 cm, muka yang sebelah berwarna kehitaman sebagai tanda kalau sah. Pada muka sebaliknya dengan warna kekuningan sebagai tanda kalau Tambiak Anak. Tempat sirih sebagaimana umumnya dalam upacara kehormatan harus ada. Maka lamag ini berpungsi sebagai cerana sirih.

62. Penjenang (jenang) = Pelayan.

63. Sesaut dengan anak bujang, sesangi dengan anak gadis. Kalimat ini nanti akan anda dapati berulang kali. Sesuatu kalimat yang tak dapat dialih bahasakan demi keutuhan jiwa bahasa itu.
Sesaut = Niatan
Sesangi = Pelaksanaan niat.
Namun kata sesaut dan sesangi ini ditujukan khusus pada niatan dan pelaksanaan mengawinkan anak.

64. Penatih = Isteri raja (Tamsil dari ibu pria bujang). Raja adalah tamsil da-

ri bapak.

65. Rial = Rp. 2,-. Dalam hukum adat jumlah uang senantiasa disebut dengan sebutan rial (Rp. 2,-) Dua puluh rial = Rp. 40,-

66. Setabik = Tabek = Kata kehormatan/ucapan hormat dengan tiada perlu lagi mengangkat kedua tangan.

67. a. Enau bungkut = Enau kerdil.

b. Ditepang = Belum lagi menjadi gula telah dimasukkan ke dalam tabung.

c. Diutari = Dijadikan gula dan wadahnya dilingkari dengan daun bengkuang.

68. Talang = Kebun muda.

69. a. Mendah simah = Tamu dalam kata/upacara perkawinan.

b. Ibung = Wanita adik ibu/bapak.

70. Berganda puluh = Terjemahan kata Serawai "Nunggal Puluah" Secupak benihnya menghasilkan 10 bakau bersampung.

71. a. Penundung = Menyuruh pulang tanpa suara. Mengusir secara Psichologis.

b. Adat kebiasaan bagi yang mendapat lemang kuning nantinya akan mengundang/menjamu pengantin makan setelah upacara perkawinan.

72. Betanjung belairan = Laksana tanjung berliku-liku.

73. Mengampak (g) = Menunggu beramai-ramai.

74. Lenggena = Perasaan dan pikiran aman tenteram.

75. Bersaut = Bermaksud

76. Empul = Istilah daerah Serawai bagi sebutan ayam potongan untuk digulai dalam perjamuan upacara kematian.

77. a. Beranggar = Punya harga diri.

78. a. Bimbang = Upacara perkawinan.

b. Cara menari. Apabila di dusun tersebut akan mengadakan

Bimbang maka tunang pria atau wanita dijemput/diundang bermalam untuk diikutkan menari bersama dengan pengantin yang dikawinkan. Semua pakaian dan hiasan persis pengantin.

79. a. Pengantinan = Pria tunangan. Perkataan ini nantinya akan banyak kita jumpai. Pengantinan juga diartikan dengan suami.
    b. Bunting = Wanita tunangan. Jadi sebutan bagi siteri yang belum punya anak.
80. Sepemanting = Satu stel.
81. Membelanjai = Memberi makanan. Umpama : kue dsb. di kala bimbang (andun).
82. Berayak banyak = Cukup sipat kedatangan; pria dan wanita baya beserta gadis kecil dan dewasa.
83. a. Andun = Datang dalam pengertian umum ialah mendatangi Bimbang Adat.
    b. Atar-atar = Komplek (Yang lebarnya –+ 15 X 15 m dilindungi daun kelapa)
84. Juadah = Kue, pisang goreng
85. a. Rumah Punca = Rumah yang mengawinkan anak. (Rumah Puncau)
    b. Menjadi ketentuan adat untuk memberikan daging bagi orang yang ingin membelanjai tunang.
86. Hubungan antara angkan-angkanan = Saduran dari istilah Serawai "Enterau angkan-angkanan". (Hubungan berbaikan di luar jalur kekeluargaan).
87. Samban Ragi = Benang pengikat (Ragi = Bentuk jamak dari "Rupawarna")
88. Bertih = Beras Retih (Beras digoreng).
89. a. Dasau = Ketua Kerja (Diambil dari kata "Landasau" SER) Indonesia; Landasannya.

b. Sanggah = Penyanggah. Pembantu Dasau.

90. a. Pengantin mentah = Alih bahasa dari kata "Pengantin Mata".
Seorang pria teman pengantin dan akan menduduki sebagai ganti pengantin dalam upacara bimbang kawin. (Akan ditemui pada selanjutnya). Istilah pengantin mentah adalah lawan dari kata Pengantin masak. Pada wanita dia dinamakan "Bunting Mentah".

b. Gadis kecil = Gadis yang belum dewasa umurnya di bawah 10 tahun. Setelah melalui upacara resmi "Menari di tengah halaman.

91. Pukang Muka = Paha muka kerbau. Pukang tangan (Ser) Paha belakang kerbau disebut Pukang Agung. Pada penjelasan penutup nantinya akan kita dapati dongeng riwayatnya.

92. Menyeram = Mengeluarkan kata-kata pujaan. (Berseram)

93. Punjung = Bahan sajian.

94. Malam Gegerit = Malam menjelang bimbang. Dalam suasana gembira pada malam ini pada setiap rumah orang berkumpul bercengkerama belaka sambil menunggukan buak (wajik) masak. Selesai jamuan minum makan sekadarnya tibalah masanya pertengahan malam. Saking lamanya duduk semata, maka timbullah rasa pegal dan GERIT (linu). Masing-masing merasa ingin berdiri untuk menghilangkan rasa pegal linu

(menggerak linu). Dari perkataan/perbuatan inilah timbulnya istilah Gegerit (Menggerak Gerit).

95. Menurut ketentuan adat istiadat, orang tidak boleh menari dengan berpasangan satu marga. Karena itu bila ada gadis pertandang (dari marga lain) maka suasana tarian makin ramai.

96. a. Rumah Puncau = Rumah yang melaksanakan bimbang.

b. Penginapan raja (SER) = Rumah yang ditunjuk untuk pangkalan bagi pemerintahan kepala desa.

c. Kelipah = Cerdik cendekiawan. Masa dahulu rumah ini dikhususkan bagi orang perorangan yang terpandang/terkemuka dari kelompok keluarganya. Setelah agama Islam berkembang, maka pelaksana agama dibaurkan pula ke sana.

97. Kerebai = Sebutan bagi wanita yang telah bersuami.

98. Jaih = Semacam perjudian dengan mempergunakan tiga buah mata uang (koin) sen yang dihempaskan di atas batu licin. Sambil menghempaskan mata uang ini mereka menghentakkan kakinya dan tapak tangannya menepak punggung. Mereka pun memekik dengan mengeluarkan bermacam-macam perkataan dengan mengundang arwah yang dianggapnya dapat memberikan barakah kemenangan. Apabila mereka mengalami masa jaya dalam perjudian, anggapan mereka sedang "Kegimbaran" (di-

restui) Bujang Juara dan kebalikannya kalah, diganggu Bujang Juara.

99. Damar = Getah kayu di rimba yang ditumbuk halus dengan wadahnya Seruas bambu muda yang telah dikeringkan untuk menjadi alat penerangan.

100. a. Buak = Wajik.
Menunggui belangga buak ini, sebagai selingan sebelum gegerit tiba.

b. Menggending = Ramai mengelilingi.

101. Lembak = Tempat Kerendahan.

102. Proatin = Jamak dari kata "Para Batin".

103. Menurut adat rumah puncau harus menyediakan tempat untuk duduk para batin di tempat gegerit (atar-atar) dan jamuan seperlunya.

104. Pepanca sebagaimana telah diterangkan lebih dahulu, merupakan tempat khusus bagi anak belai (pos) yang mempertanggungkan semua alat-alat dan pelaksanaan semua pekerjaan di bawah.

105. Tarian ada tiga macam (pada perobahan tangan belaka)

a. Bertaup = Tangan diangkat dan ujung jari bersamaan tingginya dengan bahu.

b. Nyengkeling = Tangan menyeling ke belakang dengan memegang selendang pada lambungnya dengan jepitan antara telunjuk dan jari manis.

c. Berkipas = Dengan memegang kipas dalam jepitan ibu jari, telunjuk, dan jari tengah, sehingga jari manis (jeriji) dan kelingking bebas dari perpegangan.
Kebebasan jari manis (jeriji) inilah dipergunakan untuk memberi tanda (kode) bila ki-

ta telah ingin berpapasan. Apabila tanda tidak mendapat kode jawaban, maka kita masih harus menunggu hingga tanda berbalas. (Kemungkinan tidak adanya wansit balasan oleh karena sesuatu hal umpama; di dekat sana ada tempat/orang singkul atau diragui/dimalui).

Dalam selaluan (berpapasan) dalam menari kipas seorang pria harus waspada; karena di kala berpapasan itu wanita biasa mempergunakan kipasnya, yang pada penghujung kipas tersebut mempunyai kawat halus bengkok (pancing) guna menggait kipas pria.

Lebih bijaksana bila pria usah mendekat. Namun sekali-kali menggait tidak boleh dilakukan oleh seorang pria!

106. Kerbau pemunggah = Kerbau yang disembelih pada upacara perkawinan.

Kerbau Pembatur = Kerbau yang disembelih pada upacara kematian.

107. a. Berkeransi = Mandi dengan menggosok kulit dengan batu dll.

b. Menutup ilmu ditiga pagi = Ilmu dan jampi-jampi harus dilanjutkan berturut-turut selama masa waktu tiga hari sebelum burung-burung terbangun.

108. a. Bunyi melirih sinam mengganti = Menunjukkan tanda waktu antara jam 5–5.30 (dini hari). Sinam adalah jenis serangga yang berbunyi melirih laksana bunyi orang sedang mengganti

benang.

b. Bujang Bengkurung = Anak Raja dalam cerita dongeng Serawai.

109. Ayam biring kuning = Menurut dongengnya bahwa ayam yang berwarna sedemikian adalah ayam yang semula turun di bumi ini.

110. a. Rancak = Bila halus yang dijalin sasak sebagai ganti piring.

b. Gemuk manis = Perutan kelap bercampur gula.

c. Buah Rengas = Kueh tepung berwarna-warni sebesar kelereng.

d. Beras Retih = Kembang beras. (Meretih = mengembang)

e. Lemang sebesar ibu jari dikerat-kerat.

111. Keroya = Nirwana

112. Gantal = Kuncup. (Kuncup keladi, kuncup karet dst.)

113. Sangkuh Riman = Nama semban yang sengaja ditenun untuk sarana (menedah sunting) memohon keturunan. Sangkuh/penyangkuh.

Riman = Buah hati Pengarang Jantung.

114. Tangga Kundu = Tangga Sukmah. Sarana turunnya sukma.

115. Sambanan = Benang yang membujur di dalam tenunan. Peneda Lihat No. 11

116. a. Kerbau sautan = Kerbau niatan.

b. Jerunjungan = Telinganya tiada dipotong/ditandai.

c. Tingas = Pertanda.

117. Punjung = Sajian (sesajen).

118. Berseram = Memanggil Arwah.

119. Puyang ketunggalan = Kesatuan Moyang

120. Pampangan = Pasungan. (Dua buah tonggak kayu di sela mana kerbau dipampang)

121. Bujang Inang = Pengatur di Atar-atar.

122. a. Burih Kunyit = Beras kunyit. Beras yang direndam di dalam air kunyit dan setelah kering dicampur dengan minyak kelapa agar berwarna kuning mengkilat. (Menjadi tamsil bedak).

b. Penutur = Sebutan/panggilan.

123. Pengukur = Pemanggil/Pengundang (Mengukur)

Mengukur Semangai = Mengundang Barakah.

124. a. Lunjuk = Pancang batas antara pria dan wanita menari.

b. Tarian bujang gadis di Serawai ada tiga macam; 1. Bertaup (Mengembangkan tangan) 2. Nyengkeling (Kedua tangan di belakang dengan memegang ujung selendang. Bagi wanita, tangan mengunjur ke sisi dengan memegang ujung selendang) 3. Bekipas (Menari pakai kipas).

125. Andah = Tempat mandi yang dipagar rapi sebagai penghalang buaya.

126. Pukang hanyut = Kaki belakang kerbau yang sebelah kanan. (Pada penjelasan di belakang nanti akan kita dapati kisah dongengnya).

127. Berkasai = Menepikan remah-remah, tanah dan debu dari tikar atau pakaian (sandang). Membersihkan/membuang.

128. Mangkuk Lima = Masuk dalam daftar pasien pak Dukun.

129. Adas = Alas penjemur padi. Ndila (Ndilau Ser.) nama kayu.

Adasndila = Alas penjemur padi yang terbuat dari kulit kayu ndilau.

130. a. Patar = Lekuk tempat menginjakkan kaki.

b. Kembula merah = Jenis keladi yang daunnya kemerahan.

131. a. Mudim = Medium (Dapat menghubungi roh halus).

b. Seru Dundun = Memintak keturunan.
Seru = Meajukan pintak.
Dundun = Dengan senandung berirama.

132. Basah kering = Semua pekerjaan tanpa pilih bulu.

133. a. Kuadai = Tikar alas bunting dan pengantinan berjalan sepulang dari "Bekasai". (Panjang lebarnya –+ 10 X 0,50 m.)

b. Menyalakan damar = Memasang penerangan.

c. Kinjar/beronang = Khusus ambinan bagi wanita.

d. Penundung = Pengusiran dengan cara halus, Hadiah pemberian meraja pada anak belai selesai bimbang yaitu; sebuah nyiru, kinjar dan bakul.

134. Kularan = Pekerjaan besar.
Pugan = Perkebunan (Kelompok tanaman)

135. a. Kait = Kaki yang bengkok/tak dapat melurus

b. Cingkung = Tangan yang bengkok/tak dapat melurus

136. Pemadu Kula = Duta dalam perembukan perkawinan.

137. Bangau = Pendiam tiada banyak ulah.

138. Munggah = Bimbang.

139. Tatal = Sisa bekas (tatal gergaji. Um:)

140. Bersiwa = Mengundang roh halus.

141. Panjut = Bulu ujung ekor warna putih.

142. a. Tanduk badur = Tanduknya memanjang ke sisi dan ujungnya mengarah ke bawah. (Kerbau badur digunakan pula bagi upacara membatur (kematian)

b. Tingasan = Keratan pada telinga sebagai tanda kepunyaan seseorang. Apabila tidak ada tingasan ma-

ka kerbau dianggap kepunyaan marga. Kerbau yang disengaja menjadi sautan tidak ditingas, namun harus ada pemberi tahuan kepada depati yang bersangkutan. Namanya kerbau "Jerunjungan".

143. a. Tuaran = Jeratan. Ump: Tuaran manik menjadi kalung.

b. Gandit = Seuntai tali di mana disimpan/dituar bahan perobatan.

144. a. Daun Kembula = Jenis Keladi.

b. Samban ragi = Benang lima warna (Sudah dijelaskan pada sebelumnya).

c. Setukal benang = Segulung/Selingkaran besar.

145. Patar (Tanggam) = Tempat menginjak menaiki tangga bulat. Ump: Patar Pohon Kelapa.

BALAI PUSTAKA — JAKARTA